

majalah sastra ■ nomor 10 ■ tahun 1982

☐ *catatan putu wijaya* ☐ *prahara kahlil gibran*

HORISON



majalah sastra • nomor 10 • tahun 1982
di terbitkan oleh Putu Wijaya (*) penerbit kahlil gibran

HORISON

No. 10/1992

DAFTAR ISI

287	CATATAN KEBUDAYAAN
	<i>Sapardi Djoko Damono</i>
289	DARI "ETSA" SAMPAI "ZAT"
	<i>Putu Wijaya</i>
307	MEMETIK MANFAAT KEKERASAN
	<i>Eka Budianta</i>
310	SAJAK-SAJAK AUDITORIUM
	<i>Leon Agusta</i>
316	SEBELUM MALAM
	<i>Hamsad Rangkuti</i>
318	SEPI
	<i>Putu Wijaya</i>
320	MTAK SEKAR?
	<i>Bambang Dwi Prasetyo</i>
324	RUTIN
	<i>Nadjib Kartapati Z</i>
329	PRAHARA
	<i>Kahlil Gibran</i>
334	KRONIK KEBUDAYAAN
	Kulit muka: Hardyono
	Kulit belakang: Gatot

Penerbit: Yayasan Indonesia. Penanggungjawab: Mochtar Lubis (Ketua Umum). Dewan Penasehat: Ali Audah, Arief Budiman, Aristides Katoppo, Goenawan Mohamad, Jakob Oetama, Sofjan Alisjahbana, Umar Kayam. Dewan Redaksi: H.B. Jassin, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail. Redaksi Harian: Arwah Setiawan (Ketua), Hamsad Rangkuti, Hardi. Alamat Tata Usaha: Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota. Surat Izin Terbit: No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966, 28 Juni 1966. Dicitak oleh : PT. TEMPRINT.

Harga Eceran : Rp. 600,—

PENGUMUMAN: Berhubung tebal Horison ditambah 16 halaman, maka mulai nomor 10/1982 harga eceran Horison akan "disesuaikan" menjadi Rp. 600,—/eks.

BAHASA-BAHASA INDONESIA

1

Pada bulan Oktober 1928, sekelompok pemuda mengadakan kongres di Jakarta; kongres itu bukan baru yang pertama kalinya, tetapi yang kedua. Rangkaian keputusan kongres bersejarah tersebut kini kita kenal sebagai *Sumpah Pemuda*, yang antara lain berbunyi "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia." Keputusan itu tentu bukan merupakan hasil gagasan mendadak yang disusun beberapa jam sebelum kongres berakhir, tetapi merupakan semacam puncak dari proses yang sudah berjalan bertahun-tahun sebelumnya. Proses itu mencakup pula langkah-langkah yang mengubah gagasan Indonesia menjadi pengertian politik; sebelumnya kata 'Indonesia' lebih banyak dikenal dalam buku-buku etnologi.

Keputusan untuk memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan pada waktu itu merupakan suatu keputusan yang berani; barangkali "keberanian" itulah yang menjadi ciri khas pemuda, dan kongres itu adalah kongres pemuda. Kongres tentunya juga sudah memikirkan akibat pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan itu terhadap bahasa-bahasa lain, yang beberapa di antaranya dipergunakan oleh lebih banyak orang. Namun memang harus diakui bahwa pada hal-hal tertentu, keputusan politik berada di depan kepentingan lain — meskipun mungkin ada pelbagai pihak yang menilainya sebagai keputusan barbar.

2

Salah satu akibat langsung keputusan itu terhadap dunia kesusastraan adalah anggapan bahwa yang bernama sastra Indonesia adalah yang tertulis dalam bahasa Indonesia, yang pada zaman sebelum perang dinamakan Melayu. Keputusan kongres itu berbau politik, dan sama sekali tidak meng-

acu ke bahasa Indonesia tertentu. Pada waktu itu pemerintah kolonial telah memiliki sebuah penerbit, Balai Pustaka, yang mengeluarkan bacaan dalam berbagai bahasa daerah dan bahasa Melayu. Khusus penerbitan berbahasa Melayu ini, termasuk novel-novelnya, diperuntukkan bagi kaum (muda) yang lebih maju — tentunya dibandingkan dengan pembaca bacaan berbahasa daerah. Bahasa yang dipergunakan dalam terbitan Balai Pustaka adalah khusus, dari satu segi boleh dikatakan Melayu elit — kalau istilah ini diperkenankan pemakaiannya. Yang pasti, naskah yang masuk badan penerbit pemerintah kolonial itu apabila keluar harus rapi bahasanya — untuk tidak mengatakannya seragam; tidak heran apabila ada yang mengatakan ada bahasa Melayu BP.

Padahal banyak penerbit di luar BP yang menerbitkan karya-karya sastra berbahasa Melayu pula, tetapi yang berbeda dari yang dipakai BP. "Melayu Pasar", "Melayu Rendah", "Melayu-Tionghoa" adalah beberapa istilah yang dipergunakan untuk bahasa (-bahasa) semacam itu. Pemerintah Hindia Belanda mempunyai istilah khusus untuk macam bacaan terbitan swasta yang isinya tidak memperhatikan moral dan pendidikan, bahkan ada yang dianggap menghasut rakyat; istilah itu adalah "bacaan liar".

Mungkin bahasa yang dipergunakannya juga boleh disebut Melayu Liar. Tetapi yang hidup di tengah-tengah masyarakat tentunya bukan hanya Melayu BP; Melayu-melayu yang lain juga hidup sehat. Dan oleh karenanya juga berhak disebut sebagai karya sastra kalau dipergunakan penerang. "Pertengkaran" antara BP dan berbagai pihak tentang bahasa Melayu ini mencakup juga penolakannya terhadap *Belenggu* karya Armijn Pane. *Belenggu* ditolak BP dan akhirnya diterbitkan *Pujangga Baru*; di samping moral cerita yang barangkali menjadi ganjalan bagi penerbit pemerin-

tah kolonial tersebut, diukur dari Melayu BP bahasa dalam *Belenggu* juga kurang 'bersih'. Namun kita sekarang sulit menolaknya sebagai novel terbaik yang dihasilkan sebelum perang.

3

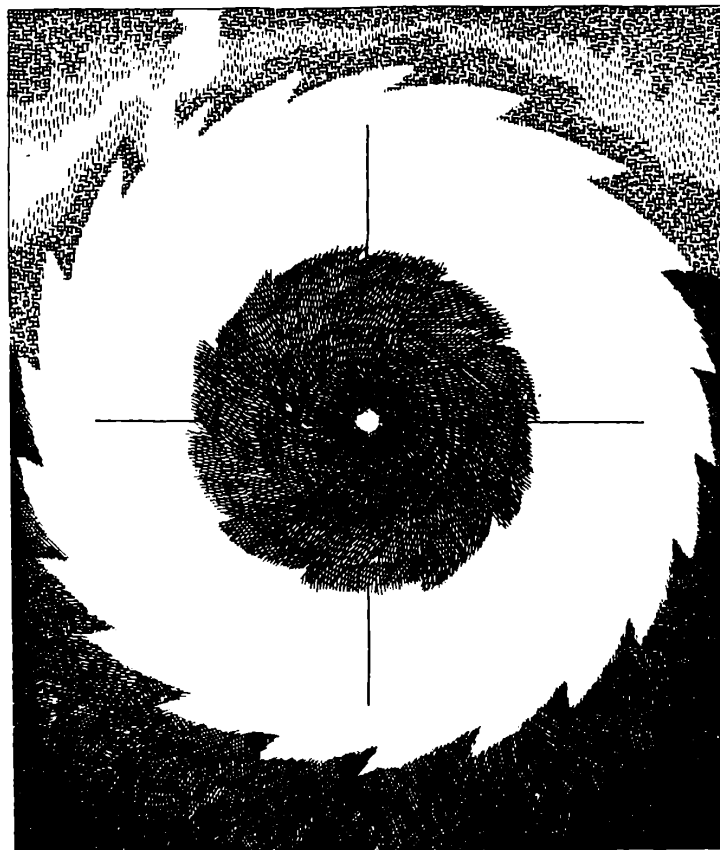
Sesudah perang, setelah BP menjadi milik Republik kita, ternyata ada perubahan cukup jelas dalam sikap penerbit itu terhadap bahasa. Kalau sebelum perang kita bisa mengatakan ada Bahasa Melayu BP, sulit untuk membuktikan bahwa sesudah perang pun ada Bahasa Indonesia BP. Yang ada, misalnya, Bahasa Indonesia kesunda-sundaan dalam *Atheis* karya Achdiat atau Bahasa Indonesia kejawa-jawaan dalam beberapa karya Pramoedya Ananta Toer. Dan semakin "tua" bahasa kita ini, semakin menjadi baku dan sekaligus menjadi kaya ragamnya. Ada badan pemerintah yang bertugas menyebar-luaskan pembakuan bahasa, antara lain lewat televisi; namun tak habis-habis juga usaha anak-anak muda di kampus-kampus dan sekolah-sekolah untuk menciptakan bahasa mereka sendiri, *prokem* atau apalah namanya, yang tentunya juga tercakup dalam Bahasa Indonesia seperti halnya bahasa-bahasa yang dipakai di pasar, di MPR, di seminar ilmiah, di tempat tidur, dan di dalam syair lagu populer. Semuanya Bahasa Indonesia, bahasa

yang diacu oleh keputusan Kongres Pemuda Tahun 1928 itu.

Anjuran untuk selalu mempergunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar ada gunanya dituruti, termasuk oleh pengarang. Kalau di pasar jangan mempergunakan bahasa seminar, kalau di MPR jangan menggunakan bahasa *prokem*. Kalau menulis? Gunakanlah bahasa Indonesia yang mana saja yang bisa berfungsi sebaik-baiknya sebagai amanat, nasihat, citra, gambaran situasi, watak, dan sebagainya. Nilai karya sastra antara lain terletak pada berfungsi atau tidaknya bahasa yang dipilih pengarang; kalau fungsinya rendah, suatu karya sastra bisa terasa kenes atau menjengkelkan atau tak keruan ujung pangkalnya. Masalah yang dihadapi oleh karya-karya Yudhistira ANM Mas-sardi, Teguh Esha, Y.B. Mangunwijaya, dan Linus Suryadi AG, misalnya, dari satu segi terletak pada berfungsi atau tidaknya bahasa yang telah dipilihnya.

Dan memang masalah pengarang adalah memilih: Bahasa Indonesia hanya satu, tetapi banyak. Tidak ada satu pun di antara yang banyak itu yang paling benar dan baik, namun kita diharapkan mempergunakannya *dengan* benar dan baik.

Oktober 1982
Sapardi Djoko Damono



Gatot '81

Dari "Etsa" Sampai "Zat"

Tulisan ini saya kerjakan setelah menerima surat dari Pamusuk Eneste dari Hamburg, Jerman. Ia meminta saya menulis tentang: mengapa saya memilih mengarang, bagaimana saya mengarang dan pengalaman-pengalaman mengarang selama ini. Untuk memenuhi hal itu saya kira yang terbaik adalah menceritakan saja secara kronologis lahirnya karangan-karangan saya.

1

Waktu masih SMP ayah saya mengharapkan saya untuk jadi dokter. Tapi kemudian saya sadar sendiri saya lemah dalam ilmu pasti, setidaknya saya merasa terpaksa ngotot kalau bergaul dengan ilmu pasti. Saya doyan sekali membaca. Mulai dari karangan-karangan Karl May sampai pada buku-buku sastra terjemahan seperti *Komedi Manusia* (William Saroyan) dan cerita-cerita picisan yang merangsang birahi yang meledak di tahun 50-an.

Saya juga senang sekali nonton film, wayang dan pertunjukkan sandiwara. Mengumpulkan komik Tarzan, Flash Gordon, Mahabharata dan Ramayana serta cinta pada karton dan anekdot. Juga olahraga. Tetapi yang ini kemudian tidak secara kontinyu saya lanjutkan karena tak punya prestasi dan sering ketakutan pada yang namanya kompetisi di lapangan. Yang penting juga diperhitungkan adalah bahwa saya cinta pada musik. Tapi sementara itu, meskipun lahir sebagai orang Bali saya jauh dari seni gamelan dan tarian. Kecuali senirupa, tapi itu pun bukan senirupa tradisional.

Tulisan saya yang pertama dimuat di harian *Suluh Indonesia* edisi Bali. Judulnya ETSA berupa cerita pendek. Isinya saya kira penting diceritakan karena mungkin bisa dianggap sebagai pola sikap karangan-karangan saya selanjutnya. Di situ saya menceritakan kisah seorang anak SMP (waktu itu saya juga masih di SMP) yang menyatakan cinta dengan surat pada pujaahnya yang bernama Etsa. Etsa menerima. Tapi belakangan, penerimaan tersebut ternyata hanya sandiwara, alias tipuan,

karena Etsa tahu anak muda itu sedang menghadapi ujian akhir. Begitu ternyata ia lulus, Etsa segera mengirim surat dan memutuskan cinta serta menerangkan apa dasar sandiwaranya.

Cerita berikutnya di harian yang sama berjudul *Bekas Guruku*. Di situ saya menceritakan bagaimana saya berak di dalam kelas karena ketakutan tak berani permisi keluar ruangan. Saya terdorong untuk menceritakan apa adanya dan sama sekali tidak malu ketika kawan-kawan mengejek saya karena cerita itu. Meskipun cerita ini separuhnya benar (yang pertama sama sekali fiktif) saya sudah mulai menganggap bahwa apa yang kemudian diletakkan dalam sebuah cerita pendek tidak perlu dianggap potret dari riwayat hidup pengarangnya.

Selanjutnya saya banyak menulis cerita pendek yang dimuat di majalah *Mimbar Indonesia* di rubrik Fajar Menyingsing — rubrik remaja. Antara lain, "Sate", "Rumah Petak", "Dan Cempaka Itu pun Ditebanglah", "Gula", "Pembunuh" dan sebagainya. Cerita-cerita itu merupakan pengembangan dari peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan saya waktu itu. Tapi saya selalu berusaha untuk membuat distorsi, artinya menyarankan kepada pembaca supaya jangan menganggap atau menghubungkan peristiwa itu dengan kejadian nyata, apalagi menganggapnya sebagai sebuah reportase.

Pada suatu kali misalnya, sedang berak di selokan di pinggir jalan, saya memandang di seberang tanah lapang ada orang yang menebang pohon asam. Tiba-tiba saja saya lihat penebang itu terpental dan jatuh ke atas jalan aspal. Peristiwa itu membekas, lalu saya menulis cerita "Pembunuh". Kisah seorang istri yang bermimpi giginya tanggal dan mencegah agar suaminya jangan pergi menebang, karena ia percaya gigi tanggal artinya akan ada kematian. Suaminya tak percaya, kemudian pergi. Tapi rupanya di tengah jalan ia mengurungkan niatnya. Tak tersangka orang yang menggantikannya menebang benar-benar mati, jatuh. Sua-

mi itu marah lalu pulang dan marah besar, sampai mencekek istrinya dan mendakwanya pembunuh. Baginya, justru karena istrinya selalu membayangkan akan ada yang mati setelah selesai bermimpi itu, ia seakan-akan tak ubahnya sudah berdoa.

Dari sekian cerita pendek yang dimuat di *Mimbar Indonesia*, yang saya tulis di SMP dan SMA, tak ada yang mengenai cinta. Semuanya bertolak dari peristiwa-peristiwa kecil. Anekdote. Saya senang sekali pada anekdot. Inilah yang kemudian terus saya garap sampai sekarang.

Ketika menjadi mahasiswa Fakultas Hukum Gajah Mada di Yogya, antara tahun 1962 sampai tahun 1969 saya mendapat pengalaman lain. Mula-mula menulis rasanya masih sulit sekali, apalagi banyak cerita pendek yang saya tulis dan kirim ke berbagai tempat, tidak pernah diterima. Kebetulan saya sudah mulai berkecimpung di dalam dunia teater. Mulanya karena Kirjomulyo menyutradarai saya main dalam "Badak"-nya Anton Chekov, waktu masih kelas II SMA di Singaraja. Setelah itu saya menyutradarai sendiri "Barabah" dan menulis dua buah drama (ini masih di SMA) berjudul "Si Bungsu" dan "Si Mata Kerbau". Kedua drama itu tak pernah dimainkan. Saya kira buruk sekali karena lebih merupakan pelampiasan kata-kata sendiri.

Di Yogya ketika memasuki Asdrafi saya menulis drama pendek untuk dimainkan oleh teman-teman yang baru masuk. Sejak itu saya merasa saya mampu menulis lakon. Kemudian dalam kesempatan sayembara yang diadakan oleh Direktorat Sosial, naskah saya "Invalid" dapat nomor (entah dua entah tiga). Kemudian tahun 1965 saya menulis "Dalam Cahaya Bulan" serta "Bila Malam Bertambah Malam". Yang pertama begitu dipengaruhi oleh dialog-dialog Chekov dalam drama seperti "Pinangan". Yang kedua saya tulis sebagai ungkapan rasa cinta saya pada seorang gadis dari Negara waktu itu.

Pada suatu kali, saya mendengar ada kapal kandas di Sanur. Kabarnya Kapten kapalnya tak mau turun. Waktu pulang ke Bali saya sempatkan untuk menengok sebab saya merasa peristiwa itu teateral sekali. Saya lihat kapalnya sudah hampir tenggelam ke pasir. Kemudian kebetulan malamnya keponakan saya minta dibuatkan sebuah karangan. Maksudnya karangan itu dimuat di harian di Denpasar dan menyebutkan bahwa itu diperuntukkan untuk dia. Waktu itulah saya menulis cerita pendek "Lautan Bernyanyi". Cerita pendek ini kemudian saya mainkan sebagai drama satu babak dalam Festival Drama di Denpasar.



Di Yogya, "Lautan Bernyanyi" saya tulis kembali sebagai drama panjang, untuk mengikuti Sayembara penulisan drama yang diselenggarakan oleh BMKN. "Bila Malam Bertambah Malam" dan "Dalam Cahaya Bulan" juga saya tulis kembali dalam bentuk novel, setelah dimainkan. Karena saya menyutradarai sendiri, saya tahu secara mendetail apa yang terjadi. Karena itulah "Bila Malam Bertambah Malam" penuh dengan detail-detail, seperti seorang sutradara memilih *property*, menyusun *set* dan melatih gaya pemain-pemainnya. Kedua novel ini saya ikut-sertakan dalam sayembara penulisan novel oleh IKAPI di Bandung. *Bila Malam Bertambah Malam* terpilih sebagai naskah yang menang bersama *Orang Buangan* karya Harijadi S. Hartowardoyo. Sedangkan *Dalam Cahaya Bulan* dipilih sebagai naskah yang pantas diterbitkan.

Di Yogya juga saya menulis beberapa buah drama. Semuanya didasarkan oleh kebutuhan bahwa grup saya harus punya naskah yang akan dimainkan. Saya malas sekali mempelajari naskah orang lain. Saya ingin bebas. Lagipula saya memang

punya ambisi untuk menjadi pengarang. Sehingga ketika saya melihat seorang wanita cantik, muda, tercampak di pinggir jalan sebagai orang gila bersama seorang anak kecil, saya merasa terkili-kili. Dari situ kemudian saya menulis naskah drama berjudul "Tak Sampai Tiga Bulan". Naskah inilah yang kemudian saya tuliskan kembali setelah sampai di Jakarta menjadi novel berjudul *Pabrik*.

Saya juga menulis naskah "Orang-Orang Malam". Juga secara kebetulan membuat sebuah monolog bernama "Matahari Yang Penghabisan". Waktu itu saya dan kumpulan drama saya LDN menyelenggarakan Parade Drama, selama tiga malam. Pada malam kedua belum ada acara. Saya dengar salah seorang rekan saya di Bali waktu itu (mungkin Ikra Negara atau Heman Negara) main sendiri dan sukses. Saya jadi iri. Saya ingin membuktikan bahwa saya juga bisa main sendiri. Lalu sore itu juga saya mereka-reka apa yang akan dikerjakan. Lalu akhirnya malamnya saya main secara improvisatoris seorang diri. Lakon ini kemudian terpaksa saya tulis kembali sambil mengingat-ingat, karena ada teman yang memintanya. Saya kirim ke *Horison*, tapi tak ada kabar. Kemudian saya terus memainkan beberapa kali secara improvisatoris di beberapa tempat bersama Pameran Sanggar Bambu.

Ada juga beberapa naskah drama yang saya buat di Bali karena kebutuhan untuk pementasan. Juga karena mengatasi keluhan waktu itu seakan-akan orang panggung tidak bisa berbuat apa-apa hanya karena tidak ada naskah. Antara lain saya buat "Burung Gagak", "Dua Kota", "Gerimis Tengah Malam". Naskah-naskah itu entah di mana sekarang, ceritanya juga saya sudah lupa.

Tahun 1967 saya bergabung dengan Rendra. Di situ saya mendapat banyak pengaruh. Terutama kemudian saya mulai bertekad untuk secara bersungguh-sungguh berjuang menjadi seorang pengarang. Saya membuat beberapa improvisasi untuk Teater Mini Kata. Antara lain: "Di Bawah Tiang Listrik", "Pedang Topi" dan "Tertawa".

Saya menetap di Jakarta sejak tahun 1969. Saya bergabung dengan Teater Kecil Arifin C. Noer. Saya hidup dari menulis resensi pertunjukan dan esei-esei yang dimuat di *Sinar Harapan*. Beberapa buah cerita pendek saya mulai dimuat di *Horison*. Misalnya antara lain "Ini Sebuah Surat". Kemudian "Firasat". Cerita kedua saya tulis ketika sedang menunggu untuk menghadap seseorang yang akan melicinkan jalan saya untuk bekerja di sebuah majalah keluaran INKOPAL. Ada mesin tik di atas meja. Lalu saya tancap saja. Saya pikir waktu itu membuat novel caranya adalah membuat beberapa cerita pendek lalu digabung. Ketika saya

perlihatkan pada Arifin, dia memberi komentar, bahwa kalau dia menulis cerita pendek, dia juga akan memakai pendekatan yang sama.

Seorang teman saya menawarkan pada saya, kalau ingin mengetik sewaktu-waktu boleh di rumahnya. Begitulah, saya pergi ke rumahnya dan menulis cerita pendek "Yang Terhormat Warga Kota". Ini dimuat di harian *Kompas* dan kemudian saya tulis kembali menjadi sandiwaranya berjudul "DOR". Sejak itu saya sering menulis cerpen di *Kompas*. Antara lain berjudul "Orang Tua". Mengisahkan seorang tua yang jatuh cinta-birahi — pada seorang anak kecil. Belakangan seorang rekan sekantor di *Tempo* menanyai saya apakah saya pernah membaca *Lolita*. Ketika saya tahu bahwa novel itu juga mengisahkan tentang orang yang berasmara pada anak kecil, saya merasa seperti menulis sesuatu yang tak berarti.

Saya juga menulis cerpen berjudul "Sepatu". Saya sendiri tak mengerti mengapa *Kompas* bisa memuat cerita itu. Rasanya saya menuliskannya dengan ngawur. Apa saja yang terlintas saya lontarkan. Belakangan saya pelajari diri saya sendiri lewat cerpen itu. Saya sering merasa bahwa saya memang suka berkhayal. Juga tidak logis. Misalnya saja — ini kenangan — di dalam sebuah adegan dalam drama "Dalam Cahaya Bulan", tokoh nenek mengatakan cucunya sudah meninggal. Tetapi kemudian cucu itu ternyata masih hidup. Bagi saya itu wajar. Apa sih salahnya orang — tokoh — ngibul dan berkata sesukanya? Seorang sutradara wanita yang memainkan naskah itu kontan meralatnya. Tapi saya sendiri kalau memainkannya membiarkan saja begitu.

Contoh lain, tatkala sebuah asrama wanita di Yogya mengadakan Ulang Tahun, saya diminta membuat naskah. Saya buat drama pendek. Tapi meskipun pingpong dialognya lancar dan kocak (namanya Kieke) akhir cerita saya tak menemukan bagaimana cara mengakhirinya. Lalu saya biarkan begitu saja. Diburamkan begitu saja bahkan terasa tidak logis. Saya mengeluh ketika menyutradarainya. Tapi sahabat saya Budi Satria yang merupakan kritikus pribadi saya mengatakan biar saja. Biar saja tidak logis. Apa salahnya tidak logis. Waktu itu saya terkesima. Saya berpikir keras. Lalu saya mulai melihat jalan lapang di depan saya. Bahwa media itu media berekspresi, bukan hanya media bercerita.

Kembali kepada "Sepatu". Mungkin kesadaran itulah yang menjalari saya ketika menulisnya. Hal yang serupa seperti membakar saya ketika menulis *Telegram*. Waktu itu saya merasa cerpen maupun novel yang sempat saya baca waktu itu terlalu ber-

tele-tele. Selalu bisa ditebak dan apa yang diceritakan, urutannya sama. Mesti ada pelukisan watak, bentuk orang dan ada kesinambungan yang terperinci. Saya merasa perlu sekali bercerita nyerocos apa adanya. Kalau tidak tahu ya tidak tahu. Kalau memang bodoh ya biar bodoh, tak usah dipintarpintarkan. Itu sebabnya saya tidak memerlukan untuk mencari secara akurat pengutipan sajak Chairil Anwar atau lirik lagu "Mawar Malam" dalam novel itu. Bahkan ketika seorang tokoh harus bicara bahasa Arab di telepon, saya tak punya waktu untuk mencari orang yang tahu bahasa Arab, lalu saya samarkan saja dengan hurup-hurup mati. Lalu juga ketika tokoh utama dan Rosa saling mengucapkan kalimat yang bagus, saya tak menemukan kalimat yang begitu bagus, sehingga akhirnya saya hanya menampilkan huruf-huruf. Saya sama sekali tidak menulis dengan kesadaran untuk berontak, tapi dengan mencoba menampilkan apa adanya diri saya waktu itu.

Novel *Telegram* juga lahirnya tidak terencana. Bagian pertama adalah merupakan cerita pendek yang seyogyanya saya berikan kepada majalah 69. Tapi karena lama tidak bertemu dengan Bunyamin yang menjadi redaksinya, kemudian satu kalimat akhir cerita pendek itu saya hapus. Lalu saya sambung dengan bab berikutnya. Kadangkala saya dapat bab di tengah. Pernah saya tulis dulu bab terakhir, lalu baru kembali ke tengah. Demikianlah *Telegram*. Di situ saya mencoba menghadirkan bahwa manusia yang tidak banyak tahu juga berhak dan harus diperhitungkan di Indonesia ini.

Tidak dapat dilupakan, sebelum lahirnya *Telegram*, saya sudah menjalani pekerjaan sebagai redaksi di majalah *Ekspres* dan *Tempo* beberapa lamanya. Keharusan untuk menulis setiap waktu. Efisiensi kata. Soal kebasahan dan sebagainya yang menjadi gaya *Tempo* terutama usaha untuk tampil sebagai orang pintar yang bergaya bodoh, sangat mempengaruhi saya. Itu pulalah yang mendorong lahirnya "Aduh". Sebuah drama yang dialognya sangat sederhana dan bodoh-bodoh. Yang juga kemudian saya mainkan dengan gaya "goblok-goblok-an" di TIM.

4

Telegram, *Aduh* dan *Pabrik* ditulis bersamaan. *Telegram* saya tulis tidak sampai tiga minggu. Waktu itu saya memungut anak perempuan. Baru berusia dua bulan, saya titipkan di Yayasan Sayap Ibu. Saya bayangkan, kalau nanti anak itu besar, dia harus tahu bahwa dia anak pungut daripada tahu dari orang lain. Lalu saya berniat untuk membuat sebuah hadiah, setidaknya sebuah buku buat dia. Itu dorongan yang pertama.

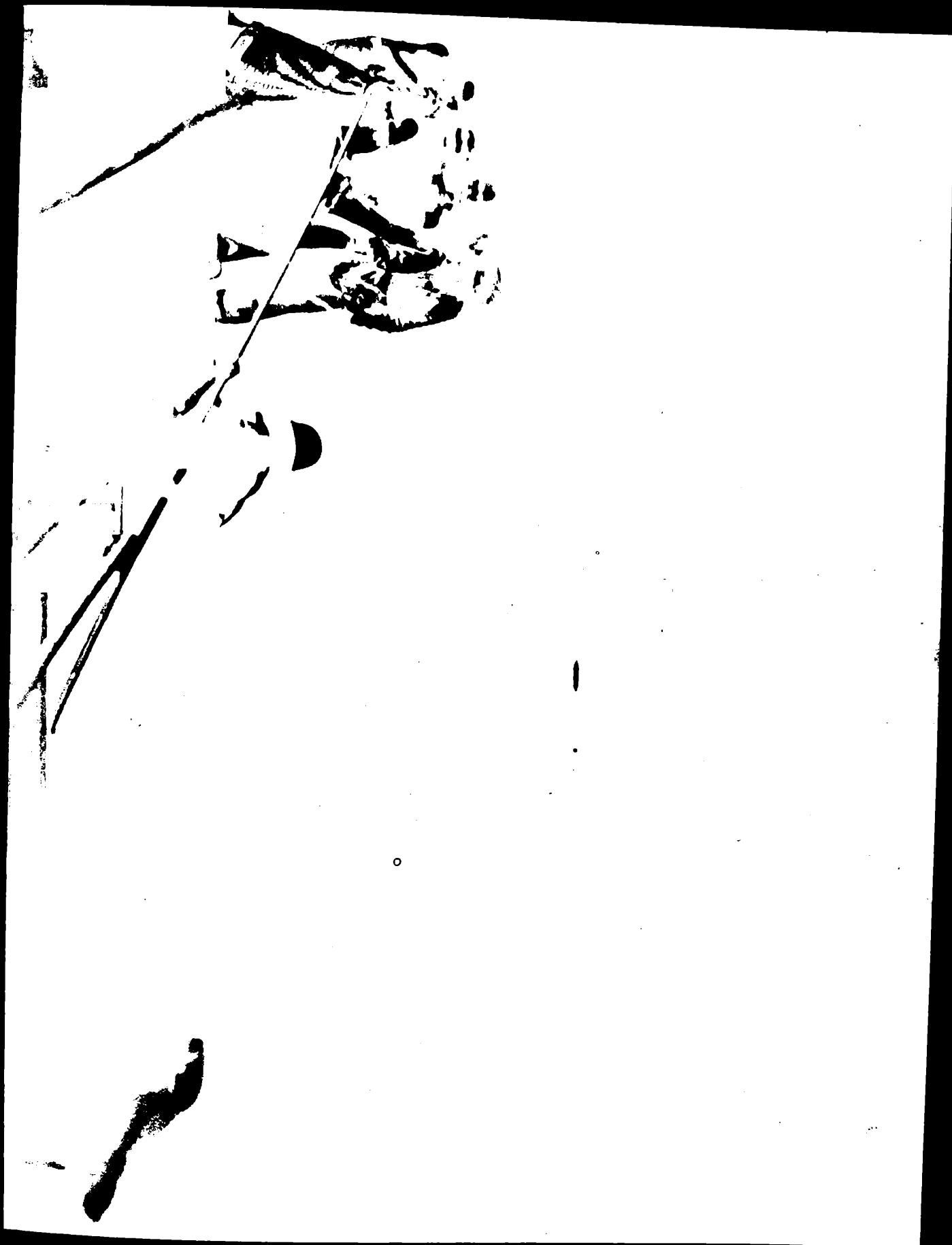
Dorongan yang kedua adalah karena saat itu saya tidak jadi main dalam film *Kabut* di Kintamani. Saya sudah mengikuti selametannya, tapi kemudian ternyata tidak ada kecocokan honor. Dan penggantian tidak diberitahkannya kepada saya. Kebetulan saya baru sakit. Ketika saya muncul, ternyata semua orang sudah berangkat ke Bali. Saya malu sekali. Saya ingin menebus malu itu dengan menghasilkan sesuatu. Alasan-alasan serupa ini, membalikkan kekalahan menjadi sesuatu yang berarti, sering menolong saya.

Aduh sendiri agak panjang ceritanya. Naskah itu mula-mula merupakan hasil dari beberapa latihan yang saya selenggarakan di Denpasar bersama rekan-rekan saya. Pementasan gagal, tapi saya menyimpan beberapa ide dari pementasan itu. Lalu saya tuangkan dalam naskah yang bernama "Dap-Dap". Tapi ketika naskah itu saya perlihatkan kepada Arifin dia berkata dengan jujur bahwa dia ingin memberikan kritikan pedas. Tak disebutkan secara mendetail bagaimana. Saya cukup tertegun. Tapi berusaha juga membandel. Saya yakin naskah itu berharga. Kemudian saya adakan latihan dan berusaha untuk main di TIM. Tapi kemudian selain sukar sekali, latihan itu gagal karena saya main film *The Virgin In Bali* di Bali.

Belakangan saya tulis kembali naskah itu untuk mengikuti sayembara penulisan naskah DKJ, karena di dalam sayembara penulisan yang pertama tidak ada pemenang. Salah seorang anggota juri mengatakan (Goenawan Mohamad) bahwa juri menganggap "Kapai-Kapai"-nya Arifin C. Noer yang baru saja dimainkan sebagai standar untuk menentukan nilai. Saya menuliskan *Aduh* dengan bebas sekali. Mula-mula saya berpikir dua kali apakah saya berani melepaskan cara pembagian tokoh dengan hanya menyebutkan *salah seorang* untuk setiap dialog. Kemudian saya merasa tidak peduli. Setidak-tidaknya waktu itu saya merasa yakin dan tidak peduli.

Naskah itu saya sodorkan pada salah seorang kawan saya, Syubah Asa yang waktu itu menjadi kritikus pribadi saya. Ia yang memujikan *Telegram* dan menganjurkan saya untuk mengikuti naskah itu dalam sayembara, kelihatan agak kurang sreg. Saya sendiri akhirnya ikut tidak sreg. Karena ingin menang juga lalu saya cepat-cepat membuat naskah yang lain, judulnya "Sandiwara". Naskah ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari naskah yang pernah saya coba rekam di TVRI (tapi kemudian tidak disiarkan). Syubah merasa naskah "Sandiwara" lebih jelas.

Masih dalam rentetan bulan-bulan yang sama, saya juga mulai menuliskan kembali *Tak Sampai*



Tiga Bulan menjadi *Pabrik*. Waktunya sempit sekali. Saya bekerja setiap malam, berjuang dengan kantuk, terutama sekali melawan kata-kata yang sering macet. Kalau di dalam *Telegram*, segalanya mengalir dan lancar sekali, dalam *Pabrik* saya sering terpojok, tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Seringkali pula akhirnya saya menuliskan sesuatu yang tidak saya rencanakan terlebih dulu, sesuatu yang belum saya ketahui, sehingga selanjutnya, setiap alinea hampir menyerupai usaha mencari. Di situ tiba-tiba saja saya tidak bisa lagi menguasai tokoh-tokoh saya. Saya tidak bisa lagi menyutradarainya, tapi hanya melaporkannya.

Kalau di dalam *Tak Sampai Tiga Bulan*, ceritanya hitam-putih, di dalam *Pabrik*, ceritanya menjadi putih, karena semua tokoh diikuti dan seperti dicoba dimengerti. Saya juga tertegun lama sekali ketika harus menetapkan pabrik apa yang akan menjadi sengketa. Di mana lokasi kejadian. Akhirnya saya ambil risiko dan berpikir apa masih penting di mana. Apa penting pabrik apa? Lalu diam-diam saya malah memperoleh misteri karena tidak perlu menyebutkan di mana dan pabrik apa.

Ketika saya sodorkan naskah itu pada Syubah, saya memperoleh jawaban yang melambungkan saya. "Mula-mula aku ingin membantah ceritamu pada awalnya sebab tidak jelas ini pabrik apa. Aku harus tahu. Tapi akhirnya aku sadar memang tidak penting itu pabrik apa". Saya puas sekali karena jawaban itu. Saya merasa tenang dan dapat dimengerti orang lain.

Saya teringat bahwa saya pernah bertanya kepada Goenawan, apakah tema itu menentukan besar tidaknya sebuah karangan. Apakah tema itu penting. Dan sebagainya. Goenawan mungkin menjawab sambil lalu waktu itu seraya lewat depan meja saya. Ia menggeleng dan mengatakan tidak. Ternyata hal itu membantu sekali. Saya yang pernah ngobrol dengan Arifin tentang intelektualita di dalam karya jadi senang. Waktu itu saya mengatakan kepada Arifin bahwa intelektualita bukan hal yang terpenting dalam karya sastra maupun drama. Kalau tak salah Arifin berdiri di sebaliknya, dia mengatakan itu menentukan sekali. Saya berpendapat seperti itu karena menyadari betul bahwa saya ini bukan orang pintar. Saya selalu menemukan diri saya paling sedikit membaca di antara rekan-rekan. Perhatian saya pun sangat terbatas dan sempit. Jadi saya berusaha "berjuang" untuk menyatakan bahwa bekal intuisi dan perasaan saja cukup untuk mencipta. Dalam hal ini saya katakan pernyataan Goenawan membantu saya.

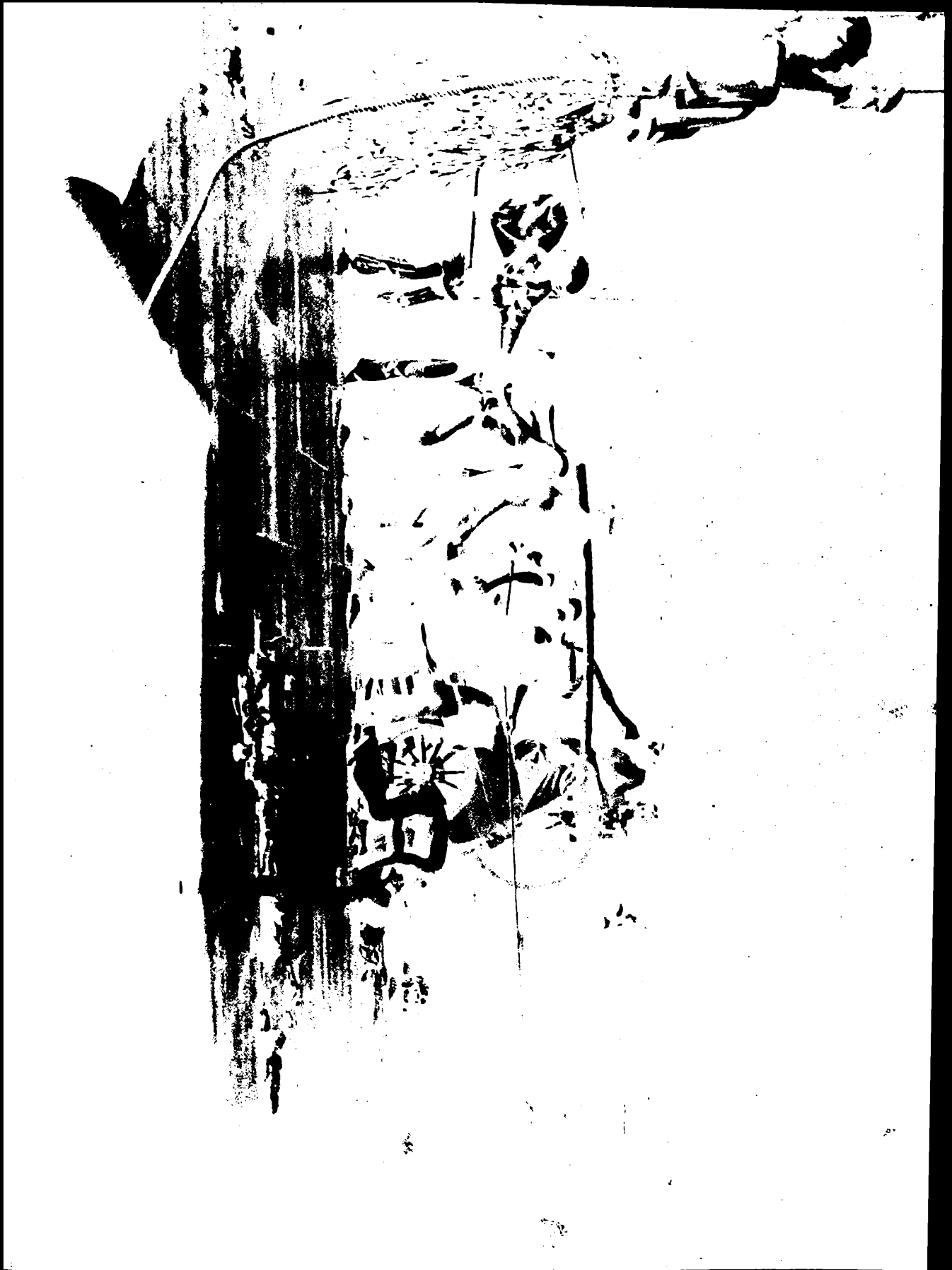
Syubah yang seringkali juga mengganggu saya karena dia sendiri mengatakan ingin menulis se-

buah novel besar. Pengertian besar baginya kalau tidak salah adalah tema yang besar. Itu yang sering membuat saya minder karena saya sendiri selalu memilih anekdot, tema kecil-kecil. Itu pula yang saya sodorkan diam-diam dalam *Telegram* — apakah orang yang bodoh seperti saya tak ada gunanya dalam proses sekarang ini?

Kemenangan *Telegram*, Aduh, Sandiwara dan *Pabrik*, kemudian menumbuhkan kepercayaan saya. Lalu saya mulai percaya bahwa ke"edanan" saya ada gunanya. Bahkan keedanan saya bisa di"jual". Ditambah lagi di Jepang saya sempat bertemu dengan seorang pelukis. Ia mengatakan bahwa pada suatu saat ia berhenti membaca. Berhenti belajar dan hanya bekerja. Itu rasanya sejalan dengan saya. Saya pun mulai malas membaca. Tapi kebetulan sekali rumah kontrakan saya tidak ada listrik, sehingga saya benar-benar hanya membeli dan menyimpan buku tapi tak pernah membacanya lagi.

Banyak orang menghubungkan *Telegram* dengan tulisan Iwan Simatupang. Banyak yang mengatakan saya terpengaruh. Saya tidak menolak sampai sekarang bahwa saya bisa terpengaruh oleh apa saja yang saya alami, dengar, lihat dan sebagainya. (Saya kira orang Bali memang gampang sekali menerima pengaruh pada dasarnya). Misalnya terpengaruh oleh *Waiting for Godot*, karena saya pernah main sebagai Pozzo. Terpengaruh oleh Chekov, terpengaruh oleh *Komedi Manusia*, terpengaruh oleh *Dr. Zhivago*, oleh *Pulang*-nya Toha Moh-tar dan terpengaruh oleh Johnny Gudel — Srimulat. Mungkin saya memang terpengaruh oleh cerita-cerita orang tentang novel Iwan, sebab saya sendiri sampai sekarang belum pernah membacanya. Bahkan malah menjadi takut kini membaca, kalau ternyata apa yang saya buat ternyata hanya duplikat dia.

Kembali kepada soal mengurangi bacaan, sebagai imbalannya saya mendengarkan musik banyak sekali. Saya suka musik dari dang-dut sampai hard rock. Klasik tidak, karena kalau saya mendengar klasik saya merasa harus berada dalam kondisi tertentu yang entah kenapa tidak saya sukai. Bahkan saya pernah benci pada klasik — sebelum benar-benar mendengarnya. Tapi belakangan saya mencoba mendengar. Saya ternyata senang sekali pada Bach dan Vivaldi. Jazz juga mula-mula saya jauhi, tapi karena di Bengkel Teater jazz sering diputarkan, belakangan saya mulai diam-diam menangkap keindahannya. Lalu akhirnya cocok. Mulai dari Stan Getz, kemudian sampai ke Miles Davis. Tapi lewat dari itu hanya kadang-kadang saja. Saya selalu mengarang dengan musik. Kalau sa-



ya mendapatkan lagu yang bagus, saya seperti mendapatkan stamina untuk menulis terus. Dari lagu-lagu Beatles saya banyak sekali mendapat pelajaran. Lagu-lagu itu sering sekali tak tertebak, tak terduga. Liar, akan tetapi tetap memiliki perhitungan. Saya sering menulis meniru Beatles menyanyi. Kadang-kadang saya merasa cocok sekali dengan John Lennon.

Saya mendapat kesempatan tinggal di masyarakat komunal Ittoen Yamashina, Kyoto, Jepang, tahun 1972–1973. Saya muncul ke situ di awal musim bunga dan kemudian pergi menjelang musim gugur, karena saya tak tahan lagi.

Ittoen adalah sebuah tempat di lereng bukit, waktu itu hanya beranggota 400 orang. Mereka berpakaian hitam-hitam. Waktu saya datang mereka sudah generasi kedua — mungkin ketiga. Bagi mereka hidup adalah bekerja. Bekerja sama dengan beribadah. Mereka mengatakan dirinya Budha tetapi sangat terpengaruh oleh Gandhi. Rombongan dramanya yang berkeliling menghibur orang tua dan anak-anak bernama Swaraj.

Di Ittoen segalanya diurus oleh komune. Setiap hari kami bangun pagi, bekerja, sembahyang, makan bersama dan tidur teratur. Sewaktu-waktu turun ke dusun Yamashina dan dengan sukarela membersihkan WC orang. Di situ tidak boleh merokok. Hidup harus sederhana. Emosi dikekang. Orang harus taat. Tidak boleh bertanya. Harus menjalankan perintah. Bagi mereka semua pertanyaan sudah selesai dijawab oleh almarhum pemimpin mereka. Kini tinggal menjalankan saja.

Saya ke Jepang berniat mempelajari Kabuki. Saya merasa tersiksa sekali. Sebulan saya bekerja di ladang. Kemudian empat bulan saya mengikuti rombongan Swaraj keliling Jepang. Naik truk, tiap malam berpindah, memasang dekor dan melakukan kegiatan teater yang sifatnya fisik. Bagi mereka itu "pekerjaan" bukan lagi seni. Saya dilatih secara fisik. Saya merasa tidak mendapat pelajaran apa-apa.

Kemudian saya kembali bekerja di ladang. Makin hari saya melihat adanya hipokrisi. Mereka sendiri sebenarnya tidak kuat menjauhi hawa nafsu. Mereka juga tetap tidak bisa mematikan emosi. Itu hanya ada dalam cita-cita. Saya menahan setiap hari dorongan kebutuhan seksual. Di situ saya menulis naskah drama "ANU" dan "Dag-Dig-Dug" serta persiapan sebuah novel yang kemudian saya beri nama *Lho*.

Dengan kurus kering dan dahaga pada kebebasan, saya kembali ke Tanah Air. "ANU" saya selesaikan demikian juga "Dag-Dig-Dug". *Lho* kemudian sekali beberapa tahun baru rampung. Tetapi

kalau saya renungkan, apa yang saya alami di Jepang itu kini menjadi disiplin saya dalam bekerja. Saya sering menyiksa diri untuk mengejar target. Saya malu sekali melihat Jepang yang makmur, tapi orang-orang di situ terus bekerja dengan gila. Semangat inilah yang secara heroik sering tidak seenggaja saya rasuki.

Di Jepang saya banyak memikirkan dan menganalisa apa yang saya buat. Saya berpikir tentang "Aduh" kembali. Saya meresensi diri saya sendiri. Saya merasa bahwa itu adalah usaha saya untuk mencoba melukiskan kesakitan setiap orang. Sedangkan dengan "Anu" saya mencoba menterjemahkan betapa keburaman, kata anu, telah menjadi lembaga yang justru menyelamatkan setiap orang di Indonesia. Sebab orang yang tidak tahu cukup mengatakan anu, sudah dimengerti oleh orang lain. Saya melihat kemiskinan kita tiba-tiba menjadi kaya sekali.

"Dag-Dig-Dug" sebenarnya adalah rekaman dari pengalaman saya mondok di Yogya. Di situ saya tinggal sendiri pada dua orang tua yang selanjutnya saya anggap sebagai celah yang mengantarkan saya kepada sesuatu yang berbau Jawa. Sikap hidup, cara berpikir, pelontaran dialog dan sebagainya. Drama itu bukan peristiwa nyata, tetapi *settingnya* adalah pengalaman saya selama bergaul dengan mereka.

Sedangkan di dalam *Lho* saya mencoba menceritakan sesuatu yang selalu papasan. Artinya tokohnyanya menduga dia telah membunuh orang, tapi masyarakat menganggap itu kecelakaan. Satu ketika dia dianggap gila padahal dia sendiri merasa normal. Dan pada saat dia benar-benar rela dianggap gila, justru orang mulai memperlakukannya sebagai orang sehat. Terakhir sekali setelah kepercayaan timbul lagi, ternyata ia baru tahu semuanya masih tetap sandiwara. Lalu ia berpikir bahwa untuk bisa hidup di dalam masyarakat orang harus mati. Menerima untuk dianggap mati. Dan dia mencoba untuk itu.

Lho ini pernah saya ikutkan di dalam sayembara penulisan novel DKJ. Tapi pada versi pertama, karena adanya ide cerita seperti sudah disebutkan, saya mencoba untuk menghapuskan kata "aku" dari novel itu. Juga kadangkala saya menulis tanpa titik. Ini semacam pemberontakan yang disengaja. Mungkin juga sebagai ekses, setelah mendengar banyak yang menulis dan mengatakan bahwa *Telegram* memberikan pembaruan pada pertumbuhan sastra di Indonesia. Lalu saya berusaha menempatkan diri sebagai seorang pembaharu. Di sini saya merasa benar-benar terpancing menjadi duplikat Iwan Simatupang atau Danarto.



Dari Iowa — Amerika Serikat — tahun 1974—1975 ketika mengikuti International Writing Program, saya mendengar kabar bahwa juri tidak bisa membaca novel itu. Kalau tak salah jurinya antara lain Umar Kayam, HB. Yassin dan Boen S. Oemaryati. Orang-orang yang meyakinkan. Saya dengar Umar Kayam mengatakan novel itu ditulis tergesa-gesa. Waktu itu sebagaimana galibnya pengarang, saya marah. Saya merasa mereka, juri, tidak mengerti. Saya bertekad akan mengikutkan lagi naskah itu pada lain kesempatan tanpa merubah sama sekali. Saya menduga keras, karena ketikannya kabur lah naskah itu gagal.

Pada tahun 1977, saya tulis kembali naskah itu untuk mengikuti sayembara penulisan novel *Femina*. Waktu itu saya sedang dalam pernikahan. Karena saya membutuhkan uang, sehari sesudah pernikahan, sambil menikmati suasana pengantin, saya tulis kembali naskah itu selama seminggu. Kelar. Kebetulan jurinya termasuk HB. Yassin. Dapat nomor tiga. Celaknya tak pernah diterbitkan, mungkin dianggap tidak komersial.

6

Saya tinggal delapan bulan di Iowa. Ongkang-ongkangan saja dan dapat kesempatan menulis. Tetapi ternyata tidak banyak yang saya garap. Saya hanya berhasil memulai sebuah naskah yang kemudian setelah di Indonesia saya sebut "Edan" (drama). Menulis beberapa buah cerita pendek — yang kemudian saya masukkan sebagai bagian dari novel *Stasiun*. Bagian adanya pengemis yang mati menggantung diri dan bagian di mana ada seorang yang diberontak oleh hatinya sendiri, juga bagian awal, ketika si Tua dipukuli di stasiun. Di situ saya juga menulis "MS", masih dalam bentuk cerpen, sebagaimana dimuat di *Horison* kemudian.

(Saya lupa menyebutkan bahwa sebelum saya berangkat ke Amerika saya banyak menulis cerpen di *Horison*. Di antaranya yang saya anggap penting adalah cerpen "Ratu". Di situ dikisahkan seorang lelaki minta dikirim potret telanjang merangsang pacarnya serta beberapa bulu kemaluan. Saya gem-bira sekali ketika Sapardi Joko Damono bersedia memuat naskah itu, apalagi Taufiq Ismail ketika saya tanya langsung sama sekali tidak merasa risi adanya soal bulu kemaluan. Itu menyebabkan saya bertambah berani lagi, bertambah yakin lagi bahwa impuls-impuls saya dapat ditulis, komunikatif pada orang).

Dari Iowa saya tidak langsung pulang tapi singgah ke Eropa, bahkan sempat main di Festival Nancy. Ketika main di Nancy sebelumnya saya bingung, apa yang akan saya kerjakan. Di negeri Be-

landa saya kebetulan bertemu dengan dua orang laki perempuan yang punya boneka-boneka besar. Saya katakan pada mereka bahwa saya punya kesempatan main di Nancy — karena ada undangan. Lalu kami berlatih. Ternyata hasil latihan itu setelah ditontonkan, menarik.

Di Nancy, pertunjukan kami tidak meledak seperti Sardono, tapi cukup mempesona. Waktu itu saya mendapat kepercayaan bahwa saya yang hanya bermodal tubuh, gerakan dan perasaan, dapat memukau. Ketika kembali ke Indonesia, saya mengajak beberapa kawan untuk latihan. Dimulai dengan merespons sebuah roda pedati. Membiarkan tubuh bereaksi sendiri dan pikiran tidak mendahului gerakan. Saya lakukan latihan tengah malam dan siapa saja bisa ikut.

Tak terduga banyak yang dengan sukarela datang. Dari situ lahir bentuk-bentuk yang artistik. Dasar tolak saya adalah gerak lambat seperti binatang kuskus, sehingga segalanya seperti slow motion. Kemudian melihat perkembangan itu, saya ajak pelukis Nashar untuk ikut bekerja sama. Dari situlah lahir kemudian pertunjukan tanpa naskah yang berjudul "Lho". Kemudian disusul oleh "Entah" dan "Nol". Kedua pertunjukan terakhir ini kurang sukses, saya kira karena saya sudah terlalu merancang-rancang. Apa yang ada di "Lho" saya jelaskan dalam esei "Teater Luka" yang kemudian ditambah dengan esei "Kentut".

Sementara itu naskah saya "Edan" dan kemudian "Hum-Pim-Pah" menang dalam penulisan. Naskah "Hum-Pim-Pah" adalah sebenarnya kelanjutan dari sebuah naskah yang waktu saya masih di As-drafi Yogya sudah saya mainkan dengan judul "Surat Jalan Untuk Mati". Lalu saya rubah sedemikian rupa sehingga suasananya jadi surealis. Kedua naskah ini kemudian saya mainkan dan keduanya saya anggap berhasil dalam pertunjukan.

"Edan" sebenarnya adalah merupakan kelanjutan dari "Aduh". Kalau "Aduh" seorang individu mengusik orang banyak, di dalam "Edan" orang banyak berhadapan dengan orang banyak. Sedangkan di dalam "Dag-Dig-Dug", orang banyak mengintip kehidupan individu-individu. Demikian juga di dalam "Anu". "Hum-Pim-Pah" merupakan pencatatan idiom-idiom visual yang ditemukan pada "Lho", "Entah" dan "Nol". Trend ini kemudian saya teruskan dalam naskah "Awat". Naskah ini sangat visual. Berusaha untuk memindahkan logika karton. Artinya perasaan, pikiran divisualkan. Orang mati hidup lagi dan sebagainya persis seperti di dalam film karton.

"Awat" tidak berhasil sebagai naskah maupun pertunjukan. Tetapi saya meneruskannya



dengan "Dor" dan kemudian "Los" dan "Gerr". (Ketika naskah ini ditulis saya sedang mempersiapkan pertunjukan "Gerr"). Saya berusaha untuk melanjutkan hal-hal visual yang bertemu di dalam "Lho" dan mengkombinasikannya dengan dialog sehingga selain rasa juga pikiran penonton dirangsang. Meskipun saya tetap berpegang bahwa naskah atau tontotan saya tidak begitu penting. Yang penting adalah apa yang kemudian terjadi dalam diri penonton.

Saya sempat ikut seminar teater di Bandung. Di situ saya menulis tentang konsep teater saya. Yakni bertolak dari yang ada. Konsep ini saya kembangkan lagi dan saya utarakan panjang lebar dalam sebuah esei berjudul "Tantangan" yang menjadi pemenang kedua dalam sayembara penulisan esei DKJ. Saya rubah sedikit dan jadikan prasaran tentang jalan pikiran Teater Mandiri dalam Pertemuan Teater 80 di TIM.

7

Ketika Dewan Juri mengadakan diskusi tentang naskah sayembara penulisan lakon tahun 1976 ("Edan" dan "Hum-Pim-Pah"), Arswendo Atmowiloto melontarkan keluhan, kenapa sedikit sekali pengarang-pengarang yang berusaha menulis tentang lakon yang berkaitan dengan sejarah. Ini mendebarkan saya. Saya menjadi sebel dan ingin membuktikan sesuatu.

Waktu itu juga kalau tak salah, Goenawan Mohammad melontarkan kritik kepada "Edan". Di sini mungkin saya salah tangkap. Tapi kalau tak salah dia mengatakan bahwa karya sastra yang tidak melibatkan pembacanya, yang hanya tetap mengelak untuk ditonton saja, tidak akan pernah abadi dan besar. Waktu itu saya diam saja. Tapi belakangan saya tergoda sekali. Lalu saya ingin sekali membuktikan itu tidak betul. Saya menulis drama tetap sadar hanya mengarang dongeng, sebagaimana juga saya menulis cerpen dan novel. Saya tidak pernah ngebet ingin memaksakan orang supaya percaya apa yang saya karang benar-benar bisa terjadi. Saya hanya menggoda orang untuk barangkali teringat sesuatu — sesuatu yang bisa saja lain — terserah kebutuhannya. Jadi saya selalu menempatkan diri sebagai alat saja untuk mengganggu orang supaya ingat dia itu manusia dengan pikiran masing-masing di tengah manusia lain. Dengan kebenaran dan alasan masing-masing di tengah begitu banyak alasan dan kebenaran yang lain. Dan saya percaya itu cukup berguna.

Sudah saya katakan dasar penasaran selalu menggerakkan saya untuk bekerja. Pada suatu malam, dekat pernikahan saya, saya menulis drama

berjudul "Hitam-Putih" — belakangan saya pentaskan dengan nama "Blong". Malam itu juga rampung. Temanya tentang 17 Agustus. Pada hari hendak dikibarkannya bendera pusaka, bendera itu mendadak hilang. Dan seterusnya. Naskah ini menang dalam sayembara yang diselenggarakan oleh Safari.

Naskah itu bergaya lenong. Sesuatu yang sebelumnya belum pernah saya kerjakan. Saya selalu berusaha menggali kekayaan tradisi dari jiwanya, bukan bentuknya. Kalau saya main drama saya tidak berusaha ke Bali-Balian, atau ke Jawa-Jawaan lewat kostum atau cara pengadegan. Tapi pada kebebasan jiwanya dan pada kesadaran lingkungannya. Misalnya lihatlah lukisan Bali. Di situ tidak ada perspektif. Maksud saya lukisan Bali tradisional. Kanvas penuh sesak. Semuanya penting. Hakekat dari penampilan itu di mana impian dan kenyataan bersatu juga menjadi dasar titik tolak saya bekerja.

Di dalam "Hitam-Putih" saya sengaja meniru "bentuk" lenong. Naskah ini kemudian saya pentaskan dengan hampir seratus pemain, lengkap dengan drum band, kungfu dan tarian disko dan grup penyanyi. Menarik dan berhasil. Naskah ini kemudian membuka jalan saya untuk menuliskan naskah berjudul "Ayo" — yang menang sebagai naskah kedua dalam sayembara penulisan lakon yang diselenggarakan oleh BAKOM. Jadi segi-segi visual yang ditemukan dalam proses latihan "Blong" kemudian saya tuliskan sebagai dasar "Ayo". Memang selamanya begitu proses lahirnya naskah-naskah drama saya. Yang satu mendorong yang lain.

Saya juga sempat menulis naskah berjudul "Yel" — tadinya disiapkan untuk sebuah pertunjukan bekerja sama dengan musisi pop. Maunya sebuah operet yang ingin menyamai kemanisan seperti apa yang disuguhkan oleh Swara Mahardhika, tetapi dengan bobot lain. Tetapi sampai tulisan ini tidak sempat dijemakan.

8

Sesudah *Pabrik*, saya menulis beberapa novelet yang diterbitkan oleh penerbit Cypress. Penerbit yang setelah sukses dengan *Semau Gue*-nya Edy D. Iskandar, berusaha untuk menggaet penulis lain. Kebetulan saya baru saja menang sebagai pemenang kedua penulisan naskah untuk skenario film yang diselenggarakan oleh Deppen. Judulnya "Tiba-Tiba Malam". Mereka menghubungi saya dan ingin menerbitkan.

Waktu itu saya sedang menghadapi persiapan pernikahan. Saya perlu banyak uang. Saya sanggup-

kan untuk memperpanjang naskah "Tiba-Tiba Malam" yang semula hanya 40 halaman menjadi 150 halaman. Karena begitulah keadaannya waktu itu (1977) novel yang dibaca orang lebih dari 100 halaman — padahal di Pustaka Jaya novel saya tidak pernah lebih dari 120 halaman.

Setelah tawar menawar saya teken kontrak. Untuk hak menerbitkan selama lima tahun saya harus menyerahkan empat cerpen (a 20 kertas folio), empat novelet dan empat novel. Dua cerpen sudah saya penuhi. Judulnya "Dor" dan "Tidak". Kemudian keempat novelet saya penuhi juga: *Sah*, *Tak Cukup Sedih*, *MS* dan *Ratu*. Semuanya adalah merupakan perpanjangan dari cerita pendek yang pernah dimuat di koran *Kompas* ("Sedih"), majalah *Lelaki* (*Sah*) dan majalah *Horison*. Saya kebut dan sesuaikan dengan selera pop. Tapi karena saya tidak bisa ngepop seperti Edy D. Iskandar atau Teguh Esha misalnya, saya tekankan pada keterusterangannya. Keterusterangan yang agak ekstrim, seperti di dalam "Sah" misalnya. Saya kebut saja. Saya anggap itu kesempatan saya yang pertama dan terakhir. Maksud saya kalau nanti tidak laku, toh mereka tidak akan menghubungi saya lagi dan saya sendiri tidak perlu malu karena saya tetap berekspresi. Keempat novelet itu bahkan disain sampulnya saya rencanakan sendiri bersama Syaiful — sesuatu yang benar-benar saya rasa cocok dengan saya. Belakangan buku kecil ini memang tidak laku, meskipun di *Horison* ada yang meresensi dan menganggapnya baik secara kualitas.

Tiba-Tiba Malam, kemudian adalah merupakan perjuangan saya yang pertama (sebelum *Lho*) untuk menulis melampaui seratus halaman — dan mencapai 150 halaman. Saya menarik nafas lega ketika selesai. Waktu itu saya sadar bahwa kalau agak sabar saya mungkin bukannya tidak bisa menulis agak panjang seperti orang lain. Novel ini dicanangkan untuk film. Saya anggap filmis dan kerjakan seperti seorang sutradara film membuat film. Ternyata tidak laku dan tidak banyak disebut-sebut orang. Sebenarnya saya heran. Berprasangka karena buku itu diterbitkan oleh penerbit komersial dan dengan rencana kulit komersial, orang yang biasa membaca karangan saya mungkin menganggapnya barang hasil pelacuran.

Karena buku-buku saya itu tidak laku, walaupun saya masih hutang, penerbit tidak berusaha menghubungi saya lagi. Saya saja yang sering merasa berdosa dan ingin menulis sesuatu yang bisa memuaskan hati mereka. Sesuatu yang laku dijual. Tapi sampai sekarang belum saya kerjakan. Ini ada sebabnya.

Saya mulai mencoba menulis untuk majalah-majalah wanita. Saya lihat tidak ada kenikmatannya lagi menulis di *Horison* karena tidak banyak yang membaca. Lalu saya mulai menulis di majalah *Kartini* cerpen bernama "Oke". Sesudah itu saya memenangkan beberapa lomba penulisan cerpen di *Femina*, dengan judul "Los", "Kejetit" dan "Babi". Di majalah *Kartini* cerpen saya juga ada yang menang ("Dompot"). Pendeknya saya merasa cerita saya bukannya tidak bisa dijual. Mungkin nama saya tidak bisa dijual kepada orang banyak.

Kemudian saya menulis banyak cerpen untuk berbagai majalah termasuk album-album cerita pendek. Sementara itu saya juga tetap mengirimkan naskah ke *Horison*. Belakangan saya merasa cerpen saya sudah cukup banyak, jadi saya cari sponsor dan kumpulkan dalam judul buku *Bom*. Saya bacakan cerita itu di TIM. Kemudian saya susul dengan kumpulan kedua berjudul *Es*. Tiba-tiba setelah dibacakan makin jelas bahwa banyak sekali yang tidak sempat muncul dalam cerpen itu sebagai barang tertulis. Taufiq Ismail menyebutkan, kalau dibaca sendiri kelihatannya *flat* saja, tetapi setelah saya bacakan jadi tampak nuansanya. Di situ saya berpikir, apakah saya kurang "ce-rewet" menulis. Artinya kurang banyak memberikan informasi. Tapi naskah drama saya juga bisa memiliki kesan yang berbeda kalau hanya dibaca. Karena dia merupakan barang persiapan untuk dipentaskan. Saya mulai berpikir cerpen saya juga hanya barang persiapan untuk dipentaskan oleh setiap pembaca.

9

Sementara itu saya menulis beberapa skenario untuk film atas pesanan. Di antaranya yang berarti adalah "Perawan Desa", "Bayang-Bayang Kelabu" dan "Dr. Karmila". Menulis skenario merupakan pengalaman tersendiri, karena biasanya saya menuliskan skenario novel orang lain. Mau tak mau saya terpaksa membaca novel itu. Di situ saya melihat banyak. Terutama melihat kembali diri saya. Bahwa banyak hal tidak bisa diceritakan, banyak hal sepele yang mungkin orang sudah tahu, tapi perlu diceritakan kembali. Anehnya, saya tidak ingin melakukannya. Saya tetap ingin meneruskan cara saya sendiri.

Saya teringat kepada novel *Keok* yang saya tulis tahun 1977 satu periode dengan *Tiba-tiba Malam*. Di situ saya ngobrol diri saya dan akhirnya kini saya sadari terpancing ke arah hal-hal yang absurd dan surealis. Awalnya adalah sebuah cerita pendek berjudul "Tidak". Kemudian saya kembangkan. Dan kini saya sendiri tidak mengerti ba-



gaimana bentuk "Keok" itu. Saya hanya ingin menceritakan tentang seorang wanita. Waktu selesai saya buat saya anggap lebih hebat, lebih serem dari *Stasiun*. Tapi kini saya sadari bahwa itu adalah gombal.

Kemudian saya menulis novel berjudul *Blong*. Ini merupakan kelanjutan dari *Keok*. Lebih gila lagi, lebih tanpa disiplin. Tanpa perhitungan. Saya tulis saja apa yang terlintas. Apa yang ada saya muntahkan. Apa saja. Saya bangga sekali setelah menulis itu karena merasa sudah "berani" dan "bebas" dalam menulis dan mengutarakan sesuatu. Bab ke bab hampir tak ada hubungannya. Di dalam sayembara penulisan novel DKJ, novel ini tidak mendapat hadiah apa-apa. Dan terus terang saja saya merasa syok. Kembali karena kegoblokan/bandel saya merasa bahwa juri tidak melihat apa sebenarnya isi naskah itu. Tahun berikutnya, bagian terakhir naskah itu saya pindahkan ke depan. Judulnya saya ganti dengan "Merdeka". Ternyata termasuk di antara pemenang harapan. Saya mengelus dada. Tapi saya tidak yakin betul apakah naskah itu berharga atau tidak. Tidak. Memang liar sekali. Saya ingin sekali tahu bagaimana kalau ada yang menerbitkannya dan bagaimana reaksi orang yang membacanya. Sebab kalau terlalu lama tidak diterbitkan, saya mungkin berubah pikiran, lalu menyeret naskah itu, mempermaknya dan memberikannya judul dan kehidupan lain.

Kemudian saya menulis *Sobat*. Maksud saya hanya melanjutkan saja 40 halaman yang sudah saya garap tapi sempat ditinggalkan. Saya menulis cepat sekali. Saya sudah bertahun-tahun di *Tempo* dan kemudian di *Zaman*. Rasanya saya sudah lebih enteng dan "ahli" dalam urusan teknis. Meskipun naskah itu tidak mendapat hadiah utama di sayembara DKJ, tapi diperhitungkan sebagai pemenang, kemudian diterbitkan.

Setelah *Sobat*, saya merampungkan sebuah novel lagi bernama *Nyali*. Sementara itu beberapa cerpen meluncur terus. Danarto setelah membaca *Nyali* mengusulkan saya untuk menulis kembali *Nyali* itu panjang lebar karena bagi dia temanya besar. Saya ingin sekali. Tapi saya kira saya tidak mampu. Saya iri sekali kepada Pramudya Ananta Toer yang menghasilkan *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* yang begitu tebal. Ditulis di pulau Buru. Saya yang bebas dan memiliki kondisi ekonomi — barangkali — lebih baik, kok tidak mampu menghasilkan cerita lebih dari 100 halaman.

Tetapi mungkin saya memang hanya akan tetap dapat bagian menceritakan gombal dan sudut-sudut kecil. Saya masih enggan membaca roman

Pramudya itu, meskipun saya menghormati dan mengaguminya, saya kira saya tidak akan membacanya sebelum saya memiliki sesuatu yang dapat saya andalkan, sehingga selesai membaca nanti saya tidak perlu malu. Tetapi soalnya apa saya sanggup membuat setebal itu.

Saya kira saya memerlukan seorang kritikus sekarang.

10

Sampai sekarang saya merasa kehidupan kritik sastra, kritik seni pada umumnya di Indonesia belum benar-benar menunjang kehidupan penciptaan. Beberapa kritisi nampak berwibawa tapi tak dapat aktif secara kontinyu menjadi pengamat. Ada lagi yang benar-benar memiliki pengamatan tajam dan wawasan luas, tapi tak membiarkan dirinya memikul fungsi itu. Akhirnya memang terpaksa kadangkala orang seperti saya gatal untuk buka mulut sendiri.

Tulisan berikut ini adalah beberapa kemauan saya yang sebenarnya tersembunyi di balik tulisan-tulisan saya. Mungkin sekali hal tersebut tidak sempat muncul. Kalau demikian ini berarti kegagalan saya. Mungkin juga ternyata hal tersebut tidak penting, meskipun muncul, ini jadinya merupakan kelemahan saya. Tapi mungkin juga hal tersebut tertutupi karena tidak adanya seorang penterjemah yang melaporkan, membeberkan dengan bahasa yang lebih gamblang pada para penikmat.

Bila Malam Bertambah Malam. Naskah ini seringkali dianggap sebagai usaha untuk memberontak, menjebol dinding feodalisme. Padahal sebenarnya maksudnya yang utama bukan itu. Saya lahir di lingkungan Puri — Puri Anom — saya tidak punya obsesi untuk menjebol atau mendukung, karena pada masa saya soal kebangsawanan tidak merupakan pertentangan yang tajam lagi.

Soal kasta dalam cerita itu adalah semacam bahan penyambung lidah omongan. Sebagai alur berpegang. Perlawanan terhadap kaum tua, kebutuhan untuk menghapuskan perbedaan kasta, sudah banyak dilakukan. Karena itu saya tidak merasa perlu mengulang atau mempertajamnya. Saya hanya bertolak dari itu, karena persoalan itu sudah dipahami oleh orang banyak. Lalu saya menyelundupkan soal "hipokrisi".

Yang sebenarnya menggoda saya adalah penderitaan, atau pengorbanan, atau tekad dari kedua orang yang bercinta — Gusti Biang dan Wayan Tua — untuk berpura-pura menjalankan satu peranan, untuk menyelamatkan situasi. Sesuatu telah terjadi, tetapi mereka tetap memiliki tanggung jawab

untuk memelihara agar tidak terjadi keonaran. Keduanya berpura, sedemikian rupa sehingga akhirnya mereka sendiri sering lupa bahwa mereka berpura-pura. Saya merasa hal tersebut adalah kesedihan kita bersama, "aduh" kita bersama, di dalam masyarakat yang masih meluhurkan nilai-nilai "gotong-royong" dan kepentingan orang banyak.

Telegram. Naskah ini ditulis dengan kesadaran penuh pada keterbatasan. Tidak dimulai dengan niat memberontak atau memecahkan nilai-nilai. Bahkan ada keinginan untuk menerima dan mengakui, tetapi juga tak dapat menahan diri untuk juga mengemukakan kebodohan, rasa tidak berguna, kesia-siaan. Dengan diam-diam ingin membuktikan bahwa orang biasa yang tak punya keistimewaan apa-apa pantas juga dapat hak hidup. Bukan hanya hero-hero.

Di dalam penulisannya saya berusaha untuk tidak bertele-tele. Untuk menjauhi benar keinginan mengurui. Dan memaparkan suasana batin dengan editing yang cepat, kalau perlu memutar balik apa saja dan mengejutkan dengan belokan-belokan yang tak terduga. Penulisan naskah ini benar-benar bebas dari ambisi-ambisi filosofis. Semata-mata pengembaraan orang yang gamang, tersuruk dan meraba-raba. Cerita dari seorang gagap.

Orang sering menghubungkan naskah saya ini dengan karya-karya Iwan Simatupang. Saya kira Iwan seorang intelektual yang menulis dan berfilisafat. Saya merasa seperti orang yang kebetulan fasih bicara dan memuntahkan intuisi semata-mata tanpa referensi.

Pabrik. Dalam naskah ini saya benar-benar ingin membuktikan bahwa kadangkala orang bisa ngobrol dengan asyik sekali tanpa tahu pasti apa yang sebenarnya jadi bahan pembicaraan. Ini juga semacam *Anu*. Yang penting orang terpicat dan mengikuti. Lupa soal makna, mengira gombal padahal soal besar.



Begitu banyak tokoh dalam novel ini, tapi saya tidak pernah memperkenalkannya secara formal. Sering satu tokoh muncul, tetapi gambaran visualnya muncul perlahan-lahan dengan informasi-informasi kecil. Sampai cerita berakhir barangkali baru orang tahu bagaimana perwujudan dari seorang Susy, Darso dan sebagainya.

Lautan Bernyanyi. Naskah ini bukan saya maksudkan soal percaya atau tidak percaya leak atau tahyul. Sama sekali bukan itu. Bahkan saya sama sekali tidak mempersoalkannya. Saya anggap persoalan itu dibicarakan tapi tidak penting. Yang penting sekali adalah bagaimana orang terpaksa menipu diri, berpura-pura tidak percaya, atau berpura-pura yakin terhadap sesuatu, hanya untuk menggenapkan, membulatkan kepribadiannya. Jadi sebetulnya hampir sama dengan *Bila Malam Bertambah Malam*. Naskah ini selalu dipentaskan sedemikian rupa sehingga yang ditonjolkan hanya soal-soal leak, magis. Padahal itu hanya ilustrasi saja, sebagai penghubung, untuk pemikat dalam suasana. Bagi saya sendiri juga tidak kepastian apakah ilmu leak itu nyata atau tidak. Kalau saya menampilkan, saya akan tampilkan secara samar saja.

Kesamaran memang merupakan kegemaran saya. Karena banyak sekali sebenarnya di tengah kehidupan kita yang samar, tak jelas, semrawut, toh semuanya berlangsung dengan mengagumkan. Karena semuanya samar, tak ada kendali. Bahkan adanya satu atau dua orang yang berusaha untuk memikirkan kesamaran itu dan membuatnya jadi jelas akhirnya menimbulkan bencana. Tetapi ia pun tak bisa dianggap sebagai penjahat. Saya menamakannya Korban dalam tulisan-tulisan saya.

Anu, Aduh, Lho, dan sebagainya. Judul-judul yang pendek itu sebenarnya adalah seruan-seruan yang menolong kita untuk menyalurkan rasa sakit, heran, tidak tahu dan sebagainya. Satu sentakan bunyi yang tak direncanakan. Tapi sebenarnya bukan tidak ada alasannya, karena didorong oleh pengalaman dan pergaulan di masa lalu. Pada setiap orang kata seru itu berarti macam-macam, tergantung lagu dan saat diucapkannya.

Kata-kata itu bagi saya semacam kekurangan dari masyarakat kita. Seakan-akan kita memang belum lengkap. Masih primitif. Masih menggantungkan diri pada alat-alat dan sarana yang sederhana. Akan tetapi di balik itu juga sekaligus menolong kita. Sebagai contoh bagaimana orang Barat tak merasa mungkin kita bisa hidup segobang sehari,

ternyata kok ya bisa. Semacam akrobatik melawan hidup, nasib maupun takdir.

Kemiskinan dan kekayaan itulah yang kemudian saya olah jadi naskah. Dalam drama *Anu* kata *Anu* terus menolong banyak orang untuk menamakan apa saja yang tak bisa dikatakannya. Di dalam *Aduh*, sebenarnya baik minoritas maupun mayoritas yang saling caplok mencaplok semua mengaduh. Sedangkan di dalam *Lho*, berbagai peristiwa datang beruntun dan tak dapat dihubungkan dengan sebab akibat waktu itu.

Mengenai penampilan di pentas saya sudah menulis esei panjang berjudul "Jalan Pikiran Teater Mandiri — Bertolak Dari Yang Ada". Tapi di dalam penulisan, saya seringkali membuat beberapa esei kecil yang saya tulis sebelum atau sesudah pementasan. Cuma malangnya agaknya esei itu sendiri kurang jelas, sehingga tak banyak yang tertarik. Misalnya *Kentut*.

Seringkali reaksi terhadap setiap naskah, cerpen, novel maupun pementasan, mendorong saya menulis lebih lanjut. Kadangkala saja juga nulis sesuatu yang hampir sama. Banyak kali juga menulis sambil mencoba diri. Artinya, saya menuliskan sebuah kalimat yang kebetulan terlintas, tanpa tahu apa yang akan terjadi. Kemudian saya garap. Dalam waktu setengah atau satu jam kemudian biasanya jadi sebuah cerpen atau esei.

Saya jarang sekali menulis dengan persiapan sempurna. Apalagi dengan membuat kerangka. Saya pun tak pernah menulis dua kali. Artinya sekali tancap, jadi. Kalau macet, saya simpan, satu ketika nanti saya baca kembali, lalu saya lanjutkan. Ngetik ulang jarang sekali. Malas. Juga dengan perhitungan, dari pada saya menuliskan sesuatu yang sama kembali, lebih baik saya salurkan energi untuk naskah baru. Kecuali drama. Beberapa kali saya menulis drama berulang-ulang. Misalnya *Aduh*, *Edan*, *Dag-Dig-Dug*. Karena setelah dibaca ada ketidakpuasan, karena itu dihubungkan dengan bahasa lisan. Tetapi dalam periode belakangan, *Dor*, *Hum-Pim-Pah*, *Los* dan *Gerr* saya tulis cepat sekali. *Gerr* misalnya saya mulai hari Jumat, sesempatnya, kemudian hari Senin sudah jadi. Skenario juga saya tulis cepat. Hanya memikirkan intronya yang seringkali sulit, bisa sebulan tambah dengan malas dan lupanya. Sampai sekarang lama-tidaknya tersedia kesempatan menulis tidak menentukan benar hasilnya buat saya. Bisa saja terjadi karangan yang disiapkan hanya setengah jam, lebih baik dari yang disiapkan sehari-hari atau bertahun-tahun.

Rasanya kurang lengkap kalau saya tidak menarik beberapa kesimpulan dari uraian yang telah ber-tele-tele di atas. Setidak-tidaknya untuk mencocokkannya kepada tiga pertanyaan besar yang diberikan oleh Pamusuk Eneste yang menghendaki tulisan ini.

Kalau boleh menyimpulkan untuk sementara — sebab mungkin saja besok atau lusa bisa berubah — kini, sekali lagi kini, saya mengarang karena ada kebutuhan untuk mengemukakan gagasan, hasil pengamatan, saran dan pendapat yang sama atau berbeda dengan orang lain. Saya melihat ada gejala yang memaksa untuk mengatakan bersikap itu memihak. Berbeda pendapat sama dengan bermusuhan. Suka dan tidak suka sama dengan buruk dan baik. Saya ingin orang melihat lagi alternatif untuk memilih dan kemudian memilih sendiri untuk dirinya berdasarkan citra masing-masing.

Saya memilih hal yang kecil-kecil. Yang lucu tapi unik. Yang tak menyakiti orang lain. Yang tidak diutak-atik orang lain. Kadangkala sengaja menampilkan yang liar untuk menteror orang supaya mau menyangsikan lagi segala sesuatu. Saya memancing dan merangsang, kadangkala menunjukkan pendapat saya secara samar, kemudian mengelak, karena bukan pendapat saya yang penting tapi pendapat orang itu. Karenanya baik dalam karya tulis maupun penampilan-penampilan teater saya mengambil risiko bahwa pada akhirnya apa yang saya tampilkan tidak lebih penting dari apa yang kemudian terjadi dalam diri orang itu. Ini merupakan disiplin saya untuk mengunci setiap karangan atau pementasan.

Selama ini setiap karangan atau pementasan tidak pernah benar-benar selesai. Selalu memberikan problem baru yang kemudian saya garap dalam karangan atau pementasan selanjutnya. Semuanya bersambungan. Kadang-kadang saya berpikir bahwa mungkin sebenarnya saya hanya menulis sebuah novel, sebuah cerita pendek, sebuah esei, sebuah drama yang sampai sekarang belum pernah selesai.

Menginjak tahun 1982 tiba-tiba saja Mas Bagio — Subagio Sastrowardjo muncul dari Australia dan membuat Balai Pustaka hidup, galak menerbitkan buku-buku sastra. Dalam taufan kegalakan itu saya ikut kecipratan. Novel *Lho* yang secara kebetulan juga dibebaskan oleh pihak *Femina* untuk saya pilihkan penerbit, serta sejumlah cerpen yang saya baca di TIM dengan nama *Gress* diterbitkan

dalam waktu yang terhitung cepat. Ini luar biasa buat saya yang sering menunggu dua sampai empat tahun untuk terbitnya satu buku. Lebih daripada itu juga naskah novel *Nyali*, ikut mendapat kesempatan terbit — kini masih dalam proses.

Sementara itu saya telah menulis dua naskah sandiwara lagi. "Aum" yang telah dimainkan dan "Zat" yang saat ini sedang dipersiapkan untuk tampil di Teater Tertutup TIM.

Ada beberapa hal yang terjadi di tahun ini, karena banyak kondisi barangkali yang berubah dalam diri saya. Entah kenapa menulis cerpen rasanya mulai seret, demikian juga menulis sandiwara. Setiap kali saya mulai menulis tiba-tiba timbul rasa bosan karena telah terjebak dalam satu pola. Satu keasyikan yang rasanya telah menjadi keahlian, bukan lagi ekspresi murni. Segalanya menjadi teknis dan rutin. Di sini saya tertegun. Ada keinginan untuk menghentikan dulu menulis, tapi dalam praktek tidak terlaksana. Akhirnya saya tancap biasa saja, sambil mengamati-sendiri apa hasilnya.

Menulis skenario pun kini menjadi masalah, karena dalam pengalaman terakhir, ikut sertanya sutradara dan produser yang bukan saja memperbaiki tetapi merubah skenario film, membuat saya marah sekali dalam hati. Saya jadi bernafsu untuk membuat film sendiri. Ini mungkin emosional saja, karena saya tahu membuat film itu sulit, apalagi membuat film yang laku dijual. Namun kini saya sedang asyik main dengan kamera video. Sementara gunanya untuk merekam latihan-latihan drama, entah nanti bagaimana. Tapi itu jelas mempengaruhi saya, entah sampai sejauh mana. Bayangkan saja dengan mengarahkannya kepada obyek kita sudah dapat menangkap semuanya — dalam kertas itu mungkin membutuhkan beberapa lembar dan belum tentu juga bagus.

Kehadiran anak — Yuka Mandiri — juga banyak membuat pengalaman baru.

Sejak "Aum" dan kini "Zat", tokoh anak muncul. Polemik tentang adakah karya sastra berperan dalam perubahan-perubahan sosial — yang diselenggarakan *Horison* — secara tak langsung juga ada pengaruhnya. Paling tidak saya kini sering punya keinginan untuk menulis sesuatu atau menampilkan sesuatu untuk kalangan yang lebih luas. Tanpa merubah isi, mungkin harus mengganti teknik atau medianya. Tak tahulah, bagaimana nanti.

Ketika tulisan ini akan ditampilkan di majalah ini, Mas Arwah Setiawan menanyakan apakah saya ingin menambahnya. Saya jawab ya bahkan

ingin menambahnya banyak-banyak dan merubahnya. Tapi pagi ini waktu saya memikirkannya kembali dan mencoba menulis, baru ini (12) yang dapat saya lakukan. Barangkali ini juga semacam kesalahan, menulis tentang tulisan sendiri, seharusnya menyalurkan saja energi untuk menulis cerpen, novel, lakon yang baru.

Jakarta, 14 Oktober 1982.

CATATAN

Novel:

Bila Malam Bertambah Malam
Telegram
Pabrik
Stasiun
Tiba-Tiba Malam
Sah
MS
Tak Cukup Sedih
Ratu
Keok
Sobat
Lho
Nyali
Merdeka

Kumpulan Cerpen:

Bom
Es
Gres

Drama:

Lautan Bernyanyi
Orang-Orang Malam
Aduh
Sandiwara
Dag-Dig-Dug
Anu
Edan
Awas
Dor
Los
Hitam Putih
Ayo
Gerr
Hum-Pim-Pah.

Memetik Manfaat Kekerasan

Eka Budianta

Disadari atau tidak, kekerasan memberikan warna tajam terhadap tahun ke 37 kemerdekaan bangsa Indonesia. Selama kurun waktu Agustus 1981 hingga Agustus 1982, berbagai hal yang dahsyat terjadi di segala penjuru persada. Mulai dari kekerasan individual seperti dengan ditemukannya mayat terpotong-potong di Jakarta, pembunuhan massal bromocorah di Jember, pembantaian bupati di Sulawesi Selatan hingga kekerasan alam seperti meletusnya Galunggung, banjir dan hujan salju di Irian Jaya.

Tentu saja kekerasan oleh siapapun dan dalam bentuk apapun tidak kita sukai sepenuhnya. Sayangnya mau tidak mau, suka tidak suka seolah-olah kekerasan memang harus ada di antara kita. Seseorang di kota besar biasa mengeluh, "Aduh, kota ini keras. Tak kenal belas kasihan," dan seterusnya. Sebetulnya tak perlu keluh kesah tersebut dilontarkan, sebab yang menjadi persoalan bukanlah kekerasan itu sendiri, melainkan hasil dari adanya kekerasan itu. Jika kekerasan ternyata membuahakan hal-hal yang positif, betapapun layak kita syukuri. Tetapi jika yang diakibatkannya negatif semata, kita harus merasa prihatin dan berupaya mengubahnya.

Tanah air, sebagai mana seorang "Ibu", bisa bertabiat lembut, tapi bisa juga keras. Jakarta misalnya, telah berlaku (setidaknya dianggap demikian) keras terhadap warganya. Seseorang bisa hilang, mati terbunuh atau kelaparan sebagai gelandangan di sana. Namun bukan kekerasannya yang dipersoalkan, sekali lagi: produknya. Bagaimanakah produk metropolitan itu? Adakah ia melahirkan masyarakat yang lembek? Yang ulet? Yang pemalas? Atau yang tak berperikemanusiaan?

Secara lebih luas demikian juga dengan Ibu Indonesia. Putra-putri macam apakah yang dilahirkan oleh ibu tersebut? Apakah artinya lemah-lembut, penuh manja jika yang muncul dari rahimnya hanya bocah-bocah cengeng, tak mampu berpikir dan hidup dengan kekuatannya sendiri? Tidakkah lebih baik misalnya Swiss, negeri keras, kaku dan

tak kenal kasihan dalam mendidik tapi menghasilkan rakyat yang gagah perkasa? Dengan gunung-gunung karangnya yang terjal, iklimnya yang bengis dan sejarahnya yang tidak cemerlang ternyata Swiss membuat anak-anaknya terhormat di dunia. Demikian pula tanahair Jepang, Singapura dan beberapa negara lain yang secara praktis tak punya minyak, atau kekayaan alam apapun yang bisa dibanggakan.

Di Cipinang Muara, perkampungan kumuh di Jakarta Timur, tinggal sebuah keluarga. Si Ayan, pemimpin keluarga itu, lahir di sana pada tahun 1920. Waktu itu ia lahir di dalam sebuah gubuk 3 X 4 meter, beratap sirap dan berdinding bambu, berlantai tanah. Dalam gubuk itu ia tumbuh, punya saudara, besar, menikah, punya anak, mengawinkan anaknya dan sekarang mengasuh cucu-cucunya. Ia sungguh tidak bergeser dari bumi 12 meter persegi itu sejak 60 tahun yang lalu.

Selama 60 tahun itu Jakarta bergerak: dari tempat jin buang anak menjadi jalan-jalan, kampung-kampung, taman-taman dan perumahan. Rumah kecil di tepi pasar Cipinang Muara itupun bergerak. Sekarang atapnya bukan lagi rumbia meskipun dindingnya tetap bambu berselip papan di sana-sini. Sebuah bola lampu 25 watt, hasil *gantolan* dari tetangganya menyala di tengah ruang itu. Sebuah radio transistor dengan baterai tua menguak-uak di atas balai-balai. Lantai tetap tanah dan udara di situ bukan main pengapnya. Wahai, apa yang telah dilakukan oleh Jakarta terhadap keluarga ini?

Tetangga-tetangganya berdesakan. Air segar makin sulit diperoleh (perembasan air laut sudah sampai di Pulogadung, kata satu sumber). Dan udara sejuk pun sudah lama dilupakan warga kampung busuk itu. Aneh. Tidakkah jari-jemari kekerasan menyentuh keluarga ini dan menggugahnya? Anaknya ada sembilan. Tak seorangpun di antara mereka berhasil menamatkan SD. "Saya terlalu sibuk," kata ayah, kepala keluarga Betawi asli itu. Setiap pagi ia bangun subuh, berbelanja ke

pasar, membeli buah-buahan yang bakal diperdagangkannya hari itu.

Ia memang pedagang pepaya, nanas dan jagung rebus. Pekerjaannya ini diwarisi dari kakek-monyangnya sejak 1920. Jakarta bergerak, perkampungannya bergerak, tetapi ia tidak bergeser sama sekali. "Paling jauh saya berjualan sampai di jembatan sana lalu niking ke kiri masuk gang itu dan balik kemari", katanya sembari menunjuk sebuah parit kotor kira-kira 300 meter dari gubuknya. Ia tidak pernah ke mana-mana. Sekali ia pernah pergi ke Cililitan (5 kilometer dari situ), pada awal tahun 50-an. Sudah itu tak pernah jalan lebih 300 m dari ranjangnya.

Ia tidak cacat, tidak sakit dan tidak pula membaca. Ia hanya merasa terlalu sibuk. "Tak punya waktu lagi untuk pesiar. Waktu saya habis untuk mengupas nanas dari pagi sampai siang dan merebus jagung sampai sore," katanya. Dan itulah yang dilakukannya selama setengah abad belakangan ini. Sehingga alangkah pusing dan bingung ia tatkala Dinas Kesehatan Kota memaksanya ikut dalam mobil yang mengangkut dua orang anaknya menuju perawatan penderita lepra di Tangerang. "Belum pernah saya naik mobil selama dan sejauh itu. Saya muntah-muntah dan demam seminggu." ia menceritakan pengalamannya.

Jakarta, apa yang telah kaulakukan untuknya? Banyak yang mengeluh kota ini terlalu keras. Sampai-sampai yang tidak lagi tahan bergaul dengannya bunuh diri, minum obat nyamuk, menabrak kereta api. Tapi apa arti "kekerasan Jakarta" bagi keluarga besar di rumah kecil di sebuah gang Cipinang Muara itu? "Sekarang ini zaman enak. Kita bisa mendengarkan transistor, menonton televisi. Banyak hiburan," kata kepala keluarga dengan mata bercahaya. Astaga, ia bahagia! Ia tidak merasa Jakarta keras. Ia merasa tentram, gila!

Orang itu tidak mengenal kekerasan. Apalagi belajar padanya. Tidak, sama sekali tidak tahu apakah ada kekerasan dan manfaatnya. Ia tidak takut terbunuh, tak merasa perlu asuransi jiwa. Banjir tahunan sudah rutin baginya. Tuntutan kesehatan, pendidikan, kesenian, kerohanian, politik, bukan apa-apa baginya. Ia tidak memerlukan mobil, sebab hanya akan membuatnya muntah-muntah. Ia tak butuh pos, telepon, air ledeng, apalagi. Ia bisa melihat semuanya pada pesawat teve tetangganya.

Bagi penjual jagung rebus itu, Jakarta adalah seorang ibu yang penuh kasih-sayang dan selalu mendekapnya. Jakarta tak pernah memarahinya, menghukumnya, merotan ataupun sekedar memelototkan mata kepadanya. Bagi ayah dari sembi-

lan anak dan kakek 13 orang cucu itu, Jakarta bukanlah kepala bagian personalia yang menolak lamarannya. Ia bukan pula petugas kamtib yang memburu tukang beca atau pedagang kaki lima. Baginya, Jakarta manis, lembek bagaikan permen karet.

Gambaran seperti itulah yang kita inginkan untuk citra Jakarta, Indonesia, hidup dan dunia? Agaknya kekerasan kita perlukan juga untuk meningkatkan peradaban. Sejarah kesenian bangsa kita membuktikan hal ini. Bukan saja sebagai ethos kerja keras dengan memakai bahan-bahan keras (seperti pembangunan candi Borobudur dari batu dan bukan kayu) tapi juga nilai-nilai yang disampaikan. Gambaran bahwa hidup itu keras dan berbahaya kita kenal betul sejak Mpu Sedah dan Panuluh menulis Barata Yudha, atau mungkin dari karya-karya sastra sebelum itu.

Entah bagaimana persisnya hubungan antara suburnya unsur kekerasan dalam karya seni dengan tandusnya kekerasan di dalam masyarakat dan sebaliknya. Kita ingat tragedi-tragedi Shakespeare justru lahir dalam zaman keemasan Inggris. Kita tahu berkembangnya nilai-nilai cengeng dalam kesusasteraan populer kita justru bersamaan dengan berkembangnya kekerasan di dalam masyarakat. Dengan lain perkataan: mengapa unsur kekerasan dalam sastra kita sangat kurang? Jangan-jangan karya-karya yang penuh kekerasan hanya bisa lahir dalam jaman yang makmur. Sedangkan sastra cengeng, manis justru buah dari masyarakat yang sebetulnya hidup di dalam kekerasan.

Siapa tahu bahwa sastra sesungguhnya bukan cermin bagi sesuatu zaman tapi justru hasil cipta yang berlawanan dengan keadaan zamannya. Jangan sebut ihwal selera masyarakat atau sastra hiburan, tetapi seyogyanya kesusasteraan kita menambah porsi kekerasan sebagai bahannya. Seperti telah dilakukan Putu Wijaya dalam drama-dramanya, harus ditingkatkan pula percikan darah, hamburan daging dan potongan-potongan mayat dalam sastra kita. Kita perlu melihat bagaimana kerasnya sabitan parang pada pembajakan bis, pembunuhan Bupati Bone, pembreidelan media masa, sadisnya penahanan, jahatnya kebakaran restoran dan banyak cerita perang.

Kita tak usah takut sadisme menjadi sangat digemari. Piala Haji Antemas (lambang supremasi film terlaris) tahun ini masih jatuh pada film *Pinter-pinter Bodoh* dan bukan pada *Jaka Sembung*, meskipun film penuh darah ini laku keras di Eropa. Barangkali kesusasteraan Indonesia modern harus bisa menteror pembacanya kalau mau berfungsi dalam perubahan sosial. Apa salahnya kalau sastra-

wan menulis yang sebenarnya, seperti wartawan. Misalnya bahwa desa ternyata penuh kesulitan, terkekang, cakar-cakaran dan bukan adil makmur tentram sejahtera.

Memetik manfaat kekerasan berarti menggunakan sadisme justru untuk memperhalus budi bahasa. Menerima kekerasan justru untuk membangun kekuatan. Bukan meniadakannya, pura-pura tak melihatnya atau membiarkannya terjadi begitu saja. Semoga kesusasteraan Indonesia bakal penuh kekerasan, meledak sekeras-kerasnya dan membuat bangsa ini tak bisa tidur selama-lamanya.

Sehari setelah layout "Memetik Manfaat dari Kekerasan" di atas kami kirimkan ke percetakan, anggauta Redaksi Horison, Hamsad Rangkuti, membacakan cerpen-cerpennya di TIM (lihat Kronik Kebudayaan, 335), yang pada umumnya berwarna keras. Terutama cerpen yang dibacanya terakhir, "Sukri Membawa Pisau Belati," melantunkan kekerasan yang cukup menohok, apalagi ketika ia menggebrakkan kejutan kuat dengan peragaan bunuh diri — pisau menancap di dada yang menyemburkan "darah" merah ke seantero kemeja putihnya. Lusnya ia menerima surat dari salah seorang penontonnya, Afrizal Malna, berisi kesannya terhadap penampilan tersebut. Redaksi terkesan dengan keterkaitan isi surat ini dengan esai tentang kekerasan di atas, yang penulisannya pasti tidak ada saling hubungannya. Berhubung relevansinya yang erat itu maka Redaksi memutuskan untuk memuatnya di bawah ini.

Pak Hamsad,

Pembacaan cerpen anda kemarin sangat mengganggu tidurku. Cerpen Sukri anda, aku kira suatu gambaran dari "kegagalan eksistensi manusia" yang paling tajam, terutama pada jaman ini. Jaman yang menurut Herbert Marcuse dihuni oleh manusia berdimensi satu (manusia satu dimensi). Dan kita pun bicara tentang kecemasan-kecemasan eksistensial, hidup tanpa motif, atau hidup yang kehilangan motif, hidup yang tercerabut dari akar-akar kehidupan itu sendiri. Dan anda hadirkan Sukri dengan belati-

nya yang mengerikan itu untuk mengatakan kegagalan tersebut dengan begitu menakjubkan. Bahwa itu adalah suatu alternatif kenapa manusia tidak bisa menjawab bahwa ia harus membunuh atau bunuh diri.

Setidak-tidaknya dengan cerpen tersebut kita masih bicara soal, kenapa KEKERASAN masih merupakan suatu alternatif buta untuk menyelesaikan sesuatu yang sifatnya justru sangat manusiawi sekali, sangat orangi sekali, sangat! Tetapi aku kira masalahnya bukan itu. Masalahnya adalah masalah kekosongan eksistensial yang diakibatkan oleh suatu sistem tertentu yang telah memporak-porandakan nilai-nilai hidup ini sendiri. Jadi: Adalah kejahatan dari sistem itu sendiri! Tetapi kenapa petaka berdarah antara Kain dan Habil masih terus berulang seperti siklus yang telah anda gambarkan dengan cara yang unik dalam cerpen anda tersebut? Siklus yang bergerak di antara ujung-ujung pisau!

Dan dari sisi lain Sukri adalah gambaran dari salah satu perjuangan yang paling malang dari kaum proletar yang tertindas oleh kemiskinannya sendiri; adalah pahlawan malang yang memperjuangkan "kekosongan" yang hendak ia basmi dari hidup yang telah dipukau oleh kebendaan; adalah pahlawan yang telah terluka oleh dendamnya sendiri sebelum ia berperang melawan keporak-porandaan moral di hadapan kebendaan secara manusiawi, walaupun ia mau bertanggung jawab di hadapan polisi. TETAPI TANGGUNG JAWAB ITU ADALAH SUATU TINDAKAN PELARIAN YANG PALING MALANG YANG PERNAH DILAKUKAN OLEH MANUSIA YANG BERNAMA SUKRI. SEBENARNYA IA TAK PERNAH BISA MENJAWAB KONFLIK ANTARA KOMUNI "KAU DAN AKU" DALAM DIRINYA SENDIRI YANG BERGERAK ANTARA JALINAN CINTA DENGAN KEBUTAAN!

Dan ketika cairan merah yang muncerat oleh benda tajam dalam pembacaan cerpen anda kemarin, dengan cepat aku tarik tangan bojoku. Aku bergegas meninggalkan ruang: aku paling tidak bisa melihat cairan merah keluar dari tubuh manusia! Dengan begitu, setidaknya-tidaknya aku telah mengucapkan sesuatu untuk pembacaan cerpen bapak kemarin.

Jakarta, 21 Oktober 82

Dengan Salam

AFRIZAL MALNA



Sajak-sajak

JALAN RAYA IBUKOTA

Kudengar topan menggertak dan angin menerjang
"Apakah malam sedang melalap mereka?"
Aku belum lagi siap; aku tak akan pernah siap
Bahkan untuk tidur
Tapi aku tertidur juga
Diayunkan deru cemas
Dinyanyikan jeritan badai
Sampai pagi yang pucat
Membangunkanku

"Dalam tidur, mimpi buruk selalu mengejarku"

Pagi hari
Musim tampak memanjang oleh cahaya yang rebah
Dari Timur
Dan kabut masih kental mendekap jendela

Kutatap koran pagi yang terhantar lemas di atas meja
"cinta kekasihku lenyap di jalan raya"
"dendam kekasihku berkeliaran di jalan raya"

Aku cemas sebab aku belum kemas untuk menjemputnya
Di senja penghabisan; di jaringan jalan raya Ibukota
Berdebaran aku menunggu sambil mendoa
Di tempat aku selalu begitu gairah
mendengar nyanyian dan bisikannya
Walau mimpi buruk selalu mengejar

1981.

Sajak-sajak Auditorium adalah sajak yang menarik untuk dinikmati melalui acara pembacaan sajak di muka publik yang hadir di suatu tempat, di auditorium, dan terbuka buat berbagai kemungkinan seperti dibacakan lebih dari satu orang, memberi peluang bagi warna-warna vokal, cahaya, musik, maupun gerak. Namun semua tetap terpusat pada sajak; elemen lainnya adalah jawaban terhadap tantangan auditorium.

ditorium: Leon Agusta

SIMFONI

"Inilah hari terakhir kenangan muram dan dendam",
dari jalan raya terdengar seru menembus tiap jendela

(Waktu itu
baru saja kudengar gagak penghabisan tertembak mati
sayapnya patah, kepalanya pecah, terbanting ketika
ia jatuh dekat sarangnya. Dan sehabis jeritan terakhir
dentuman senjata terhenti. Berganti dengan desau
sayap malam yang terkatup. Kemudian fajar datang
memulihkan warna rumputan, embun bangun
menyongsong cahaya Matahari:
Pagi di Timur bangkit begitu cerah)

"Inilah awal masa gemilang yang sudah lama dinantikan",
dari jalan raya terdengar seru menembus tiap jendela

Khalayak bergegas
Merasa sudah jauh tertinggal. Sampai
di antara orang banyak mulai tersebar desas-desus

Ada yang berbisik sambil menyusuri gang-gang
Berkabar dari pintu lewat jalan-jalan berlumpur
"Gelas nasib tempat minum bersama sudah dipecahkan",
dari kegelapan terdengar seru bersahutan
sepanjang senja langit kuning, topan menderu dari Utara
Malam menggigil, subuh berkabut menutupi fajar
Dan ketika kata-kata perpisahan mereka ucapkan
terdengar ada dahan yang patah. Dalam gemuruh angin
antara senja dan pagi, terasa, bahasa mereka sudah berubah

"Kata bukan sabda
bila setia tak lestari
cinta lepas dari puisi".

1982.

APOLOGI BUAT SAUDARAKU SEORANG PRAJURIT

(dari kemelut langit yang gaib
Sang Maut singgah mendaulat
saudaraku seorang prajurit

kau tentu masih ingat padanya
karena kau ikut waktu kita
menyanyikan lagu "Padamu Negeri"
dalam satu paduan suara bersama
sampai airmata kita berlinangan)

I

Bulan April di Jakarta, mentari meleleh ke bumi
Khalayak berbondong sepanjang trotoir, pesta pawai
bersorak-sorai, bersahutan dengan yang berkendara
keliling kota, makin riuh dan gegap gempita

Aku tak mampu menjelaskan dengan kata-kata, kenapa
orang-orang sampai kesurupan; bahkan nyaris kesetanan
Jauh di dasar kalbuku, aku sudah lama mengerti.

II

Senapan itu masih membisu, tergayut di bahu
Sejak dingin membasuh pagi sampai hari menderu
Kemudian siang berdentam panggil memanggil
Dan langit menyahut dengan suara mengeram berseru

"Terimalah takdir bagimu"

Di siang yang teramat riuh
aku terjat dalam sepi, merasa sendiri
Hingga tak kudengar seruan itu
Entah kenapa, bahkan aku tak mendengar apa-apa
Hingga takdir itu tak mungkin terelakkan

(rasanya aku masih sempat melihat
di antara ribuan tangan yang melambai
ibu saudaraku sedang tersenyum)

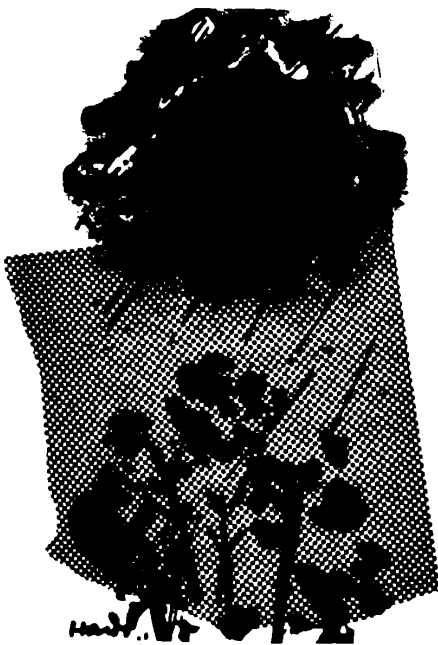
Jariku menarik pelatuk lantas senapan itu meledak
Sebutir peluru menyambar kepala perempuan itu
Aku hendak menjerit tapi tenggorokanku terkunci
Ya, Allah. Di bawah langit siang tiba-tiba sepi
Innalillahi wa innailaihi roji'un.

III

Beribu kutukan kudengar, tak kuasa membuat aku
mengutuki diriku. Namun aku menangis. Memohon beribu kali
pada bumi dan negeriku agar airmataku diterima
Ya, aku menangis, nyaris tak bisa henti, sampai aku
menyerah kepadaMu, ya Allah, dengan segala duka

Beratus ribu pengantar jenazah dalam satu arakan panjang
berjalan merunduk menuju pemakaman sambil mendengarkan
namaMu, memanjatkan doa bersama dengan suara yang syahdu
Sementara aku berdoa sendirian, bersimpuh di lantai
ditemani sepasang malaikat yang turun dari langit berkabut
Dengan sesal membeku dan harapan yang pedih
Kami mencari naungan kasihMu yang damai
Ya Allah. Tunjukilah kami.

1982.



NYANYIAN MUSIM SEMI

di Keukenhof
bulan April menyambutku
dengan beribu bunga tulip
yang membersit dari bumi
di bawah langit musim semi

dingin mendesah
angin merendah dari Utara
menyaksikan upacara saling memaafkan
antara musuh yang sudah mati

bunga tulip
kenapa kau pilih Keukenhof
yang jauh
hingga rinduku berpeluh

dari kelambu langit tak bertirai
melintasi angkasa
meniti ladang-ladang Kincir Angin
aku menjelangmu

kini dan esok
adalah jari-jari waktu
mengayam rindu dan kasih
yang sudah kita pilih.

1981.

RHAPSODY IN ROSE

Andaikan cahaya menghilang membutakan mataku
Aku tak tahu jalan ke tempatmu berada
Entah di negeri salju, bulan tak pernah singgah
Sukmaku sudah sampai di sana
Memelukmu sampai musimku penghabisan

Kubayangkan kau pesta dengan orang-orang yang tak kukenal
Malam berdentingan gelas dan linangan anggur
Lantas aku teringat; menjelang subuh itu kau datang
mengeluh, menangis dan cerita sampai pagi tiba
"Aku kesepian dalam gemuruh dunia yang kukejar".

West Burlington, Iowa
April 1980.



RHAPSODY IN BLUE

Tanyakan kenapa
Adamku meninggalkan syorga
Takkan pernah lagi kau bertanya, kenapa
Selalu kau dengar suaranya memanggilmu

Ia tak bermimpi atas bumi yang siang
Atau taman malam tak berduri
Nafasnya mengalun resah, sampai jauh
Sepanjang pantai panasmu

Di suatu musim bila kau bangkit
Berlari menyongsongnya
Ia teramat pucat di bawah bulan

Biru matamu menatapnya
Itulah bayangan maut yang dibunuhnya
Mungkin kau tak membaca lantas berlalu
Meskipun bagimu, ia kehilangan syorga

West Burlington
Iowa, April 1980.

SAJAK (I)

Telan habis kebencian lantas buangkan
selagi pesta marilah menyanyi

kita sudah terlalu sibuk mengukur dalamnya laut
di hati masing-masing; berlayar di atas ayunan
gelombangnya; berenang dalam keasingan arusnya

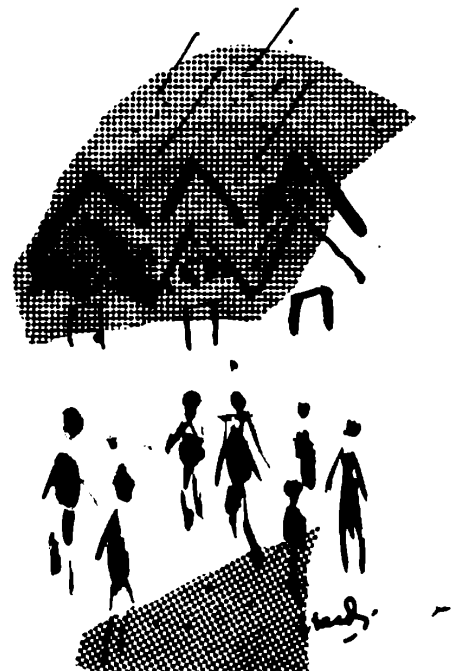
kita jengkali ladang-ladang cinta yang tumbuh
sampai ke gunung-gunung yang sepi

kita rancang peta-peta perburuan bagi hewan-hewan
yang akan kita korbakan untuk saling memangsa

kita gunting lipatan-lipatan janji dengan kata-kata
berbunga
di bawah bulan, kita mabuk, sampai lupa luka menanti

semuanya sungguh prosais dan melelahkan ...!

"hanya dalam berdoa
kita nikmati istirahat yang sempurna"



SAJAK (2)

di dalam gugur waktu
terdengar beribu bintang turun ke taman-taman
tak berisik, sujud ke Bumi
bunga-bunga menyulam aromanya dengan warna-warni
dan,
ketika lagu syukur dikumandangkan
sulamannya sudah jadi sayap bagi rindu yang mekar
tepaknya jadi tari bagi dendam yang mati
mengantar jenazah kesumat sampai ke makamnya

"Ya, Tuhan!
ciptakan Kau dari derita
sebelum aku selesai
pesanMu sudah sampai menunjukkan kekeliruanku".

1981.

Sebelum Malam

Hamsad Rangkuti

Anak-anak muda itu pergi ke rumah minum di tepi sungai dekat pasar yang pengap dan hiruk pikuk. Mereka minum seenak mereka dan muntah bila mereka telah sampai pada puncak mabuk-mabuk. Mereka berjalan terhoyong-hoyong menubruk bakul-bakul dan menyerakkan buah-buahan di atas terotoar. Lalu mereka memungut buah-buah itu dan memakannya sambil teman-teman mereka yang masih bisa berpikir dengan baik mengeluarkan uang dan membayar kepada pedagang-pedagang buah itu. Mereka terbahak-bahak berjalan di tengah pasar dan salah satu dari mereka berjalan dipapah teman-temannya karena mabuk itu, sehingga anak-anak kecil berjalan mengiringi di belakang mereka. Begitulah anak-anak muda itu bila salah seorang dari mereka mendapatkan uang dari orang tua mereka dengan cara yang mereka temukan sendiri cara-cara yang tepat. Dan orang tua mereka memberi dengan mudah karena mereka tidak mau ambil pusing dan dengan demikian mereka telah merasa memenuhi kebutuhan anak mereka.

Munawir meletakkan uang di atas meja hampir menumpahkan gelas-gelas berisi bir teman-temannya. Dia anak muda yang pendiam dan suka menyendiri di sudut rumahnya. Kumisnya yang tipis tumbuh halus di bawah hidungnya. Dia tidak tahu apa yang dikerjakannya di luar rumah, kecuali mendatangi tempat teman-temannya berkumpul di mulut-mulut gang dengan gitar dan rokok-rokok. Mereka membicarakan tokoh-tokoh film di layar televisi sampai larut malam dan menggoda anak-anak gadis dengan cara yang tidak menyenangkan.

Pelayan rumah minuman itu datang kepada mereka dan menghitung semua botol bir dan menjumlah bungkus kacang yang mereka makan.

"Kami belum mau beranjak!" kata Munawir kepada pelayan rumah minum itu. "Ini uang kalau kau takut kami tidak membayarnya. Beri tiga botol lagi!"

Pelayan rumah minum itu pergi meninggalkan mereka dan membuka tutup

bir dari rak-rak di sepanjang dinding. Botol-botol itu saling berlaga dan menimbulkan suara bergerincing. Dari jendela-jendela rumah minum itu air sungai tampak dengan jelas mengalir menghanyutkan sampah pohon. Setiap beberapa saat rakit bambu melintas dengan laki-laki memegang galah panjang yang pangkalnya dibenamkan jauh ke dasar sungai sebagai kemudi untuk rakit bambu itu. Anak-anak muda itu tidak menghiraukan air sungai yang menghanyutkan bermacam-macam benda yang terjatuh dan mengambang di atasnya. Sebenarnya banyak yang dapat dilihat dari jendela rumah minum itu. Di seberang sana, air sungai itu digunakan oleh penduduk yang tinggal di sekitarnya untuk air mandi dan mencuci. Terkadang gadis-gadis muda pergi ke tepian itu dengan bakul dan cucian-cucian mereka. Dan bila anak-anak gadis itu selesai mencuci, mereka akan mandi berkecimpung. Pemandangan seperti itu yang menarik perhatian anak-anak muda itu.

"Bila saat seperti itu kita butuh teropong," kata anak-anak muda itu di antara temannya.

"Apa yang kau lihat di balik kain mereka? Mereka tidak akan mandi telanjang bulat seperti yang kau bayangkan."

"Minuman ini akan menanggalkan kain basahan mereka di dalam mataku!"

Mereka terbahak-bahak dan meja minuman itu tergoncang-goncang menumpahkan isi gelas. Sese kali anak-anak muda itu melemparkan puntung-puntung rokok mereka lewat jendela-jendela itu ke permukaan air di bawah sana.

Rumah minum itu buka sampai jauh malam membiarkan mereka menghabiskan waktu mereka dengan rokok berbatang-batang dan berbotol-botol minuman. Mereka bercakap-cakap tentang segala hal sampai pelayan minuman itu hapal dengan segala masalah yang diperbincangkan mereka akibat seringnya mereka mengulang-ngulang percakapan itu setiap mereka datang dan minum-

minum sambil bersilong menghadap sungai yang mengalir di depan mereka. Mereka saling menceritakan orang-orang mereka yang tidak pernah bertemu dengan mereka sampai berminggu-minggu lamanya dan ibu mereka selalu saja pada siang hari menghabiskan waktu rumah teman-teman mereka dan pergi mengunjungi salon-salon kecantikan. Dan kalau kebetulan mereka ada rumah, mereka menghabiskan waktu dengan tetek bengek soal uang kado-kado dan selalu saja mereka mengatakan sibuk dan tidak suka ganggu anak-anak mereka.

Munawir bercerita panjang lebar tentang burungnya yang mati diterkam kucing di dalam sangkar. Dia sedih melihat bagaimana burung itu berjuang mempertahankan hidupnya di dalam cengkeraman kuku-kuku kucing itu. Dia mencoba menyelamatkan burung itu tetapi kucing itu melarikannya ke atas genteng. Anak muda itu menangis menitik air dan mengatakan bagaimana darah burung itu menetes dari ujung genteng bagaikan sisa air hujan yang akhir. Dia mengambil senapan berburunya dan menembak kucing itu. Tetapi karena dia begitu emosi dia hanya menembak genteng-genteng dan menalirkan kucing itu, sehingga kucing itu paku ke tempat yang lain membawa bangkai burung itu di mulutnya.

Anak muda itu menceritakan itu semua kepada teman-temannya sampai mereka melihat sampah-sampah hari itu di permukaan air.

"Jangan kau pikirkan. Beli saja yang baru," kata temannya.

Anak muda itu diam saja. Dia mengambil gelas dari atas meja dan mengisinya.

"Bukan itu yang kumaksud. Burung itu tidak berdaya. Burung itu mati antara taring kucing itu," katanya.

"Itu sudah hukum alam. Yang lemah menjadi mangsa si kuat. Apa kau pikirkan itu. Kau bisa pergi ke pasar burung dan memilih jenis burung apa yang

bu."

"Bukan itu yang kumaksud. Kematian tidak bisa dilawan."

Rakit-rakit bambu itu masih saja metas. Tiga kilometer di hilir sana ada pangkalan bambu. Orang berdatangan pangkalan itu membawa gerobak-gerobak dan kemudian membawa bambu-bambu itu ke pangkalan-pangkalan ingecer.

Pelayan rumah minum itu menuangin sepirtus ke dalam mangkok penamungnya di bawah kaos lampu petromak. Dia menyentikkan geretan dan enyundut sepirtus di dalam lampu petromak itu. Kemudian dia pergi memarkan sepirtus itu membakar kaos lampu itu untuk menjadikan minyak nah di dalam selang-selangannya berolah menjadi gas. Kemudian dia datang gi dan memompa lampu petromak itu. Setelah dia merasa sudah cukup udara ang didesakkannya ke dalam lampu petromak itu dia menyangkutkannya di tempatnya dan cahayanya menerangi seluruh ruangan.

Anak-anak muda itu baru menyadari ahwa hari telah gelap.

"Aku ingin pulang sekarang. Berapa emuanya?" tanya Munawir memanggil elayan rumah minum itu.

"Tidak sampai jauh malam?" tanya elayan rumah minum itu.

Anak-anak muda itu tidak menjawab. Mereka berdiri dan mendorong korsi-korsi pada pantat mereka. Mereka berolakan terhojong-hoyong keluar dari rumah minum itu.

"Ke mana kita?"

"Aku ingin pulang."

"Ayolah kita pergi ke rumah Santi. Dia ulang tahun malam ini. Upacara nakan-makan dan disco. Apa kalian apa? Dia mengundang kita semua."

"Aku ingin pulang. Kucing itu mengganggu pikiranku. Akan kusudahi dia malam ini, baru lega hatiku."

"Betul kau tidak mau turut ke rumah Santi?"

"Aku ingin pulang. Pikiranku tidak menentu."

Anak-anak muda itu meneruskan langkah mereka di atas terotoar itu dan membiarkan Munawir membelok ke jalan yang lain. Ia susuri jalan raya itu seorang diri. Ia berkata seorang diri dalam emaram lampu jalanan. "Kematian itu tidak bisa dilawan. Seperti burung itu tidak bisa melawannya. Dan kucing itu

tidak bisa melawannya malam ini. Saat kematiannya tiba malam ini, oleh tanganku. Kematian itu tidak bisa dilawan!"

Ia berjalan terseok-seok di sepanjang jalan yang lengang itu sampai ia membuka pintu pagar rumahnya. Dia masuk dan menemukan kucing itu tidur nyenyak di depan bendul pintu. Kucing itu melingkar bagaikan bulatan yang teronggok di atas lantai. Dia perhatikan kucing itu. Dia bergumam:

"Kematian itu tidak bisa dilawan. Sekarang adalah saat kematianmu kucing."

Dia pergi ke sudut-sudut rumah itu dan mengangkat batu besar di kedua tangannya, menghampiri kucing yang sedang tidur nyenyak itu. "Kematian itu tidak bisa dilawan!" katanya dan ia mengangkat batu besar tinggi-tinggi di kedua tangannya. Dia sedikit menunduk memperhatikan kucing itu. Iapun ber-

gumam: "Kematian itu tidak bisa dilawan!"

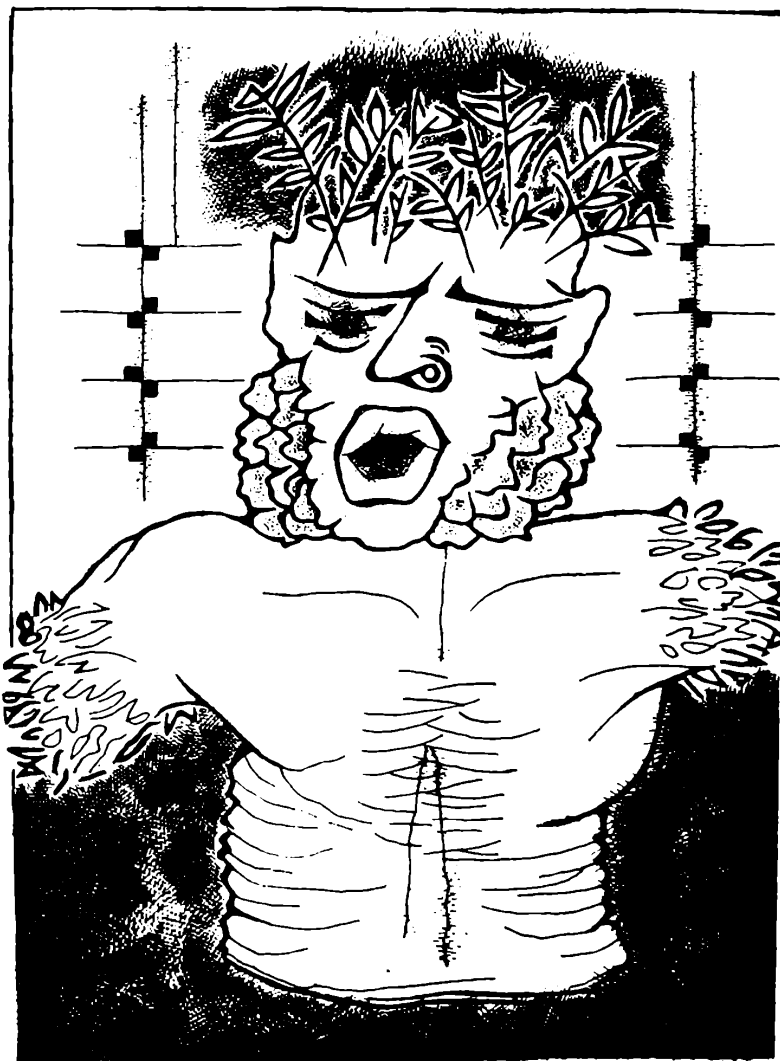
Tetapi di saat seperti itu, konci pintu itu terdengar diputar anaknya dan handelynya bergerak turun dan pintu itu terbuka. Dia temukan ibunya berada di depan pintu yang terbuka itu.

"Apa yang ingin kau lakukan? Aku lihat kau mengendap-endap dan membawa batu." Kata wanita itu dengan perasaan yang gundah.

"Kematian itu tidak bisa dilawan!" katanya kemudian dan dia menghayunkan batu itu ke bawah di mana kucing yang sedang tidur itu menantinya.

"Apa yang ingin kau lakukan ini?" Wanita itu menangkap dengan cepat batu itu dan dia ikut terbawa oleh ayunan batu di tangan anaknya. Perempuan itu terjerebab dan anak laki-laki itu mendekap ibunya.***

1981



Gatot 81.

Sepi

Putu Wijaya

Ketika ayahnya meninggal, Merdeka mendapat inspirasi. "Papa adalah orang yang praktis dan realistis. Ia seorang yang bijaksana, luhur budi pekertinya dan ekonomis. Ia pasti tidak suka segala bentuk kemubaziran, termasuk yang menyangkut jasadnya sendiri", kata Merdeka menimbang-nimbang.

Setelah tiga jam berpikir terus menerus, akhirnya ia memutuskan untuk memotong kedua tangan bapaknya dan kemudian memasangnya di tubuhnya sendiri. Ia juga hampir saja hendak memotong kedua kaki papanya, tetapi dokter yang memasang memprotes, sebab ia melihat ada penyakit di kaki orang tua itu. "Tangannya saja cukup, kau cukup mewarisi ringan tangannya, tidak perlu darah petualangan di kakinya, jangan nanti kamu keluyuran ke sana-ke mari seperti gombal," kata dokter.

Merdeka sebenarnya merasa menyesal sekali, tapi terpaksa manut. Walaupun begitu ia masih punya usul kecil. "Bagaimana kalau anunya saja, kelihatannya masih bagus", kata Merdeka malu-malu kucing sambil menunjuk alat kelamin bapaknya. Dokter merenung sejenak, kemudian mengambil mikroskop, lalu memeriksa dengan teliti. Akhirnya dengan sebuah alat ia mencoba ngetes alat vital itu. Ternyata kalau ada energi, ia masih berfungsi dengan baik. Apalagi ukurannya termasuk gagah.

Merdeka hampir saja tertawa ngakak dan bangga, tetapi dokter kemudian menggelengkan kepala. "Tidak mungkin", katanya dengan tegas, "secara etis ini akan menimbulkan skandal, secara praktis pasti akan mengakibatkan krisis moral dan dari segi hukum bisa diancam sebagai mengkampanyekan Oedipus Kompleks, karena termasuk barang import yang tidak sesuai dengan politik kepribadian kita. Dus risikonya

sangat berat".

"Lho tidak apa, itu malah bagus, ini kan eksperimen, makin banyak tantangannya, akan makin tinggi nilainya sebagai pencarian. Ini adalah sebuah revolusi yang tak berdarah dan murah. Sebuah kebangkitan nasional tanpa pembunuhan, kecuali memanfaatkan orang yang sudah dibunuh oleh Tuhan".

Dokter tetap menggeleng. "Tidak, aku tidak berambisi bikin revolusi, tidak mau ikut menanggung risikonya. Meskipun aku edan, aku belum gendeng. Jadi aku tidak bisa selalu mengatakan bisa-bisa, meskipun memang bisa, karena masih ada faktor-faktor X yang selalu aku perhitungkan di dalam pengembangan mencari kebahagiaan di dunia fana ini", katanya.

"Sudah, sudah, dokter kok jadi sentimilit sekarang. Sudah kerjakan saja, biar nanti saya yang menanggung akibatnya", kata Merdeka dengan kesal. "Dokter tinggal menyumbangkan ke-trampilan, tanggungjawabnya urusan saya, anda harus bisa berpikir sederhana. Cobalah sedikit revolusioner dokter".

"Saya revolusioner, jiwa saya cukup revolusioner".

"Tetapi dalam hati tok. Itu tidak cukup. Ayo pasang saja alat vital itu, kan mubazir kalau dibusukkan di tanah. Coba apa lagi yang bisa kita manfaatkan. Matanya? Jantungnya? Buah pinggangnya? Atau giginya?" Dokter menggeleng.

Masalahnya begini, organ-organ tubuh ini memang kelihatannya baik, tetapi dia sudah terlatih untuk melakukan sesuatu dengan pola tertentu, pola berpikir almarhum. Ideologinya, filsafat hidupnya, gayanya, aksinya dan kebiasaan-kebiasaannya sudah terbina. Sulit untuk merubahnya lagi. Saya bisa men-

cangkokkan ini di tubuh saudara, saudara Merdeka, tetapi saya tidak bisa menjamin bahwa dia akan bersedia tunduk bawah perintah saudara. Bayangkan kalau terjadi sebaliknya, kalau sendainya kemudian anda sendiri yang diperintahnya. Bayangkan, buat apa anda bernama Merdeka kalau pada akhirnya tidak merdeka? Ini baru satu resiko yang lain?" Merdeka tertawa.

"Kalau saya bodoh, memang bisa saja alat vital papa memerintah saya, tetapi saya kan tidak sebodoh itu. Percu dong kita lahir belakangan kalau tidak lebih pintar dari papa-papa kita. Ini di era elektika kehidupan seorang Merdeka. Jadi dokter kecemasan anda manusia tetapi sebenarnya tidak rasional. Iya pasang sajalah!"

"Apanya yang dipasang?"

"Alat vital itu".

Dokter bingung.

"Jadi anda ingin punya dua?"

"Bukan hanya dua. Kalau bisa seluk-luh juga saya mau. Dan dengar, saya tidak mau dipasang di tempat yang sama. Itu namanya tidak kreatif. Saya ingin anda berimprovisasi sedikit. Pasang saja di sini!"

Merdeka dengan tidak ragu-ragu kemudian menunjuk ke tengah-tengah dahinya. "Di sini, tepat, seakan-akan menjadi pipa penyalur langsung dari yang dikerjakan oleh otak, jadi bukannya penyalur apa yang dihasilkan di perut!"

Dokter bengong dan menggelengkan kembali kepalanya. Merdeka langsung marah.

"Apa sih ini, apa sih? Dokter kok bimbam sekali, dari tadi cuma bengong dan menggeleng-geleng. Langsung saja pasang sebelum dia busuk. Ayo. Tidak perlu membentak bukan?" Dokter menggeleng lagi, lalu mendekati mulutnya berbisik.

Mbak Sekar?

Bapak dan ibu pusing. Aku juga pusing. Mas Bambang pun demikian apalagi mbak Retno. Pokoknya seisi rumah ini menjadi pusing gara-gara ulah mbak Sekar.

Memang di antara keluarga kami yang paling sukar dan paling banyak ulahnya adalah mbak Sekar. Dia anak ketiga. Barangkali benar kata orang, bahwa anak ketiga biasanya yang paling banyak membawa keanehan. Yah, keanehan apa sajalah. Pokoknya bermacam-macam. Ada yang mengatakan paling nakal, paling bandel, paling pintar, paling diam, paling cerewet, paling, paling dan seribu paling lagi.

Bagaimana aku bisa percaya pada kata orang? Aku ingat betul kata Bung Karno, 'Jangan percaya begitu saja pada kata orang.' Terus terang saja aku memang satu di antara pengagum orang besar itu. Tetapi bagaimana? Kalau aku tak tahu sendiri; kalau bukan kakakku sendiri; kalau bukan darahku sendiri, rasanya tak tega aku percaya begitu saja pada kata orang. Habis, biasanya terus jadi legenda sih.

Kali ini aku tak dapat mungkir. Mbak Sekar anak ketiga setelah mbak Retno dan mas Bambang. Kedua kakaknya itu telah memberikan contoh yang baik. Juga tak kurang nasehat-nasehatnya, baik pada mbak Sekar maupun kepada aku. Bahkan mas Bambang, yang laki satu-satunya itu, merupakan permata bapak dan ibu.

Tidak sombong ya, keluarga kami memang terkenal saleh dan berwibawa. Keluarga yang selalu rukun dan damai, kata orang. Setiap saat terpancar sinar kedamaian dari celah-celah daun pintunya. Ciiia ... khu. Bapakku seorang dosen. Ibuku guru SMP Negeri. Di se-

tiap sudut halaman terpasang hormat dan senyum kedamaian.

E ... tentu mereka tak melihat apa yang terjadi pada perasaan keluarga kami. Kalau mereka datang, paling yang mereka lihat sebuah rumah yang rapi dan cukup mentereng, di dalamnya banyak kamar. Ada kamar tamu, kamar makan, lobi, kamar belajar, mushola dan sebagainya.

Nah, mereka tak tahu kan? Apa yang terjadi atas kami sebenarnya? Apa yang selalu mbak Sekar ceritakan kepadaku? Mereka tak bakalan tahu deh, kalau tak aku beritahu.

Memang yang paling dekat dengan mbak Sekar adalah aku. Kakak-kakak yang lain kurang kena diajak bicara serius masalah remaja, kata mbak Sekar. Mereka selalu menyeret persoalan ke arah agama, ke arah orang suci, atau ke arah orang pintar, terhormat, dan sebagainya. Padahal mbak Sekar kurang bisa dikatakan mengekor saja. Ini bukan berarti pula mbak Sekar paling tak kenal susila di antara kami. Mbak Sekar cukup berhati dalam kehidupan kami. Hanya, dia tak mau fanatik. Dia ingin berpikir bebas. Ingin bertanggung jawab sebagai manusia yang normal dan dinamis. Kalau dia menilai kedua kakakku itu, terlalu kuno. Apalagi bapak dan ibu. Tetapi yang ini walaupun dikatakan kuno, sering dia mengakui bahwa mereka absurd. Dapat tersenyum dan sekaligus menangis. Dapat marah dan sekaligus tertawa. Jadi dapat juga memberi hak asasi pada tiap-tiap anaknya untuk mandiri.

Bagi aku sih, kadang-kadang seperti terbalik. Aku seakan kakaknya. Ada urusan apa saja selalu minta pertimbanganku sebelum dia merasa perlu advis dari orang tua. Banyak cerita dia tumpahkan padaku.

Mbak Sekar tidak jelek. Kalau aku yang menilai, dia berwajah kontemporer. Tidak seperti mbak Retno yang berwajah klasik; juga mas Bambang. Walaupun mas Bambang terkenal murah senyum, namun penampilannya sebagai Imam Gazali, tokoh idolanya.

Ketika masih kelas dua SMP mbak Sekar pernah bilang begini, "Wi, guruku masih muda-muda. Mana pintar, lincah, cakap, ganteng lagi. Tipenya ada yang kaya mas Bambang, tenang, alim, murah senyum, tetapi lincah sekali."

Waktu itu aku masih duduk di kelas enam SD. Aku sahuti saja begini, "Wah, senang dong mbak diajak pak guru yang pintar dan ganteng. Pasti deh muridnya banyak yang jatuh cinta ya."

"Tentu dong," sahutnya.

"Termasuk mbak Sekar?" gurauku.

"Tau ...! Tapi banyak deh cewek yang pada naksir dia. Hampir setiap murid merasa punya dia itu. Habis orangnya baik sih. Tidak membedakan."

Tahun berikutnya mbak Sekar kelas tiga dan aku masuk kelas satu. Saat itu lah aku kenal pak Sigit yang sering diceritakan mbak Sekar.

Sekarang dia kelas tiga SMA jurusan IPS. Tidak sama dengan kedua kakak kami, yang terkenal sebagai calon-calon tukang (ini istilah kami lho, dalam bercanda dan berolok-olok), habis mereka masuk jurusan IPA. Belajar jadi tukang bedah, tukang patri radio, tukang membuat obat dan sebagainya.

Kalau dulu di SMP mbak Sekar kagum pada pak Sigit, sekarang dia banyak dikagumi teman-temannya. Maklum kan, tipe gadis kontemporer. Terlalu murah dia dikatakan gadis pop atau komersil, apalagi disebut cewek go-capan. O ... aku tak mau mengatakan

emikian, bukan karena dia kakakku, tetapi karena aku yakin mbak Sekar sangat saleh buat itu, dan dia punya teman yang baik. Hanya model lahirnya saja yang makin hari semakin menggiurkan setiap cowok yang tipis. Mereka ini kasanya tebal kantongnya, hingga hatinya semakin tipis. Maklum 'gak. Banyak pertawa sih. Waktunya habis buat ber-poya-poya. Mereka tak pernah mau belajar sejarah. Itulah.

Dulu memang mbak Sekar ingin seperti pak Sigit, banyak penggemarnya. Sekarang justru dia jadi hi-hu. Selalu bingung. Barangkali karena salah rupan itulah. Pancingnya tidak mengesakan apa yang diharap. Bila dia menghap ikan lele, yang kena gabus.

Huh, dia pusing. Bapak pusing. Mas ambang pusing. Mbak Retno pusing. Juga aku ikut pusing. Setiap hari selalu ada cowok yang menjemputnya. Entah di mana mereka kencan. Ada saja alasannya.

"Eh, mbak. Kenapa mbak Sekar jadi pusing? Katanya ingin banyak teman? Bukankah sekarang tercapai? Tiap hari ada saja cowok nyampe!"

"Tapi kau tahu? Mereka itu cowok-cowok pop. Bukan itu lingkungan yang jingini."

"Habis yang bagaimana? Kalau tidak jingini, mengapa mbak Sekar mau saja berkawan dengan mereka. Diajak ke mana, oke. Ke situ, Oke."

"Memangnya ke mana? Ke tempat-tempat porno? Sekar tidak semurah itu. Lawan sih banyak, tapi aku masih punya hati untuk melihat yang kecil sekali pun."

"Enggak begitu. Mengapa mbak Sekar tidak menyingkiri mereka saja? Kalau mbak Sekar menghendaki begitu dapat saja kan?"

"Kamu senang Sekar jadi killer? Menjadi kejam pada mereka? Mereka kawan sekelasmu, Wik. Sekar tak ingin mereka atah. Tetapi mereka harus tahu bahwa Sekar masih cukup mahal untuk disamakan dengan cewek kom seperti yang biasa mereka temui, barangkali. Yang membuat Sekar pusing kali ini adalah perkelahian antara tiga IPS satu dan tiga PA. Coba apa sebabnya?"

"Apa coba ...?" tanyaku balik.

"Itu kan gara-gara cewek. Gara-gara Sekar. Mulanya sih, cuma Nomo sama Mulad. Mulad anak tiga IPA dua kan sudah punya cewek, si Tiwi. Tapi rupa-

nya masih mau menggoda Sekar. Nomo yang suka dekat sama Sekar itu tahu. Mulad dilabrak di kelasnya. Lagi-lagi ngomongnya gede banget, Nomo. Terjadilah akhirnya perang antar kelas itu."

"O, jadi si Nomo merasa punya mbak Sekar?"

"Begitulah barangkali."

"Dan mbak Sekar juga senang sama dia kan?"

"Sekar cuma menganggapnya sebagai teman biasa. Tak berbeda dengan teman-teman lainnya. Tetapi semenjak peristiwa itu justru membuat adanya banyak persoalan lain. Kawan-kawan dekat Nomo sendiri jadi sering berbaku hantam antar mereka."

"Nah, karena apa lagi itu?"

Mereka menjadi tidak senang pada Nomo, karena dia memang semakin kelihatan sok. Dia mau menang sendiri atas Sekar. Yah, pokoknya dia katakan bahwa Sekar miliknya. Padahal ...? Ooh. Aku jadi sangat malu deh, Wik. Teman-teman cewek yang tadinya tak tahu-menahu ikut-ikut sinis sama Sekar. Layaknya kaya aku ini wanita P saja. Sakit deh hati ini Wik. Sekar sekarang baru sadar, selama ini salah langkah. Bagaimana pendapatmu?"

"Memang begitu."

"Memang begitu?"

"Ya, memang keliru."

"Mengapa sejak dulu kamu oke saja?"

"Habis mbak Sekar memang begitu maunya. Selalu ingin menang sendiri. Diberi nasehat kakak saja membantah. Aku kan hanya menjadi tumpuan asap saja bagi mbak Sekar. Hanya menjadi gong. Mana tahu mbak Sekar berulah yang macam-macam di luar. Walau aku juga sedikit mendengar, tokh aku masih yakin bahwa mbak Sekar akan mampu membendung erosi. Mbak Sekar masih punya hati."

"Tapi sekarang. Sekarang Wik. Kakak dan bapak jangan sampai mendengar hal ini dulu. Kita harus menyelesaikannya. Ajukan usulmu."

"Usul apa ya? Kalau aku sih memang begini orangnya. Biar orang lain menggonggong sepuasnya asal hati kita masih di sini."

"Tapi telah telanjur. Guru-guru pada membicarakan hal ini. Pasti nilai kepribadianku jelek lagi."

"Kenapa musti putus asa? Mbak Sekar tokh masih punya hati yang utuh. Di mana sih menyimpannya selama ini?"

Sekarang tinggal ulahnya saja yang diperbaiki."

"O, jadi aku harus merubah sikap seratus delapan puluh derajat. Begitu?"

"Apabila memang harus begitu? Dan mbak Sekar boleh berkata sanggup untuk itu."

"Barangkali aku sanggup Wik. Tapi ..."

"Tapi apa lagi?"

Sesaat suasana hening. Mbak Sekar diam. Kelihatan seperti ada yang dipikirkan. Sedih. Memelas. Sekilas aku ingat ibu Kartini yang sedang memikirkan nasib kaumnya.

"Tapi, ... dalam kesedihan begini aku jadi ingat pada pak Sigit. Pak Sigit yang muda itu selalu menganjurkan damai. Selalu menyerukan kasih sayang dan ketabahan hati. Sekar jadi ingin ke sana. Kita temui pak Sigit yuk. Mau kamu mengantar?"

"Boleh mbak. Kapan?"

"Kapan ya? Lusa saja, pulang sekolah, mau?"

"Siang hari, apa di rumah?"

"Apa sore saja? Ya, sore sajalah."

"Ya, kira-kira sehabis asar."

"Oke deh."

Pada hari yang ditentukan kami berangkat. Di depan pintu kami temui ucapan salam dan diiringi senyum yang rela. Senyum yang khas kepunyaan idola kami ketika masih di SMP. Ah, itu nostalgia. Tapi kali ini bukan lagi nostalgia. Kini kami menginjak bumi realita. Kami berada di masa kini. Bukan nanti dan bukan kemarin.

Sejak dulu memang pak Sigit ini suka terbuka. Bila murid suka tidak terbuka, padahal berhadapan dengan dia, dia mampu membuat si murid kelabakan dan akhirnya jadilah yang lumrah itu.

Ceritanya tidak panjang lebar. Mbak Sekar menceritakan apa yang selama ini terjadi atasnya. Aku merasa bahwa mbak Sekar memang sepenuh hati pada pak Sigit. Tanpa curiga. Tanpa prasangka. Dalam hati aku sempat kagum, memang mbak Sekar orang yang luar biasa. Dia sangat polos. Tetapi alangkah hinanya aku bila ada prasangka pada pak Sigit. Dia tak pantas menerima wasangka. Rupanya pun dia selalu berusaha menolak atau menghilangkan wasangka orang padanya.

Seperti dulu juga, Pak Sigit banyak bergurau. Selalu tampak gembira. Dia ini orang yang senang membaca. Per-

pustakaannya lengkap buku-buku sejarah, bahasa, filsafat, psikologi, dan buku-buku sosial lainnya.

Ketika mbak Sekar minta advisnya. Antara lain dia menganjurkan untuk mengubah sikap, seperti yang telah direncanakan.

"Itu sangat baik Sekar, bila kau mampu. Memang akan sangat mengejutkan bagi lingkunganmu. Tetapi bukankah kamu ini punya hati yang kokoh? Lihatlah bila Krakatau meletus. Sebuah ampanya menancap di sebuah pantai dalam ujud sebuah karang. Dia itu menderita terlempar dari adatnya. Tetapi dia kukuh walau hidupnya bergelimang dalam ombak. Timanglah bobot imanmu."

Sampai di rumah mbak Sekar kelihatan ceria, bagai mendapat angin sejuk di siang hari bolong. Selesai sembahyang dia berpikir lama. Kemudian mengaji.

Hari-harinya sesudah itu dilewati dengan santai di depan meja belajar. Dia kembali kagum pada pak Sigit rupanya. Perpustakaan kami mendadak mendapat nasabah baru yang setia setiap saat. Tak ada lagi cowoknya datang ke rumah. Seisi rumahku gempar. Di sekolah mbak Sekar gempar. Kawan-kawan





yang dulu dicari tak mau datang, kini berlomba untuk mendapat sekedar balasan senyumnya dari mbak Sekar. Guru-gurunya yang dulu menjadi jengkel, pada datang ke rumah mencari warta, pula mengucapkan selamat.

Teristimewa dari segala kejadian itu, adalah suatu Minggu pagi yang cerah, pak Sigit tersenyum di depan pintu rumah kami. Ibu membalas salamnya. Mbak Sekar benar-benar bidadari rumah kami, dia jemput pak Sigit, dan digandengnya menuju kursi di ruang tamu. Rupanya mbak Sekar bukan hanya kagum dan simpati, atau sekedar mengenang pribadinya, melainkan hari Minggu itu dalam rangka memperkenalkan pak Sigit sebagai calon iparku. Bapak dan ibu menunjukkan sikap yang manis. Bukan sekedar basa-basi; tetapi memang kemudian basa-basi itu sangat payu dalam acara Minggu pagi itu.

Pak Sigit masih seperti dulu. Sejak Minggu itu dia sering datang ke rumah. Tetangga kami sudah pada tahu. Teman-teman mbak Sekar tahu, juga guru-gurunya cepat tahu. Rupanya mbak Sekar bukan menemukan yang baru sama sekali. Dia memupuk cinta lama yang belum sempat terjangkau selama ini.

"Dewi, kamu belum tahu kan? Tetapi Tuhan telah membuka pintu untuk aku berdiri sebagai aku. Apa selama ini aku frustrasi? Barangkali benar Wik. Untunglah Sekar mempunyai adik macam kamu. Kalau tidak, bisa saja aku jadi senewen. Dulu aku tak berani menyatakan perihal cintaku pada pak guru."

"Karena minder?"

"Mungkin juga."

"Apa karena banyak saingan?"

"Mungkin juga."

"Lucu?"

"Selain itu juga aku malu. Padahal aku pun pasti bahwa pak guru begitu juga."

"Dan, selama ini di mana hatimu, mbak Sekar?"

Mbak Sekar tersenyum manja. Kini kelihatan lebih dewasa. Apalagi setelah tunangan dengan pria idamannya. Selama ini hatinya tersimpan di balik bajunya. Kami ikut mencarinya, karena hati mbak Sekar adalah hati kami semua.

Jakarta, April 1981
Dewi Hardjono Putro
(PS)

Rutin

Nadjib Kartapati Z

SUDAH sejak beberapa tahun ini liburan cuti saya minta hanya untuk menikmati tempat-tempat rekreasi. Tetapi tahun ini saya merasa kehabisan tujuan. Untuk tempat-tempat rekreasi yang belum pernah saya kunjungi memang masih banyak sekali. Tapi tempatnya cukup jauh sehingga untuk ukuran dompet saya tidaklah memadai. Kalau toh saya paksakan, bisa-bisa pulang rekreasi bahaya kelaparan sudah menyambut di ambang pintu. Mau berdiam diri di rumah, rasanya sayang. Sebab untuk seorang pegawai, liburan cuti merupakan kesempatan yang berharga.

Kembali saya menghitung-hitung tempat-tempat rekreasi yang pernah saya kunjungi. Hampir-hampir saya memutuskan untuk menghabiskan cuti di Pelabuhan Ratu kembali. Tiba-tiba teringat oleh saya akan kampung kelahiran yang sudah sejak saya berumur 13 tahun tak pernah saya tengok. Kampung kelahiran saya itu telah menawarkan gairah tersendiri. Saya mencoba mencari keindahan yang dimiliki kampung kelahiran saya lewat ingatan yang mulai samar-samar. Ternyata menurut saya, kampung itu patut sekali dikembangkan sebagai obyek wisata domestik. Betapa tidak! Selain pemandangan alam di kawasan kampung itu demikian indah dan menyegarkan, di sana setiap malam Jumat Wage selalu ramai dikunjungi orang dari mana-mana. Di kampung itu terdapat sebuah tempat keramat yang kata orang-orang tua di sana, merupakan Petilasan Pertapaan Nyai Ratu Kalinyamat. Sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang kampung, di mana ada tempat-tempat keramat, selalu dijadikan medan permohonan mereka. Maka jadilah Petilasan itu sebagai tempat pertemuan, pengaduan sekaligus tempat minta-minta.

Tetapi menurut sebuah versi legende, tokoh yang bernama Kalinyamat itu se-

orang wanita penganut aliran free seks. Bahkan di tempat itupun dulu dia melakukan tapa "wuda sinjang rambut" yang kurang lebih artinya, bertapa telanjang dengan rambut terurai. Karenanya, orang-orang kampung berkeyakinan bahwa jika datang ke tempat itu untuk meminta hal-hal yang berhubungan dengan seks, seperti mohon agar cepat mendapat jodoh, atau supaya dagangannya laku keras bila yang datang para pelacur, maka permintaan itu akan cepat terkabul.

Mengenang upacara itu saya tak bisa melepaskan ingatan saya 20 tahun yang lalu. Tatkala itu, tiap-tiap malam Jumat Wage saya dan kawan-kawan selalu menonton kesibukan mereka. Tapi kedua orangtua saya almarhum terus-menerus melarang dan sekaligus mengancam saya manakala kami tetap saja pergi ke Petilasan. Namun saya tetap membandel meskipun sudah tahu persis risikonya, yakni sampai di rumah pasti kena pukul ayah. Kendatipun begitu saya lebih memilih kemungkinan dipukul ayah daripada melewatkan acara malam Jumat Wage itu. Betapa tidak mengasyikkan. Kami bisa melihat wanita-wanita itu mandi di kali dengan telanjang bulat meskipun nampak samar-samar dalam kegelapan malam.

Tempat Petilasan itu memang indah. Juga berwibawa. Cungkupnya berada di bawah rimbun pohon beringin. Di belakang cungkup itu dilingkari oleh sebuah kali berair jernih serta berbatu. Di sebelah sana membentang persawahan. Sepanjang kali berbatu itu tumbuh semak-semak kecil dan oleh karenanya kami bisa dengan leluasa menikmati pemandangan cabul itu dari balik gerumbul. Betapa, setiap wanita yang selesai merengek-rengok di depan batu besar bekas tempat duduk Kalinyamat itu, mereka langsung terjun ke kali untuk mandi keramas sebagai persyaratan

hajat mereka.

Kadang-kadang kami tertawa cekikikan manakala yang mandi wanita tua yang sudah penuh keriput. Tubuh itu tidak lagi membangkitkan keindahan tetapi bahkan cukup menggelikan. Namun manakala kebetulan yang mandi seorang wanita muda yang montok dan cantik, kami berusaha membunuh suara berisik meskipun dengus nafas kami berlomba memburu. Kami memang sekawanan anak-anak nakal. Bahkan ketika wanita yang sempat kami lihat tubuhnya dalam keadaan telanjang bulat waktu mandi di kali itu sedang tawar-menawar dengan seorang pemuda, kami beramai-ramai meledeknya. Tentu saja muka wanita itu jadi merah padam. Sekian umpat dan caci-maki meluncur deras buat kami. Kalau sudah begitu maka kami berlari-lari sambil menderaikan tawa.

Kegembiraan di setiap malam Jumat Wage membuat kami tak pernah ingat lagi bahwa besok harus masuk sekolah, atau bahkan menghaturkan Pekerjaan Rumah kepada bu guru. Sudah barang tentu kami sekelas kena damprat. Sebab para guru sudah mencium ulah kami dan sialnya, mereka senantiasa membebani kami dengan garapan PR pada hari Kamisnya. Tapi rata-rata di kalangan kawan-kawan yang mbeling, termasuk saya, pada Jumat pagi tak mau menyerahkan garapan PR. Lalu guru-guru itu melapor kepada orangtua kami masing-masing dan aduan itu mereka runcing-runcingkan. Akibatnya kami yang babak-belur.

Ah, kadang-kadang sayapun merasa rindu dengan kampung kelahiran, Rindu terhadap kawan-kawan semasa kecil. Bagaimana si Murdi? Jadi apa dia sekarang? Bagaimana kang Parmo, di mana dia sekarang? Bagaimana si Wiwiet, si Abu, dik Susilo, dik Giyono, kang Anies dan yang lain-lain? Juga bagaimana

dengan Petilasan keramat itu sekarang? Ah, mungkin sekarang lebih serem, seru dan mengerikan. Oh ya, bagaimana nasib lik Alman yang dulu pernah memprotes adanya acara mandi telanjang itu? Dan bagaimana De Carik yang pernah diprotes warga kampung gara-gara hendak menutup petilasan tersebut? Ah, orang-orang kampung memang tidak sekali-kali mau kehilangan rejeki mereka tiap datang malam Jumat Wage. Karena dengan ramainya orang berkunjung, mereka bisa berjualan apa saja. Makanan, minuman, kembang dan lain-lain. Oh, bagaimana mereka sekarang?

Tiba-tiba niat saya mengunjungi kampung kelahiran semakin pasti walaupun saya tak berani memastikan akan bisa bertemu dengan orang-orang yang saya rindukan. Dua-puluh tahun bukan waktu yang tak mungkin untuk membuat mereka saling menentukan tempat-tempat pilihan hidup di masa tua. Kalau saja ayah saya tinggal di sana dulu bukan lantaran bertugas, mungkin sampai kini saya masih punya famili atau kerabat. Tapi tak apalah. Biar tak ada famili, masya' tak seorangpun kawan yang tinggal.

* * *

ADA dua keuntungan yang terjadi sekaligus. Istri saya dengan lega hati meluluskan permintaan saya untuk pergi menjenguk kampung kelahiran seorang diri. Itu pertama. Kedua, cuti yang saya ambil selama seminggu bermula dari hari Selasa Legi. Maka kalau saya berangkat pada hari Rabu Pahing, kalau perjalanan lancar tanpa terdapat aral, sampai di kampung kelahiran pada hari Kamis Pon. Dan malamnya saya bisa menikmati acara adat di Petilasan Pertapaan Kalinyamat.

Alhamdulillah, perjalanan berjalan lancar. Sekitar jam 10 pagi hari Kamis Pon andong yang saya naiki mencapai desa Tulak, desa kelahiran saya. Jalan yang dulu penuh batu-batu itu kini sudah diaspal meskipun sudah pada rusak. Banyak bangunan baru. Keadaan kampung itu sudah jauh berbeda dengan 20 tahun yang silam. Pepohonan sudah jarang ada dan kini menjadi rumah-rumah penduduk. Anehnya, hari Kamis pagi sudah nampak ramai oleh para pendatang. Ketika saya bertanya pada tukang sado tentang tujuan orang-orang itu, tukang sado itu menjawab:

"Lho, bukankah besok hari Jumat Wage? Apa Oom belum tahu bahwa tiap hari itu ada keramaian di sini?"

"O, di Petilasan Kalinyamat, pak?", kata saya.

"Ya. Nanti malam ramai sekali. Asyik deh, Oom. Banyak wereng berkeliaran. Mulus-mulus lagi."

"Wereng? Apa wereng itu?," tanya saya, meskipun sebenarnya saya sudah bisa menduga arti yang dimaksudkan.

"Wereng ... ya, ha ... ha ... ha ... Perempuan begituan, Oom!"

Andong berhenti di depan Balai Desa. Saya turun dan tidak tahu ke mana harus menuju. Saya berdiri sambil berpaling ke kanan kiri. Di antara orang yang lalu-lalang saya merasa paling asing. Persis seorang bocah tersesat. Sekalipun begitu tak seorang pun memperhatikan saya, apalagi menegur. Padahal sebenarnya saya ingin ditegur oleh seseorang. Dan sebenarnya sayapun ingin menyapa mereka, tapi saya tak mengerti apa yang musti saya tanyakan.

Saya berjalan mengikuti arus orang banyak. Semakin ke utara. Saya bingung. Di mana tempat Petilasan itu, sudah tak saya kenali lagi. Sebuah tas kecil menggantung di lengan saya. Keringat saya mulai mengalir membasahi baju saya. Saya terus berjalan hingga pada akhirnya mata saya sempat membaca sebuah plang berbunyi "PENJAHIT REMAJA" Sugiyono. Hati saya tiba-tiba bergetar. Mungkinkah Sugiyono kawan saya dulu? Ataukah mungkin ada Sugiyono yang lain? Tapi betapapun, minimal ini merupakan satu petunjuk untuk diri saya. Segera saya putuskan untuk mencari kepastian akan nama itu.

"Permisi," kata saya ragu-ragu, di ambang pintu rumah penjahit itu.

Seorang lelaki muncul dari balik kelambu ruang tengah. Begitu memandang wajah saya, lelaki itu nampak terkejut. Hati saya mulai digerayangi kecurigaan ketika menemukan bekas bisul di keningnya. Dia pasti dik Giyono, pikir saya. Belum sempat mulut saya memanggil namanya, dia lebih cepat menegur saya:

"Mas Akhlis!"

Dan untuk sekali lagi saya kalah cepat. Karena sebelum saya menyebut namanya, dik Giyono menghambur menubruk tubuh saya.

* * *

Kami berdua tenggelam dalam pembicaraan yang ngalor-ngidul, terutama tentang nasib kami masing-masing. Dik Giyono berkisah banyak tentang perjalanan hidupnya selama ini. Banyak tantangan yang dihadapi. Lebih-lebih sebagai penjahit di desa. Amatlah sulit, sebab orang-orang desa lebih senang membeli pakaian jadi dengan model-model terbaru yang dibawa pedagang dari kota. Tapi pembicaraan terus berangkai dan berkembang ke mana-mana. Bahkan sekarang mulai menyinggung kenangan di masa lalu dan oleh karenanya maka pembicaraan kami sampai pada Petilasan Ratu Kalinyamat.

Wah, sekarang sudah semakin edan," katanya. "Petilasan itu kini sudah dibangun. Cungkup yang dulu cuma dari gedek, sekarang dibangun tembok. Bagus dan besar. Dan pengunjungnya pun sekarang datang dari segala penjuru."

"Siapa yang bangun cungkup itu?," tanya saya.

"O, jangan kira sekarang Setiap Jumat Wage kas Petilasan sedikitnya memperoleh dua-ratus-ribu rupiah. Para penganggur diserahi mengelola Petilasan dan mereka mendapat bagian uang kas. Bayangkan, mbok Parmi, janda pak Mangun dulu, dia membuka warung sate hanya pada Malam Jumat Wage itu saja. Tapi keuntungannya bisa untuk makan dan membangun rumah. Belum yang lain-lainnya lagi. Pendeknya, penduduk sini merata kebagian rejeki dari ramainya Petilasan. Sebab itu mereka mempertahankan kelestariannya."

"Baik dong kalau begitu," kata saya lagi.

"Tapi dari segi lain merusak," jawab Dik Giyono tandas. "Kalau dulu wanita-wanita itu hanya mandi telanjang di sungai, maka sekarang mereka memperjual-belikan tubuhnya di sekitar tempat itu. Suasana menjadi jorok dan cabul. Banyak pemuda iseng datang dari mana-mana. Akibatnya amatlah tidak baik, sebab anak-anak kecil sudah terbiasa melihat hal-hal mesum macam itu. Anak-anak kita pandai omong yang kotor-kotor. Bahkan remajanya semakin gila. Bagaimana tidak, mulai kecil sudah dijamui hal-hal semacam itu"

Saya hanya manggut-manggut. Dalam hati saya merasa prihatin. Prihatin sekali. Lebih-lebih ketika dikatakan oleh dik Giyono bahwa ayah-ayah mereka



GATOT

rata-rata kurang memperhatikan anak-anaknya.

"Tapi apakah hal semacam itu dibiarkan saja oleh sesepuh kita?" tanya saya.

"Sesepuh kita? Sejak kapan kita punya sesepuh? Orang-orang tua di sini sudah keenakan hanya dengan larisnya menjual kembang. Satu-satunya yang bisa diharapkan cuma orang-orang seangkatan kita. Itupun sebagian kecil. Pernah beberapa kali saya memprotes manakala diadakan rembug desa. Tapi yah, justru sayalah yang kena dampat"

"Lalu?"

"Lalu saya tersudut. Tapi akhirnya saya dapat cara juga. Saya usulkan untuk mengadakan Pengajian atau semacam ceramah rokhani di tempat dan waktu yang sama. Untung sekali usul itu diterima. Penceramah kami datangkan dari mana-mana, ada seorang kyai terkenal lagi. Dan sejak saat itu bila malam Jumat Wage di Petilasan selalu ada pengajian."

Mendengar penguturan dik Giyono hati saya terharu. Kawan saya yang satu ini memang sejak dulu punya keberanian dan sangat kreatif. Sekarang dia bercerita panjang-lebar kepada saya, bagaimana beratnya memperjuangkan nilai-nilai moral di tengah-tengah masyarakat desanya. Dan rupanya dia pun mengalami kesulitan untuk menceritakan dengan kata-kata.

"Saksikanlah sendiri nanti malam. Kita sama-sama melihat," katanya.

Desa mulai ramai. Meskipun matahari sudah mulai tenggelam di balik gunung Muria, tapi kendaraan semakin datang membanjiri desa itu. Di depan tiap rumah terpasang lampu-lampu petromak. Di sepanjang jalan penduduk berjualan kembang, makanan dan minuman. Orang-orang semakin banyak berdatangan. Penuh berduyun-duyun. Tapi benar juga kata dik Giyono, sebagian besar pengunjung terdiri dari para wanita. Yang lelaki lebih banyak kaum remaja. Gondrong-gondrong dan bersepeda-motor. Anak-anak kecil pun tidak tinggal diam. Mereka mengelompok, seolah-olah mempunyai kesibukan dan rencana sendiri. Kadang-kadang mereka berlari-lari dan menyelusup di antara lalu-lalang manusia.

Selepas sembahyang Isya saya dan dik Giyono keluar rumah jalan-jalan. Tubuh saya yang masih loyo itu merasa tambah letih melihat arus manusia yang terus-menerus membanjir. Tubuh kami terhimpit-himpit oleh mereka. Bau keringat dan parfum murahan bercampur satu dan menapak-nepak hidung saya. Sambil mengangsurkan langkah kami bergerak ke arah utara. Jalanan menjadi demikian pengap berdebu dihempas ribuan kaki dari orang-orang yang laus akan keteduhan bathin. Mereka berarak perlahan-lahan. Semakin dekat dengan Petilasan jalan mereka seperti semut. Akhirnya kamipun bisa mencapai pekarangan Petilasan.

Sungguh, seperti apa yang diceritakan dik Giyono, orang-orang itu berhenti di pekarangan Petilasan. Tapi mereka

nampak tertib sekali. Gemuruh gumam yang mereka bawa sepanjang jalan tiba-tiba lenyap ketika sampai di depan Petilasan. Sekian ribu mata memandang ke arah sebuah podium yang terpajang indah di depan pintu cungkup. Sekian mulut nampak menganga sebagai tanda kekosongan hati mereka dalam menanti pengisian dari seorang kyai terkenal. Nampak mereka benar-benar membutuhkan, menunggu dengan sabar-sabar gelisah.

Persis pukul 8 malam, seorang lelaki tua tampil ke podium sesaat setelah terdengar seorang pengacara mempersilakannya. Terdengar secara serempak desah orang-orang di sana sebagai ekspresi kelelahan mereka. Lelaki itu tampil dengan wibawanya yang tinggi. Rambutnya yang sudah putih itu disempurnakan dengan serbannya yang putih pula. Dan kacamata pun berwarna putih. Berpiyama komprang biru langit dan di lehernya melilit jubah dengan hiasan benang kuning emas. Dengan suaranya yang lembut dan berat dia mengucapkan salam yang segera disambut oleh orang-orang secara rendah tapi mantap.

Sementara penceramah itu terus berkhutbah, semua orang menjadi tenang di tempatnya masing-masing. Tak ada bisik maupun gumam. Bahkan mereka nampak hidmat dalam mendengarkannya. Kata-kata orangtua penceramah itu sangat lancar namun jelas dan memukau. Hati saya tiba-tiba berdebar keras sekali. Saya benar-benar ikut terbawa oleh pembicaraannya dan oleh karena itu saya merasa mendapatkan santapan rokhani yang selama ini kering di telinga dan hati saya. Lebih-lebih ketika isi ceramah itu menyinggung masalah moral. Saya mendengarkan seolah-olah detik itu juga saya merasa bahwa dosa-dosa saya sebanyak buih di samodra. Dan tiba-tiba saya ingin bertaubat. Ingin memperbaiki tindakan saya dengan amalan-amalan yang baik dan benar. Bertolak dari sini maka kesimpulan saya adalah bahwa semua orang pun mengalami kesadaran yang tinggi seperti saya. Bahkan mungkin lebih daripada itu. Sebab mereka rata-rata terdiri dari orang-orang yang awam dan kosong pengetahuan agama, sedang saya yang sedikitnya pernah terisi dan bisa membandingkan saja tergugah kesadaran saya. Hal itu lebih dikuatkan oleh tang-



gapan mereka yang tiba-tiba terdiam, terpukau, tenang setenang-tenangnya.

Penceramah itu terus berdalil dengan Al-Quran dan Hadis. Demikian fasihnya. Dia terjemahkan dengan bahasa yang sangat komunikatif. Orang-orang termangu seakan-akan diliputi oleh ketakutan. Lebih-lebih ketika menyinggung masalah syirik dan menduakan Tuhan. Pembicaraannya semakin berapi-api dan terus-menerus mengingatkan dan menyarankan agar orang-orang kembali kepada Tuhannya, meminta kepada Tuhannya dan penceramah itu melarang siapa pun yang meminta-minta pada benda-benda mati. Sampai di situ hati saya bangga sekali. Dada saya menggemuruh oleh emosi kegembiraan yang meluap-luap.

"Dik Giyono, jasamu sangat besar artinya," kata saya tiba-tiba.

Dik Giyono hanya dehem-dehem kecil saja. Suasana Petilasan yang dulu hanya penuh kemesuman itu malam ini terasa demikian teduh. Dan keteduhan itu menyusup menembus dada kami semua. Penceramah tua itu terus tak jemu-jemu mengingatkan mereka. Waktu terus merangkak semakin malam. Sungguhpun demikian tak seorang pun bergeser dari tempatnya semula. Seolah-olah mereka masih kurang dan mengharapkan terus. Dan pada jam 12 tengah malam penceramah itu menutup bicaranya dengan sebuah doa. Mereka bergu-

mam dalam keseragaman bisik, mengucapkan amin. Dan penceramah itu turun dari podium setelah bersalam.

Tiba-tiba mereka bubar. Penceramah tua itu dikawal beberapa orang menuju sebuah mobil. Saya rasakan begitu mendadak udara di sekitar Petilasan sangat panas dan gerah. Suasana menjadi gaduh kembali seperti sebelum Pengajian dilakukan. Banyak orang-orang menyerbu warung untuk minum dan makan-makan. Hal itu mengingatkan saya pada waktu istirahat dalam sebuah apel di lapangan. Dan kami berdua pun ikut minum-minum di sebuah kedai.

Selang antara satu jam, orang-orang kembali berlalu-lalang. Wanita-wanita dan para pemuda gondrong tertumpah di tempat itu. Pintu Petilasan dibuka oleh seorang juru kunci dan serentak mereka berebutan masuk. Saya mencoba mendekat ke sana dan ikut masuk untuk melihat apa yang mereka lakukan. Ternyata seperti 20 tahun yang lalu, mereka merengsek-rengsek di depan sebuah batu dan mengucapkan semua keinginannya. Beberapa orang yang sudah melakukan hal itu segera keluar dengan terburu-buru. Saya ikuti terus. Ternyata mereka menuju ke kali dan tanpa malu-malu melepaskan pakaiannya seraya menceburkan diri ke dalam air. Anak-anak kecil bersorak-sorak dan para pemuda senyum-senyum kegirangan.

Bahkan ada bocah yang usil dengan melempar-lemparkan kerikil ke arah perempuan-perempuan itu. Caci-maki meluncur deras dari mulut mereka.

Saya sudah tidak bersama dik Giyono lagi. Kawan baik itu mohon diri untuk pulang karena anaknya sakit pilek. terpaksa saya jalan-jalan sendirian saja. Saya lihat beberapa pemuda merayu calon mangsanya. Begitu saya datang mendekat, seorang wanita malah menghampiri saya dan nampak bermanja-manja. Mereka sudah tidak malu-malu lagi. Tentu saja saya tinggal ngibrit. Sepanjang jalan nampak ramai, bertebaran manusia. Di pelosok-pelosok kampung pun ada pasangan-pasangan muda-mudi. Saya menyelusup di antara semak-semak gelap. Di sana saya lihat tiap-tiap pasangan manusia berlain jenis sedang bercumbu. Jorok sekali. Saya menghindar ke tempat lain namun ternyata masih saja kesandung orang-orang yang sedang bertukar birahi.

Tiba-tiba kaki saya merasa begitu letih ketika ayam jantan di jauh sana menjeritkan kokoknya yang panjang. Dan bedug subuh bergema dari masjid. Saya angsurkan kaki saya ke rumah dik Giyono. Saya mengantuk dan ingin tidur, melakukan kebutuhan rutin, serutin pekerjaan mereka tiap malam Jumat Wage.

Saliyan, Pati 1980

Segenap rakyat Horison mengucapkan selamat serta doa bahagia kepada pengantin baru:

SUSANNA SORTA ROMENDA PURBA

dan

HARDI

yang menikah di Kantor Catatan Sipil pada tanggal 21 Oktober 1982.
Banyak karya, banyak rezeki!

Prahara

BAGIAN SATU

Yusif El Fakhri berusia tiga puluh tahun ketika ia menarik diri dari masyarakat ramai dan tinggal dalam sebuah pertapaan yang terasing di sekitar Lembah Kadisha di Libanon Utara. Orang-orang kampung sekitarnya mendengar berbagai cerita tentang Yusif; sebagian mengatakan bahwa dia berasal dari sebuah keluarga hartawan terhormat, dan dia dikhianati oleh seorang perempuan yang dicintainya yang menyebabkannya menempuh kehidupan menyendiri, sementara yang lain mengatakan bahwa dia seorang penyair yang meninggalkan kebisingan kota dan menyendiri ke tempat itu agar bisa mencatat pikiran-pikirannya dan menyusun inspirasinya; dan banyak orang yakin bahwa dia seorang sufi yang puas dengan kehidupan batin, walaupun kebanyakan orang bersikeras bahwa dia adalah seorang gila.

Saya sendiri tidak dapat membuat kesimpulan apa pun mengenai orang itu, karena saya tahu mesti ada rahasia yang dalam di dalam hatinya yang saya yakin tidak bisa diungkapkan hanya dengan berspekulasi. Lama saya berharap mendapat kesempatan bertemu orang aneh ini. Saya telah berusaha dengan berbagai cara untuk bisa bersahabat dengannya agar bisa menyelidiki siapa dia sebenarnya dan mempelajari riwayatnya dengan menanyakan tujuan hidupnya, namun semua usaha saya sia-sia belaka. Ketika pertama kali aku bertemu dengannya, dia sedang berjalan dekat hutan Cedar Suci Libanon, dan aku memberi salam padanya dengan kata-kata yang paling halus, namun dia membalas salamku itu hanya dengan anggukan kepala dan lalu dia melangkah pergi.

Pada kesempatan yang lain kulihat dia sedang berdiri di tengah-tengah sebuah kebun anggur kecil dekat sebuah biara, dan kembali aku mendekati dan mem-

beri salam padanya sambil berkata, "Orang-orang kampung berkata bahwa biara ini dibangun oleh sekelompok orang Suria pada Abad Empatbelas; apakah anda tahu sejarahnya?" Dia menjawab dingin, "Aku tak tahu siapa yang membangun biara ini, juga aku tak mau tahu." Dan dia berpaling kepadaku, lanjutnya, "Mengapa anda tidak bertanya pada kakek-kakek anda, yang lebih tua dari saya, dan yang lebih tahu tentang sejarah lembah-lembah ini dari pada saya?" Menyadari kegagalan mutlak saya, seketika saya meninggalkan-nya.

Hingga dua tahun berlalu, dan kehidupan ajaib orang asing itu merampas pikiranku, mengganggu mimpi-mimpiku.

BAGIAN DUA

Suatu hari di musim Gugur, ketika aku sedang berjalan-jalan di perbukitan yang berbatasan dengan pertapaan Yusif El-Fakhri, tiba-tiba aku terperangkap oleh angin ribut dan hujan lebat, dan prahara melemparkan aku ke sana-kemari bagai sebuah perahu yang kemudinya patah dan tiang-tiangnya terenggut oleh badai di laut yang buas. Aku melangkah dengan susah payah menuju tempat Yusif, sambil berkata sendiri, "Inilah kesempatan yang telah lama kucari, dan prahara ini akan menjadi alasan untuk masuk, sementara pakaianku yang basah akan menjadi alasan yang bagus untuk menginap."

Keadaanku sangat menyedihkan ketika aku mencapai pertapaan itu, dan begitu aku mengetuk pintu, orang yang telah kurindukan untuk bertemu itu membukanya. Pada sebelah tangannya ia memegang seekor burung yang sedang sekarat, yang kepalanya terluka dan sayap-sayapnya patah. Aku memberi salam padanya sambil berkata, "Saya mohon maaf karena sangat

mengganggu anda. Saya terperangkap oleh prahara yang mengamuk sedangkan saya jauh dari rumah." Dia merengut, katanya, "Di belantara ini terdapat banyak gua di mana anda bisa berlindung." Namun demikian, dia tidak menutup pintu, dan jantungku berdetak cepat penuh harap, karena sadar bahwa keinginanku yang besar sudah dekat di tangan. Dia mulai menyentuh kepala burung itu dengan lembut, sangat hati-hati dan penuh perhatian, menunjukkan suatu sifat yang menarik perhatianku. Saya heran dengan dua watak yang berlawanan yang terdapat dalam diri laki-laki itu — kasih sayang dan kekejaman sekaligus. Kami menjadi sadar akan keheningan yang mencekam. Ia tak menyukai kehadiranku, aku berhasrat untuk tetap tinggal.

Tampak seolah ia merasakan pikiranku, karena ia memandang ke atas dan berkata, "Prahara itu murni, dan dia turun untuk memakan daging yang asam. Kenapa engkau melarikan diri darinya?" Dan dengan suatu sentuhan humor aku menjawab, "Prahara itu tidak mungkin menginginkan benda-benda asin dan asam, tapi ia cenderung menawarkan dan mengemukakan segala sesuatu, dan tak ayal lagi ia akan menyantapku jika ia merenggutku lagi." Kata-katanya keras ketika ia menyahut, "Praha itu telah memberikan kehormatan besar kepadamu, dan tak sepatutnya ia menelanmu." Aku setuju, "Ya, Tuan, aku lari dari prahara itu agar aku tidak dikaruniai kehormatan yang aku tak pantas menerimanya." Dia berpaling dariku dalam usahanya menahan senyumnya, kemudian bergerak menuju sebuah bangku kayu di dekat perapian dan mengajakku beristirahat dan meringankan pakaianku. Aku hampir tidak bisa mengendalikan kegembiraanku.

Aku berterimakasih padanya dan duduk, sementara dia pun duduk meng-

hadapku, pada sebuah bangku dari batu karang berukir. Dia mulai memasukkan ujung-ujung jarinya ke dalam sebuah kendi tanah yang berisi semacam minyak, mengusapkannya ke kepala dan sayap-sayap burung itu dengan lembut. Tanpa memandang ia berkata, "Angin kencang telah menyebabkan burung ini jatuh ke atas batu-batu karang antara Hidup dan Mati." Aku menjawab dengan membuat perbandingan, "Dan angin kencang itu telah menghanyutkan saya ke pintu rumah anda, pada saatnya, untuk melindungi kepalaku agar tidak terluka dan sayap-sayapku agar tidak patah."

Dia memandangkiku dengan serius, katanya, "Aku ingin agar manusia menunjukkan naluri burung, dan aku ingin agar prahara itu bisa mematahkan sayap-sayap manusia. Karena manusia cenderung penakut dan pengecut, dan begitu ia merasakan kebangkitan prahara ia pun berangkat menuju celah-celah bumi dan gua-gua untuk bersembunyi."

Aku bertujuan menggali kisah pengasingan dirinya, lalu aku memancing. "Ya, burung-burung memiliki kehormatan dan keberanian yang tak dimiliki oleh manusia Manusia hidup dalam bayang-bayang hukum dan adat yang dibuat dan dibentuk untuk dirinya sendiri, tetapi burung-burung hidup menurut Hukum Keabadian bebas yang sama yang menyebabkan bumi mencari jalannya yang teguh di seputar matahari." Mata dan wajahnya bercahaya, seolah ia telah menemukan aku sebagai seorang murid yang penuh pengertian, lalu ia berseru, "Bagus! Jika anda menempatkan kepercayaan pada kata-katamu sendiri anda harus meninggalkan peradaban beserta hukum-hukum dan tradisi-tradisinya yang menyimpang, dan hiduplah seperti burung-burung dalam sebuah tempat yang kosong dari segalanya kecuali hukum yang sempurna dari langit dan bumi.

"Percaya adalah suatu hal yang bagus, tetapi menempatkan kepercayaan-kepercayaan ke dalam pelaksanaan adalah suatu ujian kekuatan. Betapa banyaknya orang yang berbicara bagai gemuruh laut tetapi hidup mereka dangkal dan mandeg, bagai rawa-rawa busuk. Banyak orang mengangkat kepala mereka di atas puncak-puncak gunung, tapi jiwa mereka masih terlepas dalam kere-

mangan gua-gua raksasa." Dia bangkit dengan gemetar dari tempat duduknya dan meletakkan burung itu di atas lipatan kain dekat jendela.

Dia menambahkan seikat ranting pada api sambil berkata, "Lepaskanlah sandal anda dan hangatkanlah kaki anda, karena kelembaban itu berbahaya bagi kesehatan manusia. Keringkanlah pakaian anda dan senangkanlah diri anda."

Keramahan yang terus menerus dari Yusuf itu membuat harapanku melambung. Aku mendekati api dan uap mengepul dari jubahku yang basah. Sementara ia berdiri di pintu memandang langit yang kelabu, pikiranku menyelidik dan ingin segera membuka latar belakangnya. Aku bertanya tanpa berpikir panjang, "Sudah lamakah anda tinggal di tempat ini?"

Tanpa menoleh padaku ia menjawab lirih, "Aku datang ke tempat ini ketika dunia tak berbentuk, dan hampa; dan gelap menyungkup permukaan palung. Dan Ruh Tuhan bergerak pada permukaan perairan."

Aku terkejut dengan kata-kata ini! Dengan berjuang mengumpulkan kesadaranku yang terpukul dan kacau, aku berkata sendiri, "Betapa ajaib orang ini! Dan betapa sulit jalan yang ditempuh untuk mengetahui siapa dia sebenarnya! Namun aku akan berusaha dengan hati-hati, pelan-pelan dan sabar, hingga kebiasuannya bisa terungkap dan keanehannya bisa dimengerti."

BAGIAN KETIGA

Malam menebarkan selimut hitamnya di atas lembah-lembah, dan prahara berpusing-pusing membahana, hujan pun semakin lebat. Aku mulai berkhayal jangan-jangan banjir Nuh datang lagi buat mengusur kehidupan manusia dan menyapu sampah manusia dari bumi Tuhan.

Nampaknya perubahan unsur-unsur telah menciptakan ketenangan dalam hati Yusuf yang sering datang sebagai reaksi terhadap watak dan mengubah kesendirian menjadi keramahan. Dia menyalakan dua lilin kemudian meletakkan di depanku sebuah kendi berisi anggur dan sebuah nampan besar berisi roti, keju, buah zaitun, madu dan buah-buah kering. Kemudian dia duduk di dekatku, meminta maaf atas sedikitnya — bukan atas kesederhanaan — makan-

an, lalu mintaku menyertainya.

Kami makan-minum dalam perjamuan itu dengan kebisuan yang penuh arti, mendengarkan raungan angin dan tangisan hujan, dan pada saat yang sama aku merenungi wajahnya dan mencoba menggali rahasianya, sambil memikirkan motif yang mungkin mendasari penampilannya yang luar biasa itu. Setelah selesai, ia mengangkat sebuah ceret tembaga dari api dan menuang kopi murni yang harum ke dalam dua buah cangkir; kemudian ia membuka sebuah kotak kecil dan menawarkan sebatang rokok padaku, dengan memanggilku "Saudara." Aku mengambil sebatang sementara aku meminum kopi, tanpa meyakini apa yang sedang kulihat. Ia memandangkiku dengan tersenyum, dan sesudah menghirup rokoknya dalam-dalam dan mencecap kopinya sedikit, ia berkata, "Tak ayal lagi anda sedang memikirkan keadaan di sini, tentang anggur, tembakau dan kopi, dan mungkin juga anda heran dengan makanan dan kesenanganku. Keinginan-tahu anda itu dapat dibenarkan seluruhnya, karena anda adalah salah seorang yang percaya bahwa siapa yang meninggalkan khlayak ramai haruslah menanggalkan kehidupan, meninggalkan segala kesenangan." Segera aku menyetujuinya, "Ya, hal itu berhubungan dengan orang-orang bijaksana bahwa yang meninggalkan dunia untuk beribadah kepada Tuhan sendirian akan melepaskan segala kesenangan dan kesejahteraan hidup, memuaskan diri dengan ciptaan Tuhan yang sederhana yang berupa pohon-pohon dan air."

Sesudah berhenti sejenak, sarat dengan fikiran, ia bergumam, "Aku bisa beribadah kepada Tuhan sementara tinggal di antara makhluk-makhluk Nya, karena beribadah itu tidak perlu menyendiri. Aku tidak meninggalkan manusia untuk melihat Tuhan, karena aku senantiasa melihatNya di rumah bapak ibuku. Aku meninggalkan manusia karena sifat-sifat mereka berbeda dengan sifat-sifatku, dan impian-impian mereka tidak sesuai dengan impian-impianku

... Aku meninggalkan manusia karena aku tahu bahwa roda jiwaku berputar menggilas dengan kasar roda-roda jiwa yang lain yang berputar menuju arah yang berlawanan. Aku meninggalkan peradaban karena aku tahu ia adalah sebuah pohon tua yang buruk, kuat dan

mengerikan, yang akar-akarnya terpendam dalam kesuramam bumi dan dahan-dahannya menggapai mega, namun bunga-bunganya adalah ketamakan, kejahatan dan penganiayaan, dan buah-buahnya adalah kesengsaraan, penderitaan dan ketakutan. Orang-orang salib telah berusaha membawa kebaikan ke dalamnya namun mereka tidak berhasil. Mereka mati karena kecewa, tersiksa dan teraniaya."

Yusif bersandar pada sisi tempat perapian seolah menunggu keluarnya kata-kata dari hatinya. Aku berpikir, lebih baik tetap menjadi pendengar, dan ia pun melanjutkan, "Tidak, aku tidak menyendiri untuk bersembahyang dan menempuh hidup sebagai pertapa karena sembahyang, yang menjadi nyanian hati, akan sampai pada telinga Tuhan justru jika berpadu dengan jeritan dan tangisan beribu-ribu suara. Hidup sebagai pertapa adalah menyiksa tubuh dan jiwa serta mematikan hasrat hati, suatu keadaan yang memuakkan aku, karena Tuhan telah membangkitkan tubuh sebagai kuil bagi jiwa, dan adalah tugas kita untuk memiliki dan menjunjung kepercayaan Tuhan yang diletakkan dalam diri kita.

"Tidak, saudaraku, aku tidak menyendiri untuk tujuan keagamaan, tapi semata-mata untuk menghindari manusia dan undang-undangnya, ajaran-ajaran dan tradisi-tradisinya, gagasan-gagasannya, tuntutan-tuntutannya serta ratapan-ratapannya.

"Aku menyendiri agar bisa menghindari wajah-wajah manusia yang menjual diri mereka dan membeli dengan harga yang sama sesuatu yang lebih murah dari diri mereka, secara lahir maupun batin. "Aku menyendiri agar aku tidak bergaul dengan perempuan-perempuan yang berjalan dengan sombong, dengan beribu senyum di bibir, sedangkan dalam relung beribu hati nurani mereka hanya ada satu tujuan.

"Aku menyendiri untuk menyembunyikan diri dari orang-orang yang mementingkan diri sendiri, yang melihat hantu ilmu pengetahuan dalam mimpi-mimpi mereka dan percaya bahwa mereka telah sampai ke tujuan.

"Aku melarikan diri dari masyarakat untuk menghindari orang-orang yang hanya melihat hantu kebenaran dalam kebangkitan mereka, dan berteriak kepada dunia bahwa mereka telah mem-

peroleh inti kebenaran dengan sepenuhnya.

"Aku meninggalkan dunia ramai dan mencari kesendirian karena aku lelah bersopan-santun kepada orang-orang yang percaya bahwa kerendahan hati adalah semacam kelemahan, dan kasih sayang adalah semacam sikap pengecut, dan kecongkakan adalah satu bentuk kekuatan.

"Aku menyendiri karena jiwaku letih bergaul dengan mereka yang percaya sepenuhnya bahwa matahari, bulan dan bintang-bintang tidak terbit kecuali dari peti tabungan mereka, dan tidak terbenam kecuali di taman-taman mereka.

"Aku lari dari para pemburu pangkat yang mencampakkan nasib orang lain, sementara mereka menaburkan debu emas ke dalam mata mereka dan memenuhi telinga mereka dengan omong kosong belaka.

"Aku menjauhi para menteri yang hidupnya tidak sesuai dengan pidato-pidato mereka dan yang menuntut dari rakyatnya apa-apa yang mereka tidak mampu mendapatkannya.

"Aku menyendiri lantaran aku tidak memperoleh kebaikan hati manusia kecuali jika aku membayar harga sepenuhnya dengan hati nuraniku.

"Aku menyendiri karena aku membenci lembaga raksasa yang mengerikan yang orang-orang menyebutnya peradaban — setangkup benda aneh yang bangkit di atas derita abadi umat manusia.

"Aku menyendiri karena dalam kesendirian itulah terdapat kehidupan yang penuh bagi jiwa, bagi hati nurani dan bagi tubuh. Aku dapati padang-padang rumput tak bertepi di mana cahaya matahari melabuhkan diri, dan bunga-bunga menebarkan wewangian ke udara, dan sungai-sungai mengalir dalam nyanyian menuju samodra. Aku menemukan perbukitan di mana aku mendapatkan kebangkitan Musim Semi yang segar, dan kerinduan Musim Panas yang warna-warni, dan nyanyian-nyanyian Musim Gugur yang penuh suara, serta misteri Musim Dingin yang jelita. Aku datang ke sudut yang jauh, dari kekuasaan Tuhan ini, karena aku lapar ingin belajar tentang segala rahasia Semesta Raya, ingin mendekat pada Singgasana Tuhan."

Yusif menarik napas dalam-dalam, seolah ia telah terbebas dari beban yang

sarat. Matanya memancarkan sinar yang asing dan ajaib, dan pada wajahnya yang berseri nampak tanda-tanda kebanggaan, hasrat dan kepuasan hati.

Beberapa menit berlalu, lalu aku memandang dengan tenang padanya, dan merenungkan segala yang tersingkap dari apa yang tersembunyi bagiku selama ini; kemudian aku berkata padanya, "Anda sepenuhnya benar dalam banyak hal yang telah anda katakan, tapi dengan uraian anda tentang penyakit sosial itu, anda sekaligus membuktikan bahwa anda adalah seorang dokter yang baik. Aku yakin, masyarakat yang sakit benar-benar membutuhkan dokter semacam itu, yang harus merawatnya atau membunuhnya. Dunia yang merana ini memohon perhatian anda. Adilkah atau bermurah hatikah itu jika anda menarik diri dari pasien yang sedang sakit dan tidak mengeluarkan jasa anda?"

Dia menatapku sambil berpikir keras, kemudian berkata dengan nada sia-sia, "Sejak awal dunia, dokter-dokter telah berusaha menyelamatkan manusia dari penyakitnya. Sebagian memakai pisau, sebagian yang lain dengan obat, namun wabah tetap berjangkit dan merajalela. Aku ingin jika pasien itu puas dengan tetap tinggal di tempat tidurnya yang kotor, sambil merenungkan penyakitnya yang berlarut lama itu, namun sebaliknya ia merentangkan tangannya dari balik jubahnya dan mencekam leher siapa saja yang mengunjunginya, lalu mencekiknya hingga mati. Betapa ironisnya itu! Pasien yang jahat membunuh dokternya, lalu menutup mata dan berkata dalam hati, Dia seorang dokter besar. Tidak, Saudara, tak seorang pun di bumi ini yang bisa menyelamatkan umat manusia. Sang penabur benih, betapa pun trampil dan bijaknya ia, tak dapat menumbuhkan bebijian di padang pada Musim Dingin."

Dan aku setuju, "Musim Dingin orang-orang itu akan berlalu, lalu muncullah Musim Semi yang permai, dan bebungaan pun pastilah berkembang di padang-padang, dan anak-anak sungai kembali mengalir di lembah-lembah."

Dia mengerutkan dahi, katanya pahit, "Alaa! Bukankah Tuhan telah membagi kehidupan manusia — yang merupakan ciptaan yang utuh — menjadi bermusim-musim sebagaimana halnya tahun? Apakah suatu suku dari umat manusia yang hidup dalam kebenaran dan roh

Tuhan mau muncul kembali di muka bumi? Akan datangkah waktunya ketika manusia berdiam di tangan kanan Sang Hidup, sambil bergirang dengan cahaya siang yang gemilang dan damainya keheningan malam? Dapatkah impian itu menjadi kenyataan? Dapatkah hal itu terwujud setelah bumi tertutup oleh daging dan berkubang darah manusia?

Lalu Yusif berdiri dan menengadahkan kepalanya ke langit, seolah menunjuk ke dunia lain, lalu lanjutnya, "Ini hanyalah mimpi yang sia-sia buat dunia, namun aku sedang menemukan penyelesaian untuk diriku sendiri, dan apa yang saya temukan di sini menghuni setiap ruang dalam hatiku dan lembah-lembah serta gunung-gunung." Sekarang ia berbicara semakin bersemangat, "Apa yang kuketahui benar adalah tangisan batinku sendiri. Aku tinggal di sini, dan dalam relung perwujudanku adalah suatu rasa dahaga dan lapar, dan aku senang makan dan minum roti dan anggur Kehidupan dari jambangan-jambangan yang kucipta dan kubentuk dengan tanganku sendiri. Dengan alasan inilah aku meninggalkan pentas manusia dan datang ke tempat ini, dan aku tetap tinggal di sini sampai Akhir!"

Ia terus beragitasi sambil berjalan maju-mundur dalam kamar itu, sementara aku memikirkan kata-katanya dan merenungkan gambaran luka-luka masyarakat yang menganga itu. Kembali aku mengajukan kritik yang bijak. "Aku sepenuhnya menaruh hormat terhadap pendapat dan maksud-maksud anda, dan aku iri dan menghargai usaha anda untuk menyendiri, tetapi aku tahu bahwa bangsa yang sengsara ini telah menderita kerugian besar karena kepergian anda, karena ia memerlukan seorang dokter yang penuh pengertian untuk menolongnya menaklukkan kesulitan-kesulitan dan membangkitkan semangatnya."

Ia menganggukkan kepalanya pelan dan berkata, "Bangsa ini seperti bangsa-bangsa lain. Dan manusia itu terbuat dari unsur yang sama, tidak berbeda kecuali dalam penampilan lahiriahnya, yang tidak punya arti apa-apa. Kesengsaraan bangsa-bangsa Timur kita adalah kesengsaraan dunia, dan apa yang anda sebut peradaban di Barat hanyalah suatu warna lain dari berbagai hantu penipuan yang mengerikan.

"Kemunafikan akan senantiasa tetap bertahan, walaupun ujung-ujung jarinya diberi warna dan dipulas. Penipuan tak akan berubah walaupun sentuhannya begitu lembut dan halus. Kepalsuan tak akan berubah jadi Kejujuran walaupun anda memberinya baju sutera dan menempatkannya di istana. Keserakahan tidak akan menjadi Kepuasan, seperti halnya Kejahatan tidak akan menjadi Kebajikan dan Perbudakan Abadi terhadap ajaran-ajaran, adat-istiadat dan sejarah akan tetap tinggal Perbudakan walau ia mengecat wajahnya dan menyembunyikan suaranya. Perbudakan akan tetap Perbudakan dalam segala bentuknya yang mengerikan walau ia menamakan dirinya Kebebasan.

"Tidak, saudaraku, Barat tidaklah lebih tinggi daripada Timur, juga Barat pun tidak lebih rendah daripada Timur, dan perbedaan antara keduanya tidaklah lebih besar daripada perbedaan antara harimau dan singa. Ada hukuman yang adil dan sempurna yang terdapatkan di balik masyarakat lahiriah, yang menyamaratakan penderitaan, kesejahteraan dan kebodohan. Ia tidak melebihi satu bangsa di atas yang lainnya, tidak menindas satu suku dan memakmurkan yang lain."

Aku berseru, "Kalau begitu peradaban adalah kesia-siaan, dan segala yang di dalamnya adalah kesia-siaan!" Ia menjawab cepat, "Ya, peradaban adalah kesia-siaan dan segala yang di dalamnya adalah kesia-siaan Segala penciptaan dan penemuan hanyalah kesenangan dan hiburan tubuh yang lelah dan letih. Penaklukan jarak dan penjelajahan lautan hanyalah buah yang palsu yang tidak memuaskan jiwa dan tidak memberi santapan pada hati nurani, tidak juga membangkitkan semangat, karena semuanya terlepas dari alam. Dan segala struktur dan teori yang disebut manusia dengan ilmu pengetahuan dan seni tidak lain hanyalah belenggu dan rantai emas yang diseret oleh manusia, dan ia senang dengan bayang-bayang yang gemerlapan dan suaranya yang gemerincing. Semua itu adalah sangkar-sangkar yang kuat yang jerujinya dijalin oleh manusia sejak berabad-abad yang lalu, tanpa menyadari bahwa ia sedang membangunnya dari dalam, sehingga ia pun segera menjadi tawanannya sendiri selama-lamanya. Ya, sia-sialah segala perbuatan manusia

dan sia-sialah tujuan-tujuannya, dan segala yang di muka bumi adalah kesia-siaan belaka." Ia berhenti, lalu lanjutnya pelan, "Di antara segala kehidupan yang sia-sia itu hanya ada satu hal yang dicintai dan didambakan oleh jiwa. Sesuatu yang mempesona dan sendiri."

"Apakah itu?" aku bertanya dengan suara yang bergetar. Dia melihatku beberapa saat lamanya kemudian menutup matanya. Dia meletakkan tangannya di dadanya sementara wajahnya berbinar, dan dengan suatu lengkingan suara yang mantap ia berkata, "Itu adalah kebangkitan jiwa. Itu kebangkitan di relung hati nurani yang dalam. Itu adalah suatu tenaga perkasa yang penuh pesona yang turun tiba-tiba ke dalam kesadaran manusia dan membuka matanya sehingga ia bisa melihat Kehidupan di tengah pancaran musik cemerlang yang berkumandang, dilingkup oleh suatu lingkaran cahaya perkasa, dengan manusia berdiri sebagai pilar keindahan antara bumi dan cakrawala. Ia adalah lidah api yang tiba-tiba mengamuk di dalam jiwa yang membakar serta menyucikan hati, yang membubung di atas bumi dan melayang-layang di langit yang lapang. Ia adalah kemurahan hati yang menyelubungi hati nurani seseorang sehingga ia akan membingungkan dan mencela setiap yang melawannya, dan memberontak melawan siapa saja yang tak mau memahami artinya yang besar. Ia adalah tangan rahasia yang menyingkapkan tabir dari matakku sementara aku adalah seorang anggota masyarakat di tengah keluargaku, sahabat-sahabatku dan seluruh warga negeriku.

"Berkali-kali aku heran dan bertanya pada diriku sendiri, 'Apakah Alam Semesta ini, dan mengapa aku berbeda dari orang-orang yang memandangu, dan bagaimana aku mengenal mereka, di mana aku menemui mereka dan mengapa aku hidup di antara mereka? Adakah aku seorang asing di antara mereka? Ataukah justru mereka yang asing bagi bumi ini, yang dibangun oleh Kehidupan yang mempercayakan padaku dengan berbagai kuncinya?'"

Tiba-tiba ia terdiam, seolah mengingat sesuatu yang telah lama dilihat sebelumnya, yang tak ingin ia menyatakannya. Kemudian ia merentangkan tangannya ke depan dan berbisik, "Itulah yang terjadi denganku empat tahun

yang lalu, ketika aku meninggalkan dunia ramai dan datang ke tempat yang lengang ini untuk hidup dalam kebangkitan dan menikmati pikiran-pikiran yang sehat dan keheningan yang rupawan."

Ia berjalan menuju pintu, memandang ke dalam lubuk kegelapan seolah hendak berbicara kepada sang prahara. Tapi ia berbicara dalam suara yang bergetar, katanya, "Itu adalah suatu kebangkitan dalam jiwa. Siapa yang menyadarinya tak mampu melukiskannya dengan kata-kata, dan siapa yang tak menyadarinya takkan pernah memikirkan makna dan rahasia keindahan wujud ini."

BAGIAN EMPAT

Satu jam berlalu dan Yusif El Fakhri berjalan-jalan seputar ruangan, berhenti sejenak lalu memandang ke langit kelabu yang dahsyat. Aku masih tetap tinggal diam, membayangkan persatuan yang aneh antara suka dan dukacita dalam hidupnya yang menyendiri.

Pada malam harinya ia mendekatiku dan memandangi wajahku lama-lama, seolah hendak mencamkan gambaran orang yang kepadanya ia telah menyingkapkan rahasia hidupnya yang keras. Pikiranku menjadi kacau balau dan mataku sarat dengan kabut. Ia berkata lirih, "Sekarang aku hendak pergi menembus malam yang berprahara ini, untuk merasakan akrabnya pernyataan Alam. Itulah satu kebiasaan yang sangat aku senangi pada Musim Gugur dan Musim Dingin. Ini ada anggur, dan itu tembakau. Berbuatlah sebagaimana di rumah anda sendiri malam ini."

Ia membungkus dirinya dengan jubah hitam lalu dengan tersenyum ia berkata lagi, "Aku mohon anda memperketat pintu untuk menjaga dari gangguan orang-orang jahat jika anda keluar rumah pada pagi hari, karena aku merencanakan menghabiskan hari siang di hutan Cedar Suci." Kemudian ia melangkah menuju pintu dengan membawa sebuah tongkat panjang, lalu berkata mengakhiri, "Jika prahara itu mengejutkan anda lagi ketika anda sedang berada di sekitar ini, jangan ragu-ragu untuk berlidung ke dalam pertapaan ini Aku harap anda mau belajar untuk cinta, dan bukannya takut, terhadap prahara itu Selamat malam, saudaraku."

Ia membuka pintu dan berjalan menuju kegelapan dengan kepala yang

tegak. Aku berdiri di pintu untuk melihat apa yang diperbuatnya, namun ia telah lenyap dari pandangan. Selama beberapa menit aku mendengar suara langka kakinya menimpa bebatuan di lembaran itu.

BAGIAN LIMA

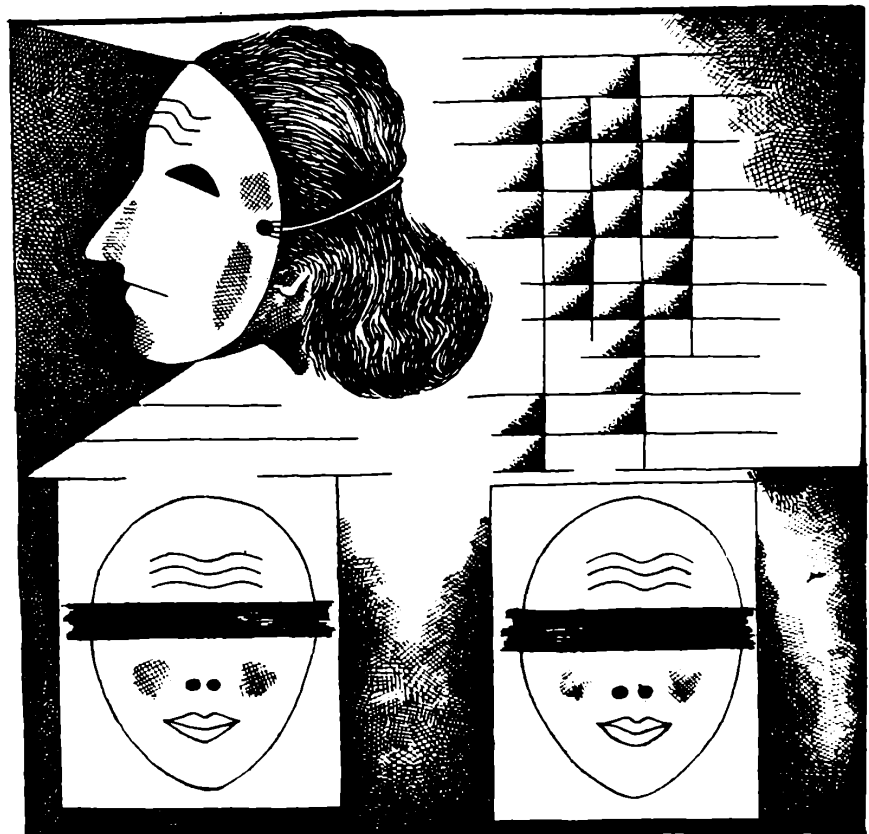
Pagi tiba, setelah merenung semalaman dan prahara itu pun sudah berlalu, sementara langit jernih dan gunung-gunung serta padang-padang bersukaria dalam kehormatan cahaya sang matahari. Dalam perjalanan pulang ke kota aku merasakan kebangkitan jiwa yang telah dikatakan oleh Yusif El Fakhri itu, dan kebangkitan itu menyusup ke seluruh urat-urat tubuhku. Aku merasakan bahwa getaran itu akan menjadi nyata. Dan ketika aku tenang, segala yang di sekitarku adalah keindahan dan kesempurnaan belaka.

Segera setelah aku sampai pada orang-orang yang gaduh dan mendengar suara-suara mereka serta menyaksikan perbuatan-perbuatan mereka, aku berhenti dan berkata dalam hati, "Ya, kebangkitan jiwa adalah suatu hal terpenting dalam kehidupan manusia, dan

itulah satu-satunya tujuan manusia. Bukankah peradaban, dalam segala bentuknya yang mengerikan, adalah motif utama dari kebangkitan rohani? Kemudian bagaimana kita bisa memungkiri kenyataan, sementara kenyataan sebenarnya adalah bukti yang kokoh dari daya-suainya terhadap kemampuan yang dimaksudkan? Peradaban masa kini mungkin memiliki tujuan pembersihan, namun hukum yang abadi telah menawarkan kepada tujuan itu suatu tangga yang anak-anak tangganya dapat membawa kepada hakikat yang bebas."

Aku tak pernah melihat Yusif El Fakhri lagi, karena lewat usaha-usahaku untuk merawat penyakit peradaban, Kehidupan telah menarik diriku dari Libanon Utara pada Musim Semi yang lalu dari tahun itu juga, dan aku harus tinggal dalam pengasingan pada sebuah negeri yang jauh, yang prahara-praharannya jinak-jinak. Dan menempuh kehidupan pertapa di negeri itu adalah semacam kegilaan yang terpuji, karena masyarakatnya, juga sedang sakit.

Terjemahan M. Ruslan Shiddieq
(dari "The Tempest" —
A Treasury of Kahlil Gibran)



6200E'81

NOSTALGIA MANIKEBU-LEKTRA DI TIM

Acara yang diselenggarakan oleh *Horison* serta majalah *Tempo* pada tanggal 26 Oktober yang lalu, bukan acara menggaruk luka lama, tetapi menurut penyelenggara yang diwakili Taufiq Ismail sekedar mengetengahkan pergolakan sastra pada kurun waktu 1959 hingga 1965. Kurun tersebut dinilai Taufiq sebagai situasi yang penuh pergolakan kreatifitas, fisik, intrik, politis antara kaum Manifest Kebudayaan versus kaum sosial realisme LEKRA.

LEKRA pada waktu itu, dekat dengan pemegang tampuk otoritas, hingga banyak seniman yang tak sefaham kena ganyang mereka, seperti HB Yasin, Wiratmo Sukito dan lain-lainnya. Kaum LEKRA menggaris merahi sikap keseniannya bahwa politik sebagai panglima, dan sebagai panglimanya tentulah PKI dengan garis partainya yang dianut oleh kelompoknya dengan begitu fanatik.

Kaum Manifestan menolak hal itu, bertolak dari surat kepercayaan Gelanggang mereka bertekad bahwasanya "sastrawan Indonesia adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia." Dan tentu saja kebudayaan Dunia yang dimaksud, tentulah negara Barat.

Dalam makalahnya Abdul Hadi WM. menguraikan secara kesejarahan, lahirnya paham Sosial Realisme dan pengetrapannya di Indonesia, serta peranan Manikebu dalam menghadapi pertikaian kesenian. Menurut Abdul Hadi, LEKRA dengan tegas mengetengahkan konsepsi "bahwa kebudayaan bukan saja tak bisa dipisahkan dengan politik, melainkan kebudayaan adalah bagian dari politik." Dengan demikian otomatis, sastra juga merupakan bagian dari politik. Pandangan tersebut menurut Abdul Hadi menempatkan sastra hanya merupakan alat dari politik.

Makalah Abdul Hadi tadi ditanggapi oleh Th. Sumartana, tetapi sayangnya sang penanggap tak bisa hadir dan terus saja dibacakan oleh Abdurrahman Wahid. Dengan gaya humornya diketengahkan bahwa persoalan LEKRA dan MANIKEBU seyogyanya tak perlu dimasalahkan, sebab hal-hal tersebut sudah dibereskan oleh Pak Domo (KOMKAMTIB). Apalagi orang-orang yang eks LEKRA tidak diundang? (Diundang! — Red.) Dan kenyataan ini dimanfaatkan oleh Sides Sudyarta bahwa simposium ini tak lebih daripada tanpa partner saja.

Satyagraha Hoerip, dengan bahasanya yang hidup banyak melontarkan pandangan pribadinya yang bersifat mawas diri. Satyagraha Hoerip yang tidak ikut menandatangani MANIKEBU aslinya, tapi kena ganyang pula oleh LEKRA, mempertanyakan tentang sikap kita sekarang sehubungan dengan pelarangan terhadap hak-hak kaum LEKRA kini, di mana mereka tak boleh menulis, di mana mereka tak boleh menulis, di mana mereka pernah dikurung dalam penjara, dan apakah semua itu belum cukup? Mungkin penderitaan mereka lebih berat daripada penderitaan kaum MANIKEBU dulu. Satyagraha Hoerip yang menganut paham "Humanisme Sosialis" (seperti pengakuannya sendiri) yang merupakan adonan antara humanisme universal dan realisme sosialis lebih menandakan perlunya mawas diri. Sebagai contoh tentang kasus Rendra yang bukan LEKRA itu, kenapa kita kok diam berlarut-larut tidak memperjuangkan supaya boleh pentas lagi?

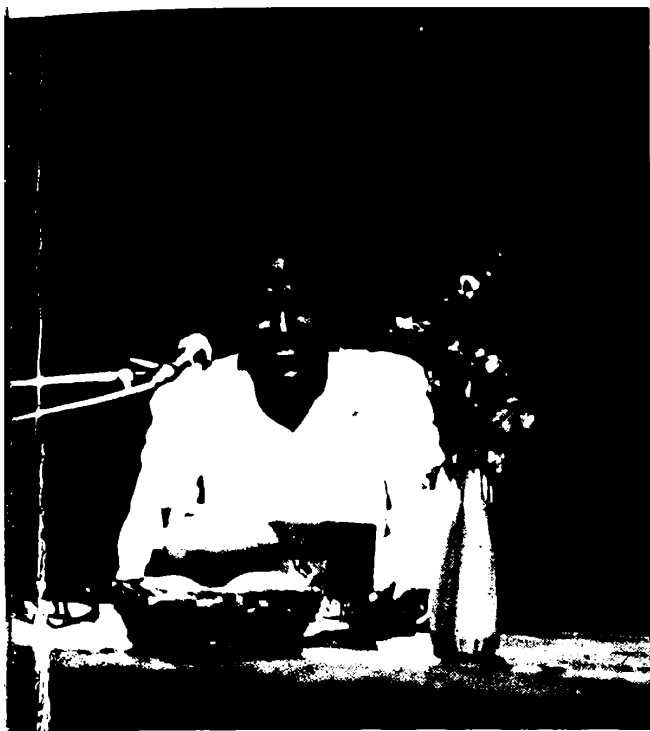
Wiratmo Sukito, seorang konseptor MANIKEBU, tampak kedodoran ketika menjawab serangan-serangan Satyagraha Hoerip, mungkin karena makalahnya sendiri yang lemah, di mana ia banyak memberikan percontohan sastra Barat untuk menjelaskan realisme sosialis, atau mungkin karena tangannya terkilir?

Taufiq Abdullah kelihatannya kurang berhasrat dan kurang siap terhadap simposium ini, ia hanya menyoroti masalah krisis bahasa yang dilontarkan oleh Wiratmo Sukito.

Umar Kayam, Arief Budiman ikut pula meramaikan simposium tadi. Ada hal yang perlu dicatat dari Arief bahwa "kita tak boleh lupa MANIKEBU pun juga politis, sebab waktu itu MANIKEBU sudah main mata dengan tentara. Dan ia juga menyayangkan, kenapa panitia tak mengundang eks Lekra (mengundang! — Red).

Panorama simposium ini, cukup enak dipandang mengingat masalah LEKRA dan MANIKEBU kurang diketahui oleh para sastrawan muda. Upaya ini menurut Taufiq Ismail akan diteruskan dalam bentuk diskusi untuk beberapa kali lagi, yang kelak akan dibukukan sebagai informasi. Simposium ini diselenggarakan di Galeri Baru TIM, dan dikunjungi sekitar limapuluh orang yang notabene para seniman semua, berlangsung dari jam 10 pagi hingga jam 5 sore.

(hard)



HAMSAD RANGKUTI BUNUH DIRI DI TIM

cerpenis Hamsad Rangkuti yang produktif dan menarik perhatian penggemar cerpen masa kini, membacakan empat cerita pendeknya di teater arena TIM tanggal 20 Oktober 1982.

Hamsad bisa digolongkan pengarang yang menibaratkan kepada ide penceritaan dengan latar persoalan masyarakat kelas bawah dan golongan menengah dalam bentuk yang satire, serta karikatural. Karena itu ia punya publik, terbukti ketika ia membacakan cerpennya hampir tiga perempat teater arena terisi. Walau ia bukan tipe pembaca yang baik tetapi penonton setia mendengar sampai selesai, tanpa membandingkan gaya baca Chaerul Umam yang kesohor itu. Chaerul sendiri, termasuk penggemar cerpen Hamsad, membacakan satu cerpen yang berjudul "Senyum Seorang Jenderal Pada 17 Agustus", dibacakan dengan inahasi serta gaya yang mantap.

Hamsad sendiri menyabet tiga cerpen panjang dan sebagai klimaknya cerpen "Sukri Membaca Pisau Belati" dibawakan sebagai penutup. Di sana ada unsur teaternya, ia dalam saat yang tepat memerankan tokoh cerpennya, Sukri yang putus asa. Ia bangkit sambil mencabut belati dan menukukkan di dadanya ... dan darah muncrat membasahi baju putihnya.

Penonton tertegun, terpekik ... Hamsad rubuh nyenggol pas bunga berisi mawar merah. Lampu mati dan seketika lagu "Chandra Buana" (ciptaan Nail Marzuki) mengalun dengan volume yang kecil ..., baru kemudian orang sadar bahwa itu semua

sandiwara belaka. Pertunjukan yang dramatis tadi menutup segala kekurangan teknik Hamsad membaca cerpennya, tapi lepas dari itu semua cerpen Hamsad untuk saat ini cukup menonjol.

Besok harinya Taufiq Ismail khusus datang ke kantor Horison menasihatkan supaya Hamsad tidak mengulang aktraksi yang berbahaya seperti itu. "Coba bayangkan apa yang akan terjadi seandainya kau meleset dengan ujung belati itu?" Hamsad tersenyum karena "ngilmu" menancapkan pisau ke dada itu begitu mencemaskan penontonnya.

"Satu bulan saya berlatih untuk menusuk tepat pada perisai", katanya. "Penonton-penonton itu mengeluarkan Rp. 500,—, maka saya harus menghibur mereka!"

Apa rahasia "ngilmu" menancap pisau ke dada itu? Rahasiannya, ia membikin belati khusus yang gagangnya diisi cairan merah, sedang dada Hamsad dipasangi seng pelindung.

(Hard)

DEMI KEBENARAN

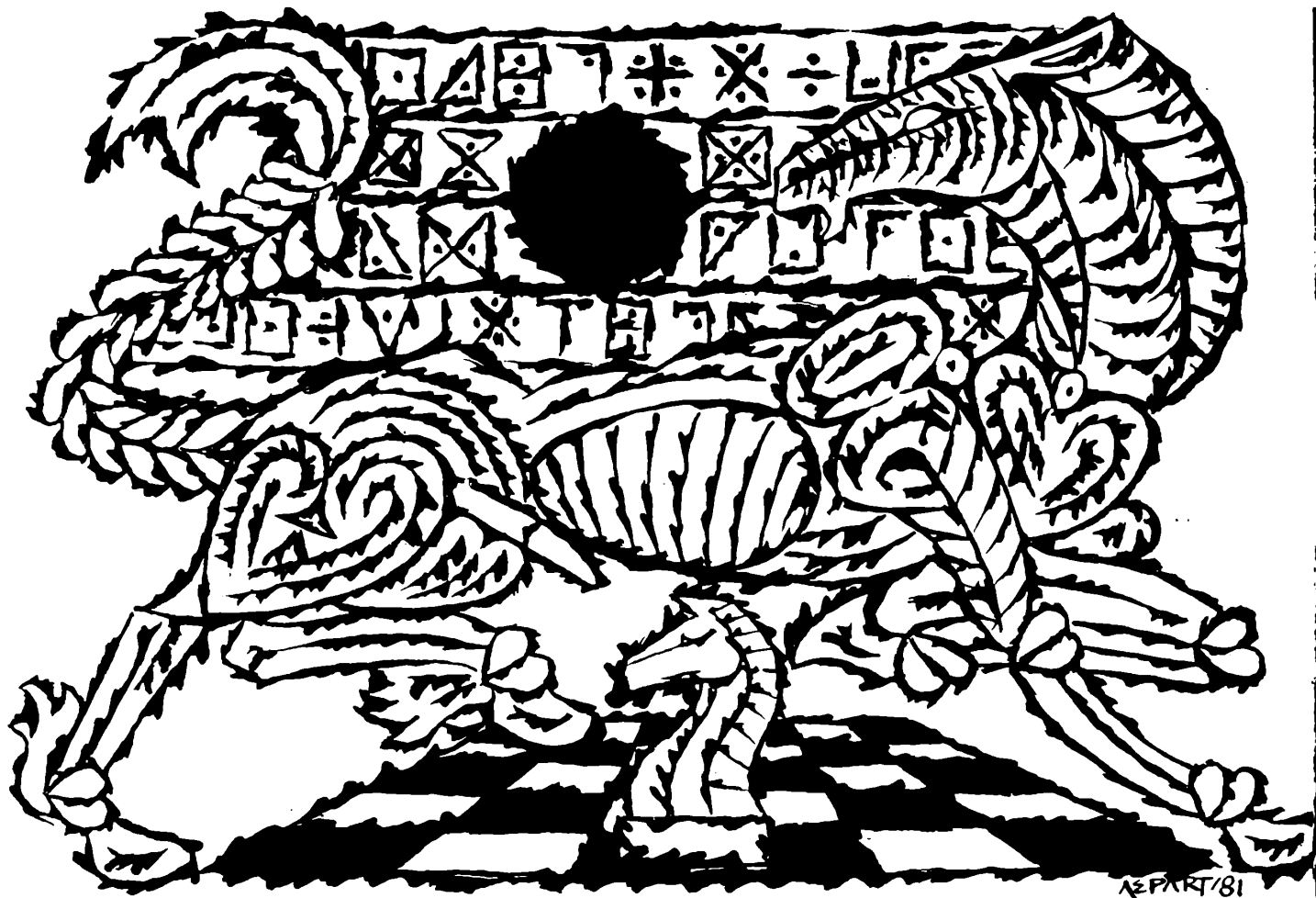
Judul yang kurang kreatif buat rubrik begini adalah "Ralat," rubrik yang dimaksud buat mengungkapkan bahwa Horison cukup daif untuk membuat kesalahan-kesalahan namun juga cukup penasaran untuk berusaha memperbaiki kesalahan itu. Mudah-mudahan dengan begini maaf bisa lebih gampang datangnya. Meskipun begitu, sehubungan masalah ruang, maka kekeliruan yang sempat dibetulkan hanyalah yang dianggap cukup "mengganggu" saja.

1. Horison no. 8/1982, halaman 182: pada PUISI PALESTINA seharusnya tertera selanjutnya, "terjemahan: Taufiq Ismail, Abdul Hadi W.M., Subagio Sastrowardoyo."

2. Horison no. 8/1982, halaman 182: di bawah daftar isi seharusnya ditambahkan, "Disain dan gambar kulitmuka oleh Nashar."

3. Horison nomor 9/1982, hal. XVIII, pada kalimat pengantar: "..... di Mega Mendung pada hari Kamis, 30 September 1982," seharusnya "..... di TIM pada hari Selasa, 26 Oktober 1982."

4. Horison semua nomor, seharusnya memuat semacam rubrik "surat pembaca." Untuk mewujudkannya dalam nomor-nomor mendatang Redaksi mempersilakan para pembaca menulis surat yang: (a) isinya harus menyangkut sesuatu yang pernah dimuat/diperbuat Horison; (b) panjang maksimalnya satu folio, diketik spasi-jarang (double-spaced) dan tidak diberi honor.



A2PART/81